Elegi Patah Hati
VERADYSI

ONE

Enam tahun silam ....

I hate Monday.

Ungkapan yang sering orang katakan tentang hari Senin. Dan aku setuju dengan ungkapan itu. Namun bagiku, bukan hanya hari Senin yang aku benci, tapi semua hari dalam satu minggu. Intinya, aku benci hidupku, aku benci keadaanku saat ini, aku benci keluargaku, dan aku benci diriku sendiri.

Apa yang kamu pikirkan tentang puteri seorang pejabat tinggi Dinas Perpajakan? Senang? Berlimpahan uang? Tinggal tunjuk-tunjuk saja dan nyaris semuanya bisa didapatkan?
Yep. Kamu benar.

Namun, itu terjadi jauh sebelum ayahku tertangkap sebagai tersangka korupsi. Karena ternyata, jabatan yang tinggi tidak lantas membuatnya amanah dengan berlaku jujur sebagai pejabat negara. Ia berkhianat. Ia menghancurkan tanggung jawab yang diterimanya dengan tindakan korupsi.

Dan hari-hariku berubah sejak saat itu....

Singkirkan saja bagian yang terasa seperti surga tadi. Cibiran teman-temanku yang dulu hanya berani 'main belakang', kini mulai bergema di hadapan. Tak pelak kadang ketika berkumpul berubah menjadi sindiran tajam tak manusiawi. Merugikan negara, membuat rakyat semakin ditelan sengsara, begitu yang didengungkan mereka di hadapanku. Bahkan nyaris tak repot memperhalus kata. Mengisyaratkan agar aku menyingkir segera dari lingkungan mereka.

Padahal bukan aku pelakunya, tapi mengapa aku ikut dipersalahkan? *Come on*, usiaku baru dua belas tahun dan harus menanggung....

Setelah aksi bully yang kualami, aku memutuskan untuk tinggal dengan Oma di Las Vegas. Sebuah kota metropolitan yang terdapat di negara bagian Nevada, Amerika serikat.

Penggerak utama ekonomi Las Vegas selain dari sektor pariwisata dan perjudian, adalah ritel dan restoran. Dan Oma yang memang di dalam otaknya dipenuhi dengan taktik bisnis, melihat peluang usaha yang sangat menjanjikan dari kota ini.

Sejak usiaku lima tahun, Oma sudah pindah ke negara itu dan membuka sebuah bisnis restoran khas Indonesia yang berada di pusat kota. Dan terbukti, saat ini Oma sudah sukses dengan bisnis restorannya yang sudah menjalar menjadi beberapa cabang, bukan hanya di wilayah Nevada dan Amerika Serikat, tetapi restoran Oma kini sudah merambat ke wilayah Asia seperti: Thailand, Singapura, Malaysia dan Indonesia, tentunya.

Dan kesialanku berawal sejak Oma meninggal dunia pada bulan lalu. Dengan begitu teganya, Aku ditarik paksa oleh Mami untuk kembali pulang ke Indonesia dan melanjutkan sekolah di sini. Awalnya aku menolak dengan keras rencana Mami untuk membawaku kembali ke negara ini. Bukan karena aku tidak mencintai tanah kelahiranku ini, bukan. Namun alasan utamanya karena aku sudah diterima tanpa tes di *Academy of Art Careers and Technology*. Sebuah *high school* terbaik di Nevada.

Akan tetapi, lagi-lagi keinginan tetaplah keinginan. Keputusan Mami tidak bisa di ganggu gugat. Ia sudah benar-benar mempersiapkan kepulanganku ke Indonesia, terbukti dari semua urusan sekolah yang sudah diurus dengan rapi, bahkan sebelum aku tiba di sini. Tadi malam, Mami menyerahkan map besar berisikan tetek bengek tentang sekolah baruku.

And I know I was in trouble....

***

Sudah satu jam aku terjebak dalam kemacetan jalanan Jakarta yang semakin tidak karuan. Aku menyayangkan atittude warga negara ini yang sangat buruk. Terbukti dari sikap para pengendara yang menjalankan kendaraannya seenak jidat mereka sendiri. Andai saja mereka memiliki sedikit kedisplinan yang diterapkan pada diri masing-masing, aku yakin negara ini bisa memperbaiki satu per satu masalah yang dimilikinya, termasuk soal kemacetan.

Untungnya Mami hari ini sedang berbaik hati untuk mengantarku sampai ke sekolah. Jika tidak, entah apa yang kulakukan saat terjebak di tengah-ditengah kemacetan seperti ini. Butuh waktu lebih dari satu jam perjalanan dari rumah menuju sekolah.

Aku mengutuk keadaan yang memaksaku berada dalam situasi seperti ini. Aku rindu Vegas. Aku rindu sahabatku Scarlett dan Erica. Aku rindu mantan pacarku, Kieve. Dan yang paling menyedihkan ... aku merindukan Oma.

"Mami perlu masuk untuk antar kamu?"

"Come on, Mam. I'm not a child anymore!" ucapku, melangkah keluar mobil dan segera berjalan menelusuri lorong menuju tempat di mana kelasku berada.

Hari ini penampilanku sungguh tak biasa. Dengan seragam atasan kemeja putih dan bawahan rok abu-abu sebatas lutut. Rambut dark brownku yang panjang kubiarkan tergerai dan kututup dengan snapback. Aku menyadari tatapan orang-orang saat melihat kedatanganku.

Tanpa menghiraukan mereka yang masih terus memerhatikanku, aku masih terus berjalan dengan penuh percaya diri sambil mencari di mana ruangan kelasku berada. Namun tiba-tiba...,

BUGHH!!

Langkahku terhenti ketika seseorang menabrak tubuhku dengan keras, hingga aku terpelanting ke belakang dan
mendarat tepat di atas bokongku.

"*Ahh, shit!"* umpatku keras.

Dan saat kulihat ke depan, ternyata orang yang menabrakku tidak lebih baik keadaannya dariku. Tubuhnya tersungkur hingga kepalanya membentur lantai. Aku yakin, keesokan harinya pasti keningnya akan memar karena benturannya lumayan keras.

Kemudian, lelaki yang menabraku tadi bangun dengan bantuan dari teman-temannya. Sedangkan aku sendiri mencoba berdiri dengan tenagaku sendiri karena tidak ada yang mencoba untuk menolongku.

Dan dia menatapku.
Mata yang meneduhkan dan membuatku jatuh cinta dari pertemuan pertama ini.

So here's the crazy parts of all of this. Our first meeting.
With you ...
Arkha Galih Wardana.

TWO

Mengutip kata-kata yang ditulis John Steinbeck dalam novelnya, East of Eden : *'It's a hard thing to leave any deeply routine life, even if you hate it'*.

And here i am slowly drifting away. Hanyut dan tak bisa keluar dari rutinitas ini walaupun aku membencinya.

Dan langit Bandung yang beberapa hari ini selalu tertutup awan mendung, setia menemani kesibukanku hari ini.

Aku yang bekerja pada sebuah agency komunikasi yang berkembang di bidang advertising, event, public relations, digital, dan social media, saat ini benar-benar tengah disibukan oleh tumpukan pekerjaan yang sudah beberapa waktu ini menyita perhatianku.

Buzzlight WorldWide Advertising, Perusahaan tempatku bekerja yang merupakan sepuluh besar perusahaan periklanan terbesar di Indonesia, baru saja memenangkan tender baru. Sebuah iklan untuk brand makanan yang diluncurkan oleh salah satu perusahaan makanan besar.

Dengan nilai Project yang tidak sedikit, hingga membuatku yang ikut tergabung team creative sebagai art director, semakin disibukan dengan tumpukan pekerjaan yang seakan membuat kerja otakku mati rasa.

Suara PING dari ponsel membuyarkan fokusku pada apa yang sedang kukerjakan. Saat kuperiksa, ada pesan masuk dari suamiku.

Aku lagi di jalan menuju kantor kamu. Bawain kamu karedok leunca Bu Imas sama ayam bakarnya buat makan siang. Tunggu ya, 5 menit lagi sampe.

Aku tersenyum membaca pesan darinya. Hal inilah yang membuatku selalu merasa istimewa. *It's about the way he carry me and I love how he treats me*. Membuatku seperti merasa dicintai, merasa dipedulikan. Suatu hal sederhana yang nyatanya tidak pernah bisa kudapatkan dari Arkha.

Dan ternyata, ucapannya benar. Lima menit kemudian dia sudah berdiri dengan gaya santainya di lobby kantorku.

Ia mengikutiku saat aku mengajaknya naik ke atas, dan menemaniku makan di kubikalku.

"Kok tumben bawain makanan buat aku?" tanyaku, sambil menyalakan kembali laptop untuk meneruskan pekerjaan yang sebelumnya terputus.

"Karena aku tau, kalau kamu lagi deadline kayak gini, pasti suka lupa makan."

Aku tertawa kecil mendengarnya. "Emangnya kamu nggak kuliah?"

"Kuliah. Nanti ada kelas lagi jam tiga."

Dia membantuku membuka bungkusan plastik yang ia bawa. Ayam bakar dan karedok leunca yang ia beli dari rumah makan khas sunda langganan kami, serta jus jambu kesukaanku.

Aku menatapnya lama sambil mengulum senyum.

"Ayo makan, Fris. Aku tau, aku ganteng. Tapi kalau cuma liatin aku, nggak akan bikin perut kamu kenyang."

Dan kali ini, senyumku berubah menjadi tawa kecil. "Thanks, ya," ucapku tulus.

Dia tersenyum menyeringai, memajukan tubuhnya, dan mencium bibirku.

"Mbak Frisca!"

Mati!

Secara refleks, aku mendorong tubuhnya menjauh dan melepas paksa ciumannya.

Aku menengok dan menemukan Eno, office girl yang bertugas di kantorku, berdiri kaku dengan ekspresi terkejut di wajahnya.

"Kenapa, No?" tanyaku, mencoba mengendalikan situasi.

Eno mengerjap. "Eh, punten, Mbak. Ini ... file yang tadi Mbak minta di-fotocopy sudah selesai." Eno menaruh beberapa lembar kertas di atas mejaku.

"Makasih ya, No."

Gadis itu mengangguk dan berbalik setelah sempat mencuri pandang ke arah suamiku. Setelah kepergian Eno, aku mencubit perutnya.

"Barga! Kamu itu, kalau mau nyium suka nggak lihat-lihat tempat."

Barga tertawa dan membawa tanganku untuk digenggamnya. "Iya, maaf. Soalnya kamu kelewatan cantiknya kalau lagi senyum kayak tadi. Bikin aku nggak bisa nahan pengin nyium kamu terus."

Aku membulatkan mata saat mendengar ucapannya. Sementara dia semakin terbahak disampingku.

"Nanti pulang jam berapa?" tanya Barga, setelah tawanya reda.

"Aku lembur lagi kayaknya."

"Jangan terlalu capek, Fris. Kasian baby-nya kalau kamu bawa kerja berat terus. Nanti jangan lupa telepon aku, ya, satu jam sebelum kamu pulang. Jadi aku nggak telat lagi jemput kamu kayak kemarin."

Aku mengangguk dan kembali tersenyum saat dia mengacak rambutku sekilas.

"Kamu juga jangan capek-capek, ya. Sempetin waktu untuk istirahat. Sebenernya kamu juga nggak perlu jemput aku, Bar. Lebih baik waktunya kamu pakai untuk istirahat, malemnya kamu harus kerja lagi, kan? Aku bisa pulang sendiri, kok."

"Terus kamu mau pulang naik apa? Naik angkot? Aku bisa digorok bunda kalau tau menantunya naik angkot."

Aku tertawa kecil mendengar ucapannya. "Bunda juga nggak bakalan tau kalau aku naik angkot."

"Kamu istri aku, Frisca. Udah kewajiban aku untuk selalu jaga kamu."

Aku kembali tersenyum mendengarnya. Yeah, walaupun pernikahan ini terjadi karena keterpaksaan, tapi kami selalu berusaha untuk make it work and just make it look easy.

"Frisca."

Aku mendongak saat mendengar seseorang menyerukan namaku. Dan terlihat di sana, Baron Adirajadi, manager divisi kreatif yang tidak lain adalah atasanku.

"Siapa, Fris? Adik kamu?" tanyanya, setelah tiba di depan kubikalku.

Pandanganku teralih pada Barga yang terlihat pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Dia... suamiku."

"Oh? Berondong kayak gini?"

Dari ujung mata, kulihat Barga mendongak dan balas menatap Baron.

"Ada apa, Ron?"

"Hm, iya sampai lupa. Nanti sore ikut join, yuk? Stone Cafe, acara farewell-nya si Agus."

"Stone Cafe? Dago atas, ya? Kayaknya aku nggak bisa, deh. Jauh banget nanti aku baliknya. Harus muter lagi ke arah Sarijadi."

"Bukannya bisa dijemput sama berondong kamu ini. Kalau dia nggak bisa jemput, bareng aku aja. Nanti aku anterin kamu pulangnya sampai depan rumah."

Aku meringis dan kembali menengok pada Barga. Dia menatap Baron tajam, tak peduli jika usia lelaki di depannya jauh lebih tua darinya.

"Ron, tolong lain kali dijaga ucapan kamu. Kamu nggak tau kan, siapa aja yang akan tersinggung dengan ucapan kamu itu. Dan tolong juga bilangin sama Agus, aku minta maaf karena nggak bisa join sama kalian nanti malam."

Baron mengalihkan tatapannya padaku. Seakan tak terima dengan teguranku. Setelahnya, dia berbalik tanpa mengucapkan satu patah kata pun.

"Ya, udah. Aku ke kampus lagi, ya? Makan yang banyak. Abisin semuanya kalau bisa." Barga berdiri dan mengecup pelipisku, sebelum melangkah keluar dari kubikal dan hilang di balik pintu lift.

Dan dia ... Barga Anggara. Berondongku. Suamiku yang usianya tiga tahun lebih muda dariku. Tapi satu hal yang menarik darinya, dia selalu berusaha menempatkan dirinya dengan sangat baik. Kapan waktu dia kembali menjadi lelaki usia dua puluh tahun bersama teman-temannya, dan kapan dia menjadi suami yang siaga ketika sedang bersamaku.

***

BARGA

Dan aku keluar dari kantor itu dengan perasaan kesal yang sampai di ubun-ubun. *What the bastard fucking doing*?

Berondong?

Berondong pala lo penyok!

Memangnya apa, sih yang dimasalahkan dari sebuah umur? Hanya masalah angka. Belum tentu menjamin kedewasaan dan kualitas berpikir seseorang.

Buktinya, seperti apa yang si bastard tadi lakukan. Apa itu yang dinamakan pria dewasa? Apa itu kelakuan seorang real men? Mengintimidasi dan menunjukan jika dirinya lebih hebat karena usianya jauh di atasku.

Kampret, lah!

Aku segera memasuki mobil dan membawanya kembali menuju kampus. Mobil pemberian Ayah. Dengan sedikit paksaan karena

ibuku yang super bawel tidak ingin menantunya berkeliaran dengan menggunakan motor dalam keadaan hamil.

Sedangkan aku anaknya sendiri?

Jalan kaki dari Bandung ke Jakarta pun tidak akan membuatnya peduli.

"*Laki-laki harus kuat. Nggak boleh manja*." Begitu katanya.

Tiba di kampus, aku memarkirkan mobil dan kembali keluar untuk menuju warung Mang Didin. Warung makan yang memiliki prinsip 3M. Murah, Meriah, Muntah.

Namun aku tidak ingin makan. Aku hanya memesan kopi susu dan mengeluarkan sebungkus rokok dari dalam tasku. Hingga seseorang menepuk pundakku saat aku sedang menikmati rokok pertama yang baru saja kuhisap.

Jaka Kurniawan. Sahabatku sejak SMA yang sekarang menjadi teman sesama perantau. Sama-sama menjadi anak gaul Bandung dan kuliah di kampus yang sama denganku. Si belagu yang lebih suka dipanggil Jack, daripada menggunakan nama pemberian orangtuanya sendiri.

"Ngapa lo? Muka lo butek banget kek air sungai Kalimalang."

"Emang kenapa, sih kalau umur gue lebih muda? Masalahnya apa emangnya kalau gue sama bini gue lebih tua dia?"

Jack melongo. Bengong karena tidak mengerti maksud ucapanku.

"Ini kopi ada sianidanya apa?" tanyanya, sambil menghirup dan mencicipi kopiku.

"Kesel gue, Jack."

"Kesel kenapa emang?"

"Gue udah kurang gimana lagi, Jack? Gue udah bela-belain kerja malem jadi kacung minimarket, Sabtu Minggu gue kerja *daily worker* di hotel jadi *steward*, yang cuma nama doang keren, tapi kerjaannya jadi buruh nyuci piring setumpukan. Buat apa itu, Jack? Supaya gue bisa punya penghasilan sendiri, supaya gue bisa mandiri dan nggak bergantung sama bokap gue untuk biayain kehidupan rumah tangga gue dan istri gue. Tapi kenapa masih aja gue diremehin. Dianggap *nothing* cuma karena umur gue yang baru nginjek dua puluh taun. Gue anaknya Marcello Prawirayasa, mau-maunya kerja banting tulang, buat siapa lagi kalau bukan buat istri dan anak gue nantinya."

Jack kembali menepuk-tepuk pundakku untuk menenangkan. "Yah, namanya juga laki, man. Nggak kerja diremehin, kerja kecil direndahin, punya gaji minim disepelein. Tapi justru hal itu yang membentuk kita supaya menjadi pribadi yang lebih tangguh lagi."

Yeah, ucapan si Jaka Kurniawan ini benar. Dunia ini kejam, *man*. Lebih kejam dari si cantik *O-ren Ishii* di film *Kill Bill*, yang bisa menebas kepala orang dengan ekspresi datar. Beuh, tsadeest!

"Bar, gue mau nanya sesuatu sama lo. Sebenernya, lo itu cinta nggak, sih sama istri lo?"

Aku tertawa sinis mendenger ucapannya. "Males gue ngomongin cinta. Nggak ada untungnya buat gue. Lo liat aja abang gue. Stuck sama satu cewek yang dia cinta sampai akhirnya mati konyol kayak gitu. Maksa pulang ke sini waktu denger Kak Kia sekarat. Padahal satu minggu lagi dia wisuda. Nyokap gue udah sengaja jahit kebaya untuk dipakai di acara wisuda dia nanti. Dan apa yang dia dapet? Nggak ada, selain bikin nyokap histeris sampe pingsan berkali-kali waktu kita jemput jenazahnya di rumah sakit. Menurut gue itu konyol, Jack. Dan bokap gue, dia udah sia-siain hidupnya dan

keluarganya sendiri selama belasan tahun, hanya karena rasa kehilangan dan penyesalan sama cinta masa lalunya. Dan kalaupun gue cinta sama Frisca, gue tau, gue nggak akan dapat apa-apa. Sama seperti gue coba menggenggam angin. Semu. Dan mustahil bisa gue dapat."

Setelahnya kami sama-sama terdiam. Menikmati setiap sedotan batang kanker yang menjarah pada seluruh sel saraf di dalam tubuh.

"Kalau gitu, kita ngikutin hidupnya lumba-lumba aja, Bar. Penganut LGBT. Bercinta dengan sesama jantan, sampai dia bener-bener siap dan PD untuk menggoda betina."

Dan satu lagi yang perlu kuberitahukan pada kalian, hati-hati milih teman. Jangan sampai kalian menyesal sepertiku yang memiliki teman kampret macam si Kurniawan ini.

***

FRISCA

Pukul enam sore, aku sudah bersiap pulang seraya menunggu Barga menjemputku. Setelah beberapa saat menanti di lobby, akhirnya mobil Nissan X trail hitam milik Barga terlihat berhenti di depan pintu lobby. Aku segera masuk ke dalam mobil dan duduk di bangku penumpang sebelah Barga yang tidak menatapku sama sekali. Hingga satu jam kemudian, setelah kami tiba di rumah, dia masih belum bersuara.

Aku menahan tangannya saat dia memasuki kamar dan melepas atasannya sebelum melangkah memasuki kamar mandi.

"*Hey, what's going on?"* tanyaku.

"*Nothing,"* jawabnya, tak acuh.

Aku mengapit wajahnya dengan kedua tanganku. Memaksanya untuk kembali menataku.

"Kenapa?" Kuubah nada bicaraku menjadi lebih halus dari sebelumnya. "*Tell me what happened with you*?"

Kudengar dia mengembuskan napas kasar. Barga menjauhkan tanganku dari wajahnya, lantas duduk di atas tempat tidur.

"Emangnya kamu nggak malu punya suami berondong kayak aku?" ucapnya kemudian.

Well, I see. Jadi ini karena ucapan Baron tadi.

The man and his ego.

Aku kembali menghampirinya dan duduk di sebelahnya. Kembali menangkup wajahnya, dan kembali memaksanya untuk menatapku.

"Aku gendut ya, dan keliatan tua banget sampe orang-orang akan tau kalau aku lebih tua dari kamu?"

Berhasil. Dia tertawa kecil mendengarnya.

"Aku nggak malu, Bar. Malah aku bangga dong, bisa dapetin suami berondong yang lebih muda dari aku dan ganteng kayak kamu."

Dan tawanya semakin keras. Dia balas menangkup wajahku dan menciumku dengan ganas, mendorong tubuhku hingga terlentang di atas tempat tidur dan melakukan *foreplay* yang aku yakini akan berakhir dengan mandi besar setelah ini.

THREE

Sesosok lelaki yang memenuhi pikiranku beberapa hari ini muncul di ambang pintu flat saat aku membukanya.

Namun aku menahan keinginan untuk menyambutnya dan lebih memilih menatapnya tanpa ekspresi.

Lelaki itu, Arkha Galih Wardana, lelaki yang sama dengan dia yang membuatku kacau selama beberapa hari ini.

"Masuk, Kha," ucapku, sambil berbalik dan meninggalkan dirinya yang masih berdiri di depan pintu.

"Kapan balik dari Jakarta?" Aku duduk di atas sofa ruang tamu yang sekaligus menjadi ruang menonton.

Arkha mengikuti dan duduk di sebelahku. "Tadi malem."

"Dan urusan kamu di sana udah beres?"

Aku benci menanyakan hal ini. Aku benci jika mendengarnya membicarakan perempuan itu. Perempuan bernama Kiasah yang membuatnya patah hati hingga memutuskan untuk menghindar, dan mengambil hadiah beasiswanya saat menjuarai Olimpiade Sains Nasional ketika SMA dulu.

"Masalahnya udah selesai dan Kia udah rujuk lagi sama suaminya."

"Dan kamu kecewa, dong, perjalanan Melbourne to Jakarta hanya berakhir sia-sia, karena ternyata dia memang sudah melangkah jauh dari kamu."

Arkha tertawa miris, "Aku pulang ke Jakarta bukan dengan niat ingin balik lagi sama dia, Fris. Aku tau, hal itu nggak mungkin. Aku pulang karena aku ingin ada di dekat dia saat dia butuh seseorang untuk menopang dia saat jatuh. Kiasah itu cewek manja. Dia nggak biasa dengan hal-hal berat yang membuat hidupnya tertekan."

Lalu aku? Kamu pikir aku kuat, Kha? Kamu pikir aku bisa menerima hal-hal berat yang membuat hidupku tertekan? Aku juga sama seperti Kiasah, sama seperti perempuan lainnya yang ingin cintanya berbalas.

Arkha menggeser posisinya, hingga membuat duduknya semakin merapat padaku. Lelaki itu menarik tanganku dan memasangkan sebuah gelang titanium dengan model lilit yang terlihat sangat cantik dan berkilau.

"Tadi, lihat gelang ini di toko souvenir bandara, terus tiba-tiba inget kamu. Ternyata keliatan lebih cantik kalau udah dipakai. Kontras sama kulit kamu yang putih."

Kemudian, ia mengapit daguku dan memaksa untuk menengok ke arahnya. Membuat mata kami terkunci satu sama lain.

Arkha mengamati mataku lekat. Menatap hingga dalam dan membuatku sedikit kepayahan untuk terus membalas tatapannya.

"Are you crying?" tanyanya, saat mengusap kedua mataku yang bengkak karena terlalu sering menangis.

"Mata kamu jadi kelihatan jelek kalau habis nangis," bisiknya lirih. Membuat mataku kembali memanas.

Namun, aku pun tak dapat menolak saat dia semakin mendekatkan wajahnya padaku. Dan aku hanya bisa pasrah dengan memejamkan

mata, ketika bibirnya yang sedikit tebal dengan aroma mint campur tembakau itu menyapu lembut permukaan bibirku.

Aku tidak bohong saat mengatakan jika dia selalu menciumku lebih dulu. Dan sisi bitchy-ku terlalu lemah untuk menolaknya. Aku kembali membuka mata saat ciumannya selesai. Arkha mengusap permukaan bibirku yang basah dengan ibu jarinya.

"Arkha," bisikku, pelan.

"Hmm?"

"Will you do something for me then?"

Arkha menaikan matanya yang semula memerhatikan bibirku, dan menatap mataku dengan serius. "What is that?"

"Stop trying to fix me and just to love me. Would you?"

Arkha terdiam. Usapan lembut ibu jarinya di atas bibirku terhenti. Dia menutup mata. Seolah berat mengatakan jawaban yang ingin ia sampaikan. Aku masih memerhatikannya saat ia membuka mata dan kembali menatapku dengan raut wajah penuh penyesalan.

"I told you... I can't promise you anything, Fris. But I can promise you as long as you trying, I'm staying. Aku tetep di sini, di dekat kamu. Tapi kalau kamu minta aku berusaha untuk mencintai kamu ... I'm sorry, I can't. Kamu tau kalau aku masih sangat mencintai Kiasah.
Dan aku nggak mau menjanjikan sesuatu hal yang aku sendiri nggak yakin bisa menepatinya."

***

"Frisca." Panggilan Barga membuatku kembali pada realita. Dan saat kutengok, Barga tengah menatapku dengan penuh kekhawatiran.

"Are you ok?"

Aku mengangguk lemah.

"Baru kali ini, aku liat orang yang nonton *Masha and The Bear* sampai nangis."

Saat ini, kami berdua tengah menikmati waktu luang dengan duduk bersantai di ruang tengah. Aku menyandarkan kepalaku di atas pundak Barga yang sedang tekun mengerjakan tugas kuliahnya. Dengan tayangan kartun anak kecil yang berteman dengan seekor beruang dan tinggal sendiri di dalam hutan, dari televisi layar datar di depan kami.

Aku tertawa kecil ketika menghapus lelehan air mata yang membasahi pipiku. Dan inilah salah satu hal yang aku suka dari Barga. *I love when he makes me smile no matter what mood*.

Lebih dari lima bulan berlalu sejak saat itu. Saat-saat yang membuatku sadar, jika ketika takdir menciptakan kehilangan, mungkin hal itu dimaksudkan agar aku mau bersabar, agar aku mau belajar. Dan ketika aku kehilangan cinta, pasti ada alasan di antara sebaiknya alasan yang kadang sulit untuk kumengerti.

Tapi ada satu hal lagi yang kupercaya, bahwa ketika takdir mengambil sesuatu hal dalam hidupku, itu karena alam telah mempersiapkan sesuatu yang lebih baik untuk diberikan. Dan janjinya adalah nyata, takdir mengirimkan Barga dan bayi kecil dalam perutku yang saat ini menjadi alasanku untuk terus melangkah maju dan meninggalkan semua tentang masa lalu.

"Besok jadi cek kandungan?" Pertanyaan Barga kembali menyela lamunanku.

"Besok dokter kandungannya praktik pagi."

"Emang kenapa kalau praktik pagi?"

"Besok hari Senin, kamu lagi UAS, kan?"

"Ohh, iya!" seru Barga, seakan baru mengingat hal itu. "Yah, aku nggak bisa nemenin kamu. Nggak bisa liat babynya, dong. Padahal aku selalu nungguin setiap waktunya cek kandungan."

"Ya udah, cek kandungannya diundur minggu depan aja."

Barga menatapku penuh harap. "Bisa?" tanyanya.

Aku mengangguk dan kembali menyandarkan kepalaku di atas pundaknya. Merasakan saat ia mengecup kepalaku.

"Bar, emang kamu nggak capek, siangnya kuliah, malem kamu kerja jadi pramuniaga di minimart, dan hari Sabtu Minggunya kamu masih kerja juga jadi steward di hotel?"

Barga tertawa kecil mendengarnya. Ia mengacak-acak rambutku dengan lembut. Kebiasaan yang sama, seperti yang kakaknya sering lakukan.

"Kalau dibilang capek, pasti capek, lah. Tapi selagi aku masih muda, masih produktif, masih punya tenaga untuk kerja, kenapa nggak aku manfaatin. Daripada nongkrong nggak jelas, mendingan aku pakai waktunya untuk halhal yang lebih bermanfaat, kan? Dan sebagai seorang suami, memang kewajiban aku untuk menafkahi kamu.

Speechless. Aku terenyuh saat mendengar penjelasannya. Dan tanpa bisa dicegah, aku bangkit dari dudukku dan berpindah duduk di atas pangkuannya yang sedang bersila di atas sofa. Melingkarkan

tanganku pada sekeliling pinggangnya dengan menyandarkan kepalaku di atas dadanya. Memeluk Barga dengan erat.

"Tapi kamu jangan terlalu capek. Sempetin waktu untuk istirahat. Badan kamu bukan robot yang nggak butuh istirahat. Aku nggak mau kamu sakit nantinya."

Barga terkekeh. Kembali mengecup ubun-ubunku, sebelum balas memelukku.

"Nanti juga ada waktunya untuk istirahat, tapi bukan sekarang. Waktu istirahatnya nanti, setelah aku pensiun. Menikmati hasil kerja keras sewaktu masih muda dan menikmati hari tua dengan istri dan anak cucu."

Aku semakin mengeratkan pelukanku pada tubuhnya. Menyesap aroma *cologne* murahan yang ternyata mampu membuatku nyaman.

***

BARGA

Satu hal yang aku suka dari istriku ini: dia manja, dan paling senang dimanjakan. Membuatku selalu merasa dibutuhkan.

Kadang aku berpikir, hidup itu misteri. Kita tidak akan tahu seperti apa rupa masa depan sebelum kita berhadapan langsung dengannya.

Dan tentu saja, menikah muda tidak ada dalam daftar rencana hidupku sebelumnya. Umurku baru dua puluh tahun, man. Dan saat ini aku sudah menjadi seorang suami. Dan yang lebih gilanya lagi, sebentar lagi aku akan menjadi seorang ayah. Sebuah kejutan luar biasa yang tak pernah bisa kuduga sebelumnya.

Tapi aku pikir, tidak ada yang salah dengan hal itu. Karena menurutku, menikmati masa muda dengan bekerja, jauh lebih menyenangkan daripada hanya sekedar senang-senang dan hura-hura. Masuk dari satu tempat dugem ke tempat dugem yang lain. Berkencan dengan cewek random yang tidak kukenal. Menjadi junkies. Apa untungnya? Kena HIV dan penyakit kelamin, mungkin iya!

Lebih nikmat hidup yang kujalani saat ini. Punya istri cantik, yang tetap terlihat seksi walaupun dengan pipi tembam dan perut buncit. Bisa memenuhi kebutuhanku, lahir dan batin.

Asli. Nikmatnya luar biasa, *bray*!

Asal kalian tahu, kadang kala keberhasilan itu tidak selalu datang untuk mereka yang pantang menyerah, bukan pula untuk mereka yang tidak kenal kata lelah. Namun keberhasilan, selalu hadir untuk kita yang bisa bertahan, dalam kesabaran yang disertai pula oleh keikhlasan.

Anjay! Bahasa gue....

"Bar,"

"Hmm?"

"Kadang, aku ngerasa kamu lebih dewasa dari abang kamu."

See?

"Ya, iyalah. Anaknya Marcello Prawirayasa. Kalau dibandingin sama Arkha, bukan cuma lebih dewasa, tapi lebih ganteng juga pastinya."

Frisca tertawa pelan. "Salah ngomong aku, Bar."

Dan satu lagi pelajaran yang aku dapat, merasakan kebahagiaan batin itu adalah hal yang tidak semua orang bisa dapatkan.

***

"Barga, jam enam kurang. Cepetan bangun."

Aku loncat dari tempat tidur dengan cepat dan melirik jam digital yang tergantung di tembok kamar. *Anjrit!* Jam enam kurang sepuluh menit. Sedangkan ujian mulai jam tujuh pagi.

Dengan cepat aku menyambar handuk, dan segera memasuki kamar mandi. Kepalaku terasa pusing. Semalam aku baru tidur jam tiga pagi karena harus menyelesaikan tugas teknik pemograman dengan membuat *flowchart* dan programnya.

Tiba-tiba aku merasa seseorang membasuh mukaku dengan air hangat, saat aku tertidur sambil duduk di atas kloset. Frisca membantuku sikat gigi dan mencukur kumis serta jenggot yang sudah satu minggu ini belum sempat kupangkas. Aku menikmati sentuhannya yang sangat lembut sambil memejamkan mata dan hampir kembali tertidur.

"Sakit banget kulit aku waktu kamu ciumin badan aku tadi malem. Kumis sama jenggot kamu ini nusuk-nusuk."

Ucapan Frisca kembali membuatku terbangun. Mengingatkan aku dengan kegiatan tadi malam yang membuat waktu tidurku semakin sedikit. Ia kembali membasuh wajahku setelah selesai. Aku menarik tangannya, berniat ingin memberikan ciuman terima kasih, namun batal saat aku menemukan sesuatu melingkari pergelangan tangannya.

Sebuah gelang titanium. Dan aku tau dari siapa gelang itu.

Sudah lama ia tidak menggunakan gelang ini lagi. Lalu mengapa sekarang ia menggunakannya lagi?

Yeah, aku tau, Fris. Apapun kelebihanku jika dibandingkan Arkha, tetap lebih hebat dia karena bisa dengan mudahnya membuat kamu galau berkepanjangan seperti ini.

"Udah selesai. Sekarang kamu mandi. Aku bikinin sarapan buat kamu."

Dia keluar. Dan aku masih termenung di atas kloset. Argh, sial! Memikirkan hal itu membuat *mood*-ku semakin berantakan pagi ini.

Setelah keluar dari kamar mandi, aku menemukan kemeja putih dan celana bahan berwarna hitam sudah siap di atas tempat tidur. Aku sempatkan salat subuh lebih dulu sebelum bersiap dan melangkah keluar kamar.

Terlihat satu piring nasi goreng yang sudah disiapkan Frisca di atas meja makan. Namun aku tak berniat memakannya. Makan hati sudah membuatku kenyang.

"Fris, aku nggak sarapan, ya. Udah telat banget ini."

Tanpa menunggu jawaban darinya, aku segera melesat dan membawa mobilku menuju kampus. Sengaja tak ingin menghiraukan wajah protesnya saat aku pergi begitu saja.

Sorry, Fris....

FOUR

FRISCA

Aku masih memandangi pintu yang tertutup setelah Barga menghilang di baliknya.

Kenapa, sih dia?

Tanpa menghiraukan kelakuannya, aku memilih menghabiskan nasi goreng yang kusiapkan untuk Barga tadi.

Saat memasukan suapan ketiga ke dalam mulut, telepon genggamku berbunyi. Menampilkan nama ibu mertuaku di layarnya.

"Assalamualaikum, Fris."

"Waalaikumsalam, Bunda. Tumben pagi-pagi telepon, Bun?"

Terdengar tawa lembut dari ujung telepon.

"Tadinya Bunda telepon ke nomornya Barga, tapi nggak diangkat."

"Barga lagi nyetir kayaknya, Bun. Dia baru berangkat dari rumah tadi. Emangnya ada apa ya, Bun?"

"Nggak ada apa-apa, sih. Bunda cuma mau ingetin, hari Minggu ini Ayah ulang tahun. Bunda mau bikin acara makan-makan, pengin semua keluarga ngumpul. Kalian usahakan untuk ikut juga, ya? Acaranya di Lembang, kok.

Bisa ya, Fris?"

Acara kumpul keluarga? Itu artinya... akan ada perempuan itu di sana. Walaupun hubungan kami di depan baik, tapi aku tidak bisa memungkiri jika aku membencinya. Benci karena dia selalu membuatku mengingat semua tentang Arkha. Mengingat bagaimana besarnya cinta lelaki itu untuknya. Membuatku kembali mengingat seperti apa rasanya menjadi orang yang tidak terpilih.

Dan satu hal yang paling aku benci, perempuan itu mengingatkan aku saat-saat terakhir ketika aku kehilangan Arkha.

"Frisca?"

Aku berdeham untuk menormalkan suaraku yang sedikit tercekat. "Frisca usahakan ya, Bun. Kalau nggak ada *deadline* kerjaan pasti Frisca datang."

Dan setelah itu, percakapan kami diteruskan dengan obrolan seputar kehamilanku. Walaupun Bunda orang yang cerewet, namun aku tahu, Bunda menyayangiku dengan tulus. Dia tidak pernah membenciku, sekalipun aku pernah membuat kehebohan dalam keluarga besarnya dengan berita kehamilanku.

Aku kembali memasuki kamar setelah sambungan dengan ibu mertuaku terputus.

Hatiku sakit. Rasanya lelah terus menerus bergelung dalam ingatan yang membuatku terus terpuruk seperti ini.

Tanpa sadar, air mataku mulai mengalir perlahan. Dan aku hanya bisa menangis bodoh setiap kali mengingatnya. Aku benci menjadi lemah. Aku benci selalu dikalahkan oleh kenangan.

But I wonder why it's so hard to be happy. Without you... Arkha.

***

BARGA

"Gue cari di kampus, taunya udah balik duluan lo!" seruku, sambil menyerobot masuk ke dalam kamar kost si Jack saat dia baru membuka pintu.

"Lo assalamualaikum dulu, kek! Permisi dulu, kek! Main nyelonong masuk aja."

Aku tak menanggapi protesnya dan segera merebahkan tubuhku di atas tempat tidurnya yang empuk.

Ahh, nyamannya....

"Numpang tidur bentar, Jack. Bangunin jam dua, ya. Gue kerja jam tiga."

Aku memiringkan posisi dan mulai menutup mata.

"Kenapa lagi lo sama Frisca?" tanya Jack tiba-tiba. Membuatku kembali membuka mata.

"Nggak papa,"

Terdengar dengusan kasar darinya. Aku tak menghiraukan. Lebih memilih melanjutkan tidurku yang terinterupsi tadi.

"Lo harusnya lebih tegas jadi suami. Jangan karena umur lo lebih muda dari Frisca, terus dia bisa bertingkah seenaknya aja tanpa menghargai lo."

Aku kembali membuka mata dan menatap Jack dengan serius. "Ini masalah komitmen, Jack. Gue udah sadar dengan konsekuensi dari keputusan yang gue pilih saat gue mutusin untuk nikahin Frisca."

Menikahi dia, beserta semua kenangannya.

"Walaupun lo sadar dengan konsekuensinya, tapi tetep aja, lo nggak bisa mengendalikan perasaan lo sendiri saat lo harus bersaing dengan kenangan abang lo sendiri. Hati lo sakit, dan ego lo berontak karena merasa nggak dihargai. Iya, kan?"

Yeah, aku sepenuhnya sadar jika apa yang dikatakan si Kurniawan ini benar. Namun, terlalu naif jika aku harus mengakui semua itu. Berulang kali aku menghela napas panjang dan mengembuskannya dengan kasar.

"Lo paling lemah kalau udah ngadepin bini lo itu. Uring-uringan seharian, dicipok sedikit aja langsung manut lagi, persis kayak kebo habis dicocok hidung."

"Gue dateng kesini pengin ngadem, Jack. Denger omongan lo malah bikin kuping gue tambah panas."

Jack kembali berdecak. "Ngeles aja terus, Bar."

Aku bangun dari posisiku dan menghampiri rak kecil tempat Jack menyimpan bahan-bahan makanan untuk mencari kopi. Butuh asupan kafein untuk membuat tubuhku bertahan sampai jam sepuluh malam nanti.

"Kopi lo kayak beginian semua. Nggak ada kopi item, ya?"

"Ada,"

"Mana?"

"Di warung."

Aku menoyor kepalanya cukup keras. Saat yang sama, telepon genggamku bergetar dari balik saku celana. Ada enam panggilan tak terjawab. Tiga dari Bunda, dan tiga lagi panggilan tak terjawab dari nomor Frisca.

Dan ada pesan LINE juga. Aku membukanya dan membuatku tersedak oleh ludahku sendiri saat melihat isinya.

Frisca mengirimiku foto dan sebuah pesan,

Semangat ujiannya, Papa ☺

Aku menelan air liur saat memandangi fotonya. Punya istri modelan begini, gimana nggak bikin lemah, coba?

Cuma si '*boy*' yang dibikin keras setiap saat. Sial.

***

"Ada lagi tambahannya, Mbak?" tanyaku, saat menghitung belanjaan seorang perempuan umuran tiga puluh tahunan di meja kasir tempatku bekerja.

"Ada."

Aku menatapnya dan menunggu belanjaan apa lagi yang akan dia tambahkan.

"Kalau masnya boleh dibawa pulang, sekalian masnya dikantongin juga."

Kampret!

Aku hanya tertawa hambar. Segera kuselesaikan proses pembayaran dan tak menanggapinya lagi.

"Mas, *judes* banget, sih! Tapi malah bikin tambah gemes lihat mukanya *jutek* gitu," ucap perempuan itu lagi, sebelum melangkah keluar dengan senyum menggoda dan membuatku memutar bola mata.

Sedangkan si Mul alias Maulana yang menjadi partner *shift*-ku malam ini, sudah tertawa terbahak-bahak setelah kepergian perempuan tadi.

"Puas banget, Mul?"

Mul menarik napas dalam untuk mengisi paru-parunya yang kosong setelah puas tertawa. "*Gelo, anjir, si teteh eta!* Makanya, Bar, punya muka jangan ganteng-ganteng banget. Digodain tante girang akhirnya."

Mau tak mau aku ikut tertawa karena kekonyolan tadi.

"*Punten, 'A."* ucap seseorang, menghentikan tawa kami.

Aku dan Mul menengok bersamaan. Terlihat keberadaan seorang wanita muda di depan kami.

"Di sini nggak jual obat asma, ya?"

"Ada. Di rak obat-obatan," jawabku.

"Bisa tolong dicariin, 'A? Tadi saya cari di sana nggak ada."

Aku menatapnya malas. Pasti cuma pembeli iseng lagi. Namun saat aku melewatinya, napasnya terdengar berat dan pendek-pendek.

Perempuan ini benar-benar sedang sakit.

Aku mencari obat asma yang biasanya tersimpan di rak obat, namun kosong. Sepertinya *stock*-nya habis.

"Obat asmanya habis, Teh."

Perempuan itu mengeratkan jaket yang digunakannya sebelum mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

"Teh," panggilku lagi, saat ia sudah berada di luar. Aku membawakan kursi plastik dan memintanya duduk.

"Teteh tunggu di sisi aja. Biar saya yang cari obat asma untuk teteh. Sebelum perempatan ada apotik yang buka 24 jam. Teteh biasanya minum obat apa?"

Dia menyebutkan nama obatnya dan mengasongkan selembar uang padaku. Namun aku menolaknya.

"Uangnya nanti aja."

Dengan setengah berlari, aku bergerak cepat menuju apotik yang berjarak cukup jauh dari *minimart* tempatku bekerja. Setelah mendapatkan obatnya, aku kembali berlari dan menemukan dia masih berada di sana.

Aku membawakannya minum air hangat dari dispenser yang disediakan di *pantry* dan membantunya meminum obat. Setelah menunggu beberapa saat, napasnya kembali teratur walaupun masih terdengar sedikit berat.

"Alhamdulillah. Makasih banyak ya, 'A."

Aku mengangguk dan tersenyum tulus. "Teteh habis dari mana?" tanyaku, berbasa basi.

"Pulang kerja. Tadi angkotnya sepi, jadinya saya turun karena takut dibawa kabur sama supir angkotnya. Tapi nunggu angkot lagi malah nggak ada yang lewat."

Aku melirik arlojiku, pukul sepuluh malam. Sudah waktunya aku pulang.

"Rumahnya di mana, Teh?"

"Di Geger Kalong. Panggil Icha aja, 'A, jangan panggil teteh."

"Gue Barga. Kalau lo percaya, biar gue antar lo pulang. Ini udah jam sepuluh malem. Angkot udah jarang yang lewat sini. Kebetulan rumah gue di Sarijadi, jadi kita searah."

"Tapi, A'a bukannya lagi kerja."

"*Shift* gue udah selesai, kok! Tuh, orang yang gantiinnya udah dateng."

Selama UAS, aku memang meminta jadwal kerja sore, agar memiliki sedikit waktu untuk belajar dan istirahat.

Dan kembali lagi pada perempuan di depanku ini, dia menatapku sesaat, seperti sedang menelaah.

"Emang nggak ngerepotin?" tanyanya.

Aku menggeleng, kemudian masuk ke dalam gudang yang juga menjadi tempat istirahat karyawan. Setelah berganti pakaian, aku segera mengambil tas serta jaket yang kusimpan di sana.

"Mul, gue balik, ya." pamitku, saat melewati meja kasir.

Aku mengajak Icha dan dia mengikuti di belakang. Perempuan itu tampak terkejut saat aku membukakan pintu mobil untuknya. Dia menatapku ragu, sebelum akhirnya melangkah naik ke dalam mobil.

"Ini mobil kamu?" tanya Icha, penuh keheranan.

"Kenapa, aneh ya, pelayan Alfamart kayak gue bisa punya mobil?"

Dia tertawa. Tawa yang lembut sekali.

"Ini mobil bokap, bukan punya gue."

Setelah percakapan itu, kami diam dengan canggung. Aku memerhatikan perempuan di sampingku ini, sepertinya usianya sama denganku. Dia manis, dan senyumnya tulus. Berbeda dengan Frisca yang cantik tapi wajahnya sedikit jutek. Apalagi jika sedang mengomel, membuatku tak tahan ingin terus menciumi bibir tipisnya yang cerewet.

"Bar, nanti berhenti di depan gang itu, ya." Ucapan Icha menghentikan pikiran liarku. Ia menunjuk sebuah gang kecil di depan jalan.

"Loh, kenapa nggak sampai depan rumah aja?"

"Kostan aku gangnya kecil, nggak masuk mobil. Aku udah biasa, kok, pulang jam segini sendiri."

Aku menghentikan mobil di tempat yang dia tunjukan tadi.

"Barga, makasih banyak, ya. Maaf jadi ngerepotin kamu."

"Santai aja."

Icha membuka tuas pintu dan melangkah turun dari mobil. Dia sempat melayangkan senyum singkat sebelum berjalan memasuki gang. Sedangkan aku sendiri langsung memutar balik mobilku dan membawanya segera pulang ke rumah. Memikirkan Frisca tadi membuatku sedikit merindukannya.

Tiba di rumah, aku memarkirkan mobil dan kembali mengunci pintu gerbang depan. Saat masuk ke dalam, terlihat televisi di ruang tengah masih menyala dengan seseorang yang meringkuk di atas sofa di depannya.

"Frisca," panggilku pelan, mencoba membangunkan.

Dia membuka matanya perlahan dan tersenyum saat melihatku. "Kamu kok baru pulang?" erangnya manja. "Aku pikir kamu mau pulang cepet, karena dari kampus tadi nggak pulang dulu ke rumah, tapi aku tungguin kamunya nggak pulang-pulang, sampai aku ketiduran."

Aku menatapnya serius. Dan dia membalas tatapanku dengan penuh kelembutan. Tangannya terulur, membelai setiap inci bagian wajahku.

Aku memerhatikan pergelangan tangannya, sudah tidak ada gelang itu lagi. Membuat sudut mulutku terangkat tanpa bisa dicegah.

"Aku tau kamu marah. Waktu pergi tadi, kamu nggak cium aku kayak biasanya. Kamu nggak angkat telepon dari aku dan LINE aku juga cuma kamu read."

Dengan hati-hati, kudekap tubuhnya dan membawanya memasuki kamar dalam gendonganku. Aku merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur dengan perlahan. Kehamilannya sudah memasuki bulan ketujuh, namun berat badannya tak banyak berubah seperti dulu saat ia belum hamil. Frisca terlalu kurus untuk ukuran ibu hamil.

"Aku mandi dulu, ya. Nggak enak badannya lengket," bisikku, tepat di depan wajahnya.

"Jangan lama."

Aku tersenyum dan menciumnya sekilas. Sesuai perintahnya, aku mandi secepat kilat. Saat keluar dari kamar mandi, aku melihatnya sudah kembali tertidur. Dia masih berpakaian seperti foto yang dia kirim tadi. Atasan tanpa lengan dan hanya menggunakan celana super pendek. Hal yang tidak aku mengerti dari kebiasaan ibu hamil, dia sama sekali tidak nyaman jika memakai celana panjang. Tipe istri penggoda iman.

"Fris," bisikku, dengan mulut yang dekat dengan telinganya. Membuatnya melenguh dan sedikit terusik.

"Hmm?"

"Pakai baju yang bener, masuk angin kamu nanti."

"Enakan kayak gini, Bar. Kalau pake celana panjang itu rasanya sesak."

Tapi kalau kamu kayak gini, malah celana aku yang sesak, Fris.

Tiba-tiba dia berbalik dan menatapku. "Tadi Bunda telpon," katanya.

"Terus?"

"Ngasih tau, hari Minggu Ayah ulang tahun. Bunda mau bikin acara kumpul-kumpul keluarga di Lembang. Kamu aja yang dateng, ya? Bilang aja aku lagi ngerjain project iklan, jadi nggak bisa ikut kumpul."

Aku mengerutkan kening mendengar ucapannya. "Kenapa nggak mau dateng?"

Dia membuang muka. Menghindari tatapanku. Aku semakin mencondongkan tubuhku padanya, menarik dagunya dan memaksanya untuk kembali menatapku.

"Kenapa nggak mau dateng?" ulangku.

Dia berusaha melepaskan tanganku yang mengapit dagunya.

"Frisca, lihat aku sini."

"Aku malu, Bar," ucapnya, sambil menunduk.

"Malu kenapa? Malu lihat aku, atau malu datang ke acara ulang tahun Ayah?"

"Malu dateng ke acara ulang tahun Ayah."

"Kenapa?"

"Aku takut keluarga besar kamu nggak bisa terima aku."

Aku kembali menangkup wajahnya dan menatapnya dengan tegas.

"Keluarga aku bukan orang-orang primitif yang punya pemikiran sempit. Dan kalaupun mereka nggak bisa menerima kamu, yang penting aku terima kamu apa adanya, kan?"

Dia tersenyum malu-malu. Dan hal itu membuatku tak tahan untuk mencium bibirnya. Awalnya hanya ingin memberi kecupan singkat, namun saat ia melingkarkan lengannya pada leherku, aku tahu itu sebuah lampu hijau.

Aku semakin merapatkan posisi kami dan menciumnya dalam. Lidah dan tanganku bermain. Membelai apa yang bisa kubelai, meremas semua yang bisa kuremas.

So now, I can see that you're wondering what happened. We were so perfect for each other. Tell me about it before I tell you what happen next.

FIVE

BARGA

Aku menggulingkan tubuhnya, hingga kini dia berada di atasku. Posisi seperti ini yang paling aku suka. *Woman on top*. Membuatku leluasa menikmati pemandangan di atas sana. Aku suka melihatnya mengigit bibir dan meringis.

It's more than erotic. Beyond intimate. Dan itu nikmat, *man!* Apalagi saat mendengar desahannya.

Aku mesum? *Exactly.* Asal kalian tahu, *men orgasm are ninety percent physical.* Jadi bohong kalau ada laki-laki yang mengatakan jika dirinya tidak pernah orgasme seumur hidupnya.

Aku masih menatapnya hingga tiba-tiba ia menutup kedua mataku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Lagian kamu ngeliatin aku kayak gitu. Kan, malu!"

Aku tertawa ketika menjauhkan kedua tangannya dari mataku. Kembali kuputar tubuhnya dan membuatnya kini berada di bawahku.

***

FRISCA

Barga menciumku, sangat lembut. *And it make me feel precious. Barga make me feel that way. Always.* Di balik sifatnya yang sedikit mesum, akan tetapi, ia selalu bisa memperlakukanku dengan baik. Membuatku merasa istimewa. Dan kadang aku berterima kasih

karena takdir telah mengirimkan Barga dalam hidupku. Si anak ABG yang nyatanya banyak mengajariku tentang arti sebuah kehidupan.

Barga berani mengorbankan masa mudanya sendiri untuk menikahiku. Untuk menjadikan anak yang aku kandung ini sebagai anaknya setelah ayah biologisnya pergi dan tak mungkin untuk kembali. Barga mengatakan jika ibunya dulu mengalami hal yang sama denganku. Ditinggalkan oleh suami pertamanya saat tengah mengandung Arkha. Dan kini, Arkha meninggalkanku dalam keadaan hamil.

***

Empat hari sudah kami menghabiskan masa liburan musim panas di pantai St Kilda yang berada cukup dekat dengan pusat kota Melbourne. Dan tibalah pada acara puncaknya nanti malam, kami akan mengadakan pool party untuk pesta perayaan kelulusan sebelum wisuda.

Karena pesta kali ini bertema *pool party, automatically, dress code* yang digunakan bertema *swimsuit.* Namun tidak termasuk aku. Kalian pasti tidak percaya alasannya. Tentu saja, alasannya karena Arkha tidak ingin tubuhku menjadi tontonan untuk dinikmati banyak lelaki, sehingga ia melarangku menggunakan bikini.

Konyol, bukan?

Akhirnya, karena lelah berdebat dengannya, akupun mengalah dan menutup bikiniku dengan *cover ups*.

"Fris, berenang yuk!" ajak Arkha, saat baru keluar dari kolam. Terlihat dari tubuhnya yang masih meneteskan titik-titik air dan membuatnya mirip dengan model iklan *body wash* khusus pria, yang sering kulihat di televisi.

Aku yang sejak tadi hanya tiduran di atas *lounger* di pinggiran kolam, hanya menggelengkan kepala untuk menolak ajakannya.

"Ayo dong, Fris. Airnya seger, lho!"

"Sejak kapan ada orang berenang pake *cover ups* kayak gini?" tanyaku ketus.

Arkha tertawa dan duduk di sampingku. Kemudian dengan santainya dia melingkarkan lengannya di atas pundakku yang sedang bersandar.

"Jadi ceritanya masih bete nih, karena nggak aku bolehin pakai bikini?" tanyanya, yang kutahu bermaksud ingin menggodaku. "Kamu liat tuh, mata cowok-cowok yang ngeliatin Bella dan cewek-cewek yang pakai bikini itu.

Kamu bisa menilai sendiri kan, arti dari tatapan mereka? Dan kamu mau mereka ngeliatin badan kamu kayak gitu

Aku baru menyadari perkataan Arkha memang tidak mengada-ngada. Pandangan cowok-cowok itu memang tidak lepas dari tubuh Bella, Silvy, Agnes dan beberapa cewek lainnya yang hanya menggunakan *woman's twopieces swimsuit.* Dan aku langsung bergidik ngeri jika membayangkan tubuhkulah yang mereka tatap seperti itu.

"Ya udah, aku balik ke kolam lagi, ya," pamitnya, sebelum berlalu dan kembali memasuki kolam.

Aku mengamatinya saat sedang berbincang akrab dengan teman-teman kami yang lain. Kulihat, Arkha sangat menonjol dibandingkan bule-bule yang lain. Kulitnya yang paling gelap, namun justru membuatnya terlihat lebih maskulin. Dan bagiku, dia yang paling tampan di antara yang lainnya. Dan sejak aku memerhatikannya

sedari tadi, beberapa gadis dengan terang-terangan menggodanya. Bahkan Bella, mahasiswi asal *Queensland* atau *Quenslandia*, yang menjadi negara terbesar kedua di Benua Australia setelah Australia Barat. Yang menurutku cewek tercantik di sini, terus menerus menggodanya dengan menempelkan payudara besarnya yang bersilikon itu pada lengan Arkha.

Jangan dikira jika aku tidak peduli melihat tingkahnya Bella. Tentu saja aku terbakar, hanya saja aku ingin melihat sampai sejauh mana usahanya untuk menarik perhatian Arkha.

Dan aku hanya mengulum senyum saat menyadari Bella sudah tidak berada disamping Arkha. Sepertinya dia mulai menyerah karena melihat ketidakpedulian Arkha padanya.

Ganti bikini kamu dengan gamis panjang jika ingin menarik perhatian Arkha. Teriakku dalam hati.

Namun, baru saja merasa kemenangan berpihak padaku, tiba-tiba kami dikejutkan dengan teriakan seseorang di tengah kolam. Dan saat kuteliti, ternyata pemilik suara itu adalah Bella. Aku melihatnya melambaikan tangan sambil berteriak minta tolong. Dan ketika baru menyadari jika Bella akan tenggelam, kulihat seseorang sudah lebih dulu masuk ke dalam kolam dan berenang menuju tempat Bella akan tenggelam.

Lelaki itu berhasil menggapai Bella dan membantunya berenang ke tepian. Bella dengan eratnya merangkul pria yang menyelamatkannya itu.

Tidak hanya sampai disitu, saat sudah tiba di tepi kolam, pria itu membantu memberikan pertolongan pertama pada gadis itu yang ternyata sudah pingsan. Dia menekan tepat di tengah dadanya berulang ulang dan puncaknya... pria itu menempelkan bibirnya pada bibir Bella untuk memberikannya napas buatan.

What the man fucking doing?

Aku yang sudah menahan emosi sejak tadi, semakin mendidih menyaksikan pertunjukan yang baru saja mereka lakukan.

Aku segera berbalik pergi meninggalkan pesta dan berjalan cepat menuju kamarku. Aku akui jika saat ini aku mengacungkan dua jempol untuk kehebatan Bella. Dia berhasil menipu semua orang tapi tidak denganku. Aku tahu jika Bella hanya berpura-pura tenggelam dan pingsan. Apalagi tujuannya kalau bukan untuk menarik perhatian Arkha, dan dia berhasil. Arkha dengan tampang *innocent*nya tampak begitu panik ketika menyelamatkan Bella tadi.

Aku langsung membanting pintu kamar dan bergegas menuju kamar mandi untuk mendinginkan otakku dengan guyuran air shower. Sengaja kuabaikan panggilan telepon dari kamar hotel dan beberapa panggilan dari handphoneku.

Aku tak peduli jika diluar sana terjadi badai sekalipun, karena dalam dadaku saat ini sedang terjadi tsunami yang telah menghancurkan semua isi di dalamnya.

Tok tok tok

"Frisca, ini aku. Tolong buka pintunya, Fris." Teriak seseorang di luar sana. Sengaja tak kuhiraukan terikannya walaupun kutahu jika itu akan mengganggu penghuni kamar yang lain.

SIX

FRISCA

"Fris, bangun. Salat subuh dulu, yuk?"

Aku mengeliat ketika mendengar bisikan Barga di telingaku. Kurentangkan kedua tangan untuk menghilangkan rasa pegal akibat aktivitas liar kami semalam.

"Ayo, Fris."

"Kamu duluan aja deh, Bar. Aku masih ngantuk," ucapku, lalu kembali memejamkan mata dan berpura-pura tidur.

"Ayo dong, Fris. Selama lima bulan kita nikah, nggak pernah lho, sekalipun kita salat berjamaah."

Aku tetap bergeming. Tak menghiraukan ajakannya sama sekali. Hingga akhirnya ia menyerah dan melangkah menjauh memasuki kamar mandi.

Tinggal cukup lama di luar negeri, membuatku terbawa arus budaya luar dan menjadi asing dengan hal apa pun yang menyangkut soal ibadah. Dan lagi, aku berpikir untuk apa melakukan semua itu? Apa untungnya buatku?

Karena buktinya, saat dulu aku masih rajin melakukannya, kebahagiaan tetap pergi menjauh dariku.

Apa itu bahagia dan seperti apa wujudnya? Sepanjang 23 tahun hidupku, tak pernah sekali pun aku mengalami satu kata itu. Kadang aku berpikir, apa memang aku tidak ditakdirkan untuk bahagia?

Aku memutar posisiku dan mengamati Barga yang sedang khusyuk dalam salatnya.

Ya, Barga benar. Selama lima bulan kami menikah, setiap kali Barga salat di rumah, ia tak pernah lupa untuk mengajakku. Namun, seperti halnya tadi, aku selalu mencari alasan untuk menolaknya.

Setelah selesai, Barga menengok dan menemukanku yang sedang memerhatikannya. Ia menghampiriku, kembali naik ke atas tempat tidur dan memelukku dari belakang.

"Besok, aku kasih hukuman kalau kamu masih nolak aku ajak salat." ucapnya sambil berbisik. Napasnya membelai telingaku dan membuatku bergidik kegelian.

"Kamu kayak *Christian Grey*, suka banget ngasih hukuman." jawabku, dengan nada manja yang menggoda.

Barga mengedip, sambil tertawa kecil.

"Aku serius, Frisca."

"Tapi, aku mau salat dengan keinginan aku sendiri. Bukan karena paksaan dari kamu."

"Nggak papa," sela Barga, tak mau dibantah. "Lebih baik kamu aku paksa dulu, sampai akhirnya jadi kebiasaan.
Lama-lama kamu pasti ngelakuin itu dengan kesadaran kamu sendiri. Daripada kamu cuma nunggu. Ya, kapan kamu siapnya, Fris?"

Aku menarik tangannya dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhku.

"Bobok lagi yuk, Bar!"

"Tuh kan ngeles terus."

Aku terkikik geli saat ia menggigiti telingaku, menciumi sepanjang leher sampai ke bahu.

"Kamu pernah dengar Filosofi Plato?" tanya Barga lagi, setelah menghentikan serangannya.

"Apa itu?"

"Bahwa sebuah realitas terbagi menjadi dua, yang pertama rasio, dan yang kedua pancaindra. Ada realitas yang dihadirkan melalui indera-indera kita, seperti pengalaman hidup. Tapi dibalik itu, ada dunia lain yang tidak dapat kita jangkau selain dengan nalar rasio yang kadang kita sendiri juga kurang paham dengan maksudnya. Dan semua itu mengarah pada satu hal, yaitu Tuhan kita yang Maha Gaib."

"Kamu tau nggak, denger kamu ngomong gitu, kayak aku lagi dipeluk sama Pak Dosen."

Barga tertawa keras mendengarnya. Ia semakin mengeratkan pelukannya dan mengusap-usap perut buncitku dari belakang.

"Oh iya, Fris. Aku lupa belum beli kado buat Ayah."

Sial. Kenapa dia harus ingat, sih, dengan acara itu?! Aku sengaja tidak pernah mengungkit acara ulang tahun ayah mertuaku, berharap Barga juga akan lupa. Namun ternyata justru malah dia yang mengingatkan aku.

"Aku aja yang cariin hadiah buat Ayah. Tapi aku nggak ikut ke acaranya, ya?"

Barga memutar tubuhku dan kembali menatapku dengan tegas.

"Kenapa lagi, sih? Masih mikirin malu? Masih takut keluarga aku nggak akan memperlakukan kamu dengan baik?"

Aku menunduk tanpa menjawab pertanyaannya.

"Frisca!"

"Aku nggak mau dateng, Bar."

"Iya, kenapa? Kasih aku alasan yang jelas, kenapa kamu nggak mau datang ke acara Ayah besok?"

Aku membasahi bibirku sebelum bicara, "Ada orang yang nggak mau aku temuin di sana." Dan kalimat itupun meluncur mulus dari mulutku.

Kening Barga berkerut. Matanya menatapku heran. Sedetik kemudian ia tertawa. Bukan tawa yang menggambarkan kegembiraan. Namun tawa yang seakan mengataiku bodoh. Hatiku kebas mendengar nada tawanya.

"Konyol. Alesan kamu itu konyol. Kenapa, sih? Kamu cemburu sama Kak Kia? Dan ini karena kamu belum bisa lupain Bang Arkha? *Why you still can't get over him? Can't let him go. Why?* .... Dan sekarang, kamu malah benci sama Kak Kia karena alasan yang nggak jelas. Bener-bener konyol."

Dan kini, giliran aku yang tertawa miris. "Kamu bisa ngomong kayak gitu karena nggak pernah ngerasain ada di posisi aku."

Astaga... bahkan suaraku sendiri seakan mengkhianati. Aku berdeham. Mencoba meredam getaran dalam nada bicaraku.

"Aku iri pada Kiasah karena hidupnya sempurna dan aku nggak. Mungkin setelah dengar ini, kamu pasti ngetawain aku. Sama kayak

temen-temen aku yang lain. Kamu nggak pernah ngerasain gimana rasanya jadi aku.
Kamu nggak pernah merasakan gimana rasanya jadi anak koruptor, mulai jadi bahan *bully*-an, sampai sahabat-sahabatku yang menjauh karena malu temenan sama anaknya koruptor. Sedangkan Kiasah, dia punya semua yang aku mau. Dia punya keluarga yang utuh dan bahagia. Hidup tenang dengan suami dan anaknya. Dia punya kamu, sebagai adik yang sayang sama dia. Dan dia punya cinta Arkha... yang nggak pernah bisa aku miliki. Kiasah nggak perlu susah payah untuk dapat perhatian banyak orang. Lain halnya sama aku. Bahkan untuk dapat perhatian dari Arkha aja aku harus ngemis dulu, Bar. Dan itu yang bikin aku cemburu sama dia. Karena aku pikir, kenapa dia bisa dapat semua kebahagiaan itu dan aku nggak?"

***

BARGA

"Bar, lu kenapa, sih? Dari tadi nggak konsen banget kerjanya." Tegur seniorku saat aku kembali menjatuhkan piring yang sedang kucuci.

Hari Sabtu, saatnya kembali menjadi cungpret. Kacung kampret tukang cuci piring. Beruntung piring tadi jatuh ke dalam bak pencucian sehingga tidak sampai pecah. Seharian ini, fokusku hanya tertuju pada perempuan di sana.
Memikirkan ucapannya tadi pagi. Membuat konsentrasiku pecah dan menyebabkan kekacauan.

"Udah jam satu. Lo mau break dulu?"

"Ya udah, gue istirahat dulu, deh!"

Aku membersihkan tanganku dan mengeringkannya sebelum keluar dari area kitchen. Saat memasuki kafetaria, mataku langsung tertuju

pada seseorang yang sedang duduk di deretan meja makan yang tersedia di sana.
Tampak serius menikmati makanannya seorang diri.

Dia menaikan wajah dan pandangan matanya bertemu denganku. Tampak sama terkejutnya denganku. Namun sedetik kemudian, dia terlihat antusias saat melambaikan tangannya padaku.

Aku berjalan menghampirinya. "Icha?" sapaku.

"Barga, kamu kerja di sini juga? Duduk sini, Bar."

Icha menggeser kursi di sebelahnya dan mengajakku bergabung.

"Lo-gue aja sih ngomongnya. Nggak usah kaku gitu," ucapku, menarik kursi dan duduk di atasnya.

SEVEN

FRISCA

Sepanjang perjalanan, aku dan Barga saling diam dengan pikiran kami masing-masing. Barga serius dengan kemudi di depannya dan begitu pun aku yang hanya diam sambil mengamati jalanan yang kami lewati. Barga selalu mengemudikan mobilnya dengan hati-hati, dan tindakannya itu selalu membuatku merasa aman setiap kali bepergian dengannya.

Aku membawa telapak tangannya yang berada di atas tuas persneling. Menggenggamnya dan menempatkan di atas pangkuanku. "Aku minta maaf soal tadi pagi," ucapku, memecah keheningan di antara kami berdua.

Barga menengok sekilas sebelum kembali memerhatikan jalanan di depannya. "Aku juga salah. Harusnya aku jangan paksa kamu kalau kamu memang nggak mau datang."

"Aku mau, kok! Aku mau datang ke acara ulang tahun Ayah."

Barga kembali menengok, lalu melayangkan senyum terbaiknya untukku. "Apa yang bikin kamu berubah pikiran?"

"Aku nggak mau kita berantem lagi kayak tadi pagi. Kamu tiba-tiba tinggalin aku. Aku nggak suka lihat muka kamu kalau lagi marah."

Barga menarik tanganku dan mengecupnya dengan lembut. "Maaf, harusnya aku nggak usah emosi. Aku Cuma nggak mau pikiran kamu dipenuhi dengan hal-hal negatif yang kamu pikirkan tentang orang lain, tentang diri kamu sendiri, tentang nasib baik yang kamu pikir nggak pernah berpihak sama kamu. Kamu harus inget, masih banyak

orang-orang di luar sana yang nasibnya nggak seberuntung kamu, dan aku nggak mau kamu sia-siakan hidup kamu sendiri seperti ini."

Aku melepas seatbelt dan menggeser tubuhku semakin mendekat padanya. Memeluk tangan kirinya dan menempatkan kepalaku di atas bahunya.

Kini aku percaya, jika kami dipertemukan untuk sebuah alasan. Entah itu untuk belajar atau saling mengajarkan.

Entah hanya untuk sesaat atau selamanya. Entah untuk menjadi bagian terpenting atau hanya sekadarnya.

Namun, mulai saat ini, akan kulakukan yang terbaik dari yang bisa kulakukan. Karena jika suatu saat nanti pernikahan ini berakhir bukan dengan cara yang aku inginkan, aku tidak akan merasa menyesal. Karena aku tahu, takdirlah yang telah mempertemukan kami. Menggiring kami dalam pernikahan yang awalnya karena sebuah keterpaksaan.

"Nanti malem kamu kerja?"

"Iya. Nanti malem aku kerja dulu. Besok baru ngambil libur."

"Kerja jam berapa?"

"Kayak biasa aja, jam sembilan."

Aku melirik jam digital yang terpasang di dasboard mobil, jam lima lewat tiga puluh menit.

"Kalau kita nggak langsung pulang, kamu nggak papa?"

"Mau kemana dulu emangnya?"

"Aku lagi pengin makan pisang keju Madtari."

Barga terkekeh pelan. "Tumben kamu ngidam?"

"Nggak ngidam... tiba-tiba pengin makan itu aja."

Dia kembali terkekeh dan mengacak rambutku dengan lembut.

Aku lupa jika ini hari Sabtu. Cafe Madtari penuh dengan anak-anak muda yang menghabiskan malam Minggu mereka di tempat ini hingga membuat kami kesulitan mendapat tempat parkir.

"Kamu masuk duluan aja. Cari tempat kosong sambil pesan dulu. Penuh gini, nunggu pesenannya aja lama pasti."

"Kamu mau aku pesenin apa?"

"Samain aja."

Aku keluar dari mobil dan melangkah memasuki cafe yang juga menjadi tempat nongkrong anak muda mudi di Bandung. Setelah memesan langsung di meja depan agar lebih cepat dilayani, aku segera menempati meja kosong di salah satu sudut cafe.

Tak lama Barga datang dan pandangan matanya berkeliling untuk mencariku.

"*Itu si Barga, lain?*" Tersengar suara seorang perempuan di belakangku.

"*Mana?*" ujar suara perempuan yang lain.

"*Itu, nu karek datang?*" (itu, yang baru datang)

"*Naha bisa kasep kitu nya?*" (kenapa bisa ganteng gitu ya?)

"*Ges kawin, nyaho!"* (udah kawin, tau!)

"*Sabodo teuing.* Ada pemandangan menarik di depan mah, nikmatin aja."

Aku berdeham, kemudian melambaikan tangan padanya. "Barga!" panggilku, dengan suara sedikit keras agar gadis-gadis di belakang itu mendengarnya juga.

"Ih, goblok maneh! Eta pamajikanan nyaho, nu di hareup." (ih, goblok lu. Itu istrinya tau, yang di depan."

Barga menghampiriku, namun tampak memerhatikan gadis-gadis di belakang itu.

"Hey, pada nongkrong di sini juga?" sapanya, pada mereka. Namun aku tak mendengar jawaban mereka.

Setelahnya, Barga duduk di sampingku, dengan posisi membelangkangi para gadis-gadis itu.

"Siapa?" tanyaku.

"Anak-anak Fisip. Tau sekilas doang, sih. Tapi pada nggak tau namanya."

Oh? Sepopuler itukah Barga di kampusnya? Hingga mereka bisa tahu namanya, bahkan tahu jika Barga sudah menikah, tapi Barga sendiri tidak tahu nama mereka.

"Terus... yang tadi itu siapa?"

"Yang tadi, yang mana?"

"Temen kamu yang tadi itu. Kayaknya kamu akrab banget sama dia."

Barga terlihat berpikir sebentar. "Oh... maksud kamu Icha? Dia temen kerja. Kita ketemunya random gitu. Dia dateng ke tempat kerjaku mau nyari obat asma, tapi ternyata obatnya habis, terus akhirnya aku bantu beliin obatnya di apotik. Baru tadi ketemu lagi, dan baru tau kalau ternyata dia kerja di Trans Hotel juga."

Aku kembali menyandarkan kepala di atas pundaknya. "Kamu baik banget, sih sama orang yang baru ketemu."

"Kenapa? Cemburu, ya?"

Aku tak menjawab. Hanya memeluk satu tangannya dengan erat. Meyakinkan diri sendiri jika lelaki ini hanya milikku. Dan aku tersenyum, saat merasakan Barga mengecup kepalaku.

EIGHT

FRISCA

"Ki..."

Aku dan Kiasah menengok bersamaan. Di ambang pintu muncul seorang lelaki yang kutahu adalah suami Kiasah, sedang berjalan menghampiri kami dengan seorang anak perempuan cantik dalam gendongannya.

"Eh, anak cantik udah bangun." Kia berdiri dan menghampiri mereka.

"Udah bangun dari tadi. Anteng main sama Mas di kamar. Tapi tadi udah mulai ngerengek, kayaknya udah haus," jawab suaminya.

Kiasah mengambil alih anaknya dari gendongan suaminya, Bilal Arkana. Seorang penulis yang mengangkat kisah Arkha untuk cerita dalam novel terbarunya. Novel Namaku Langit, yang kini menjadi favoritku, dan entah sudah berapa kali kubaca.

Kulihat lelaki itu menatapku dan melayangkan senyum ramahnya. Aku pun membalas senyuman itu dengan tak kalah ramahnya.

"Frisca, aku masuk dulu, ya." Pamit Kiasah.

Aku mengangguk dan tersenyum. "Makasih ya, Ki."

Kiasah menatapku cukup lama, seperti ingin menyampaikan sesuatu namun ia urungkan. Ia pun hanya balas mengangguk dan tersenyum sebelum mengikuti suaminya masuk.

Tak lama setelah kepergian Kiasah, Barga menghampiriku. Si anak mesum itu sempat-sempatnya mencuri ciuman di bibirku.

"Barga! Ish... kamu tuh. Gimana kalau Ayah lihat?"

Barga terkekeh jahil. "Ayah juga sama mesumnya kali sama aku," ucapnya dengan santai.

"Ngobrol apa aja sama Kak Kia tadi?" tanya Barga lagi, setelah duduk di sampingku.

"*About girl stuff*."

"Perut buncit gitu emang masih masuk kategori 'girl'?"

Aku mendelik, membuatnya tertawa seraya mengusap-usap perutku. "Mau jagung bakar nggak?"

"Nggak, ah. Udah kenyang, tadi makan nasi liwetnya banyak banget."

Barga merebahkan tubuhnya dan menempatkan kepalanya di atas pangkuanku. "Besok jadi cek kandungan, kan? Udah bikin *appointment* sama dokternya?" tanyanya lagi.

"Udah. Jam delapan pagi kita harus udah sampai di rumah sakit. Jam sembilannya jadwal senam hamil. Besok senam hamilnya harus ditemenin sama suami."

"Oke. Aku tidur dulu bentar ya, Fris. Ngantuk banget, dari pulang kerja tadi belum tidur."

"Tidur di kamar aja, Bar. Nggak enak sama yang lain."

"Bentaran doang, kok. Bangunin sebelum magrib, ya."

Setelah mengucapkan kalimat tadi, Barga langsung terlelap. Terlihat dari tarikan napasnya yang mulai teratur.

Aku terus mamandangi wajahnya yang memperlihatkan gurat-gurat kelelahan dengan sangat jelas. Napasnya terdengar lembut. Dadanya naik turun.

I cannot adequately describe the intensity of what I was feeling at this moment. We had a wonderful journey. We struggle together. Dan hal itu membuatku takut. Aku takut dia pergi. Aku takut dia meninggalkanku saat dia mulai lelah dan memilih menyerah. Aku takut kehilangan lagi.

"Masih nggak percaya anak ini udah nikah."

Aku mendongak, dan menemukan ayah mertuaku sudah duduk di atas kursi plastik yang berada di samping bangku taman yang kami tempati.

"Tapi Barga memperlakukan kamu dengan baik kan, Fris?"

Aku mengangguk mantap. "Baik banget, Yah. Barga bisa menempatkan dirinya dengan baik. Kapan dia jadi suami, dan kapan dia jadi anak seumurannya kalau lagi sama temen-temennya."

Kulihat Ayah menghela napas lega. "Dari kecil, Barga dan Arkha nggak pernah merayakan ulang tahun, selain acara kumpul-kumpul keluarga seperti ini. Mereka juga nggak pernah Ayah belikan baju baru setiap lebaran.

Nggak pernah beli tas dan sepatu baru kalau sepatu dan tas mereka belum rusak dan tidak bisa dipakai lagi.

Semua itu bukan karena Ayah pelit. Ayah hanya ingin membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri dan menghargai setiap barang apapun yang mereka miliki. Jika mobil-mobilan mereka rusak,

mereka selalu berusaha memperbaiki sendiri. Dan kalau ternyata nggak bisa diperbaiki lagi, mereka selalu saling meminjamkan mainan mereka untuk saudaranya. Dan hal itu membuat mereka belajar untuk saling berbagi, untuk saling mengandalkan kemampuan mereka sendiri, dan tidak selalu bergantung kepada orang tua. Dan ternyata didikan Ayah terasa manfaatnya sekarang. Bangga juga lihat Barga berani bertanggung jawab untuk hal yang tidak bisa dianggap main-main. Bangga, karena melihatnya tidak pernah mengeluh ketika harus kerja keras untuk keluarganya."

Aku kembali memerhatikan Barga yang masih tertidur. Mengingat bagaimana usaha keras Barga selama ini, membuatku ingin menangis. Hormon kehamilan membuatku cengeng.

"Bangunin Barga, Fris. Udah mau magrib."

Aku menuruti perintah ayah mertuaku. Menepuk pipi Barga pelan, dan berusaha membangunkannya.

Barga melenguh. Memiringkan tubuhnya dan memeluk pinggangku. Tidurnya semakin nyenyak saat ia menempelkan wajahnya di perut buncitku.

Dia pikir perutku ini bantal emangnya!

"Barga, bangun! Mau magrib."

"Bentar lagi, Fris. Lima menit lagi."

Aku mengumpat dalam hati. Menahan malu di depan ayah mertuaku karena ulah anaknya. Kudorong tubuhnya sedikit menjauh, namun pelukannya sangat erat.

"Barga, bangun...."

"Hhmm."

Si mesum ini malah semakin merapat padaku dan menciumi perutku. Aku tak bisa menebak bagaimana ekspresi Ayah karena tak berani melirik ke arahnya.

"Bar ... bangun, dong." Kini, nada suaraku berubah. Membangunkannya dengan sedikit memohon.

"Bentar lagi, Fris..., bentaarr lagi. Kamu juga kalau malem aku gangguin tidurnya suka kesel, kan? Padahal Cuma minta nenen doang."

Barga siaallaaann!

Aku semakin menekuk wajahku. Semakin tak berani menengok dan menatap Ayah mertuaku. Entah semerah apa wajahku saat ini.

***

BARGA

"Ehm!"

Aku terbangun saat mendengar suara dehaman cukup keras di dekatku. Namun, wangi tubuh Frisca serta kenyamanan tidur di pangkuannya membuatku tak bisa *move on*. Saat akan kembali terlelap, mataku sepenuhnya terbuka ketika mendengar suara Ayah.

Sial! Aku lupa jika saat ini kami sedang tidak berada di rumah.

Aku bangun seketika dan mengernyit karena merasakan pening di kepalaku manakala kubangkit secara tiba-tiba.

Setelah mereda, kulihat Frisca sedang menatapku sebal. Seperti seorang algojo yang siap mengeksekusi mati.

Mampus, gue!

***

Jam delapan pagi. Aku sudah menemani istri cantikku ini cek rutin kandungan dengan dokter langganannya. Dan inilah salah satu favoritku. Mengamati perkembangan bayi kecil itu dari layar monitor. Melihat bagaimana lucunya ketika ia bergerak gerak lincah di dalam perut ibunya.

And it makes me feel completed.

Mahatma Gandhi pernah berkata, *"Happiness is when what you think, when what you say, when what you do are in harmony"* Dan dialah harmoniku. Bayi kecil yang bukan merupakan darah dagingku ini, nyatanya mampu membuatku jatuh cinta bahkan sebelum kami bertemu.

Mau tau jenis kelaminnya nggak?" tanya dokter yang memeriksa.
Aku dan Frisca saling tatap dan sama-sama mengiyakan.

Dokter tampak kembali mengamati. Memindahkan alat yang ditempelkan di atas perut Frisca, dan mengambil gambar dari sudut yang lain.

"Bayinya aktif. Muter-muter terus dari tadi," ucap dokter lagi.

Aku kembali tersenyum. Bangga, karena petakilannya pasti menurun dariku.

"Nih... baru kelihatan, ada monasnya. Inshaa Allah anaknya laki-laki."

Anak laki-laki?

Great. Come on, Boy. Come to Papa. Can't wait to see you.

Setelah selesai pemeriksaan, kami naik ke lantai atas untuk mengikuti senam hamil. Musik instrumental yang diputar, menyambut kedatangan kami saat memasuki ruangan.

Senam hamil kali ini untuk latihan pernapasan dan mengejan saat melahirkan nanti. Karena itu, suami diharuskan mengikuti agar tidak bingung saat menemani istrinya melahirkan nanti.

And here I am. Duduk di belakang Frisca untuk menahan bobot tubuhnya yang sedang berpura-pura mengejan.

Mengikuti pola yang diinstruksikan dari instruktur di depan kami. Tarik napas, embuskan, tarik napas, dorong.

Begitu seterusnya.

Setengah jam berlalu. Namun, di tengah acara, Frisca bangun secara tiba-tiba dan berpindah dengan mengambil tempat di barisan paling belakang.

Aku memandanginya dengan bingung. Menyadari raut wajah kesal yang ia tampakkan.

Ya Tuhan ... apa lagi salahku?

***

FRISCA

"Kenapa pindah?" tanya Barga, setelah mengikutiku pindah tempat di barisan paling belakang.

Aku menatap Barga malas. Masa dia nggak nyadar, sih kalau ibu-ibu di depan tadi ngeliatin dia terus?

Karena itu, aku memilih untuk pindah tempat agar mereka tidak mencuri pandang terus menerus ke arah suamiku. Ada suaminya di belakang, masih pada kecentilan aja ngeliatin suami orang!

"Panas. Enakkan di sini deket AC," jawabku ketus.

Dan Barga menatapku heran. Namun, ia tak banyak bertanya. Memilih bungkam dan kembali mengikuti apa yang dicontohkan oleh instruktur senam di depan sana.

Satu jam selesai, dan ditutup dengan sesi tanya jawab seputar kehamilan dan persalinan. Kue buah, susu coklat hangat, dan segelas air putih, lumayan mengisi perut yang keroncongan seusai senam.

"Habis ini langsung anterin aku ke kantor ya, Bar," ucapku, saat kami tengah berjalan menuju tempat parkir mobil.

Barga menatapku dan siap melayangkan protesnya. "Aku kira kamu ngambil cuti hari ini."

"Tadinya emang gitu. Tapi tadi aku ditelepon, sebelum makan siang ada meeting sama produser. Gantiin Baron presentasi storyline untuk iklan rokok. Dia juga ada meeting dengan client yang lainnya soalnya."

"Yah, padahal tadinya mau ngajakin kamu nonton. Udah lama banget kita nggak jalan-jalan berdua."

Aku mengapit lengannya. Bermanja-manja kepadanya adalah cara paling ampuh untuk mendapat izin darinya.

"Aku pulang jam empat. Kamu jemput aku ya? Pulangnya kita langsung jalan."

Dan senyumnya mengembang seketika. "Oke."

Meeting selesai, dan *client* terlihat puas dengan *storyline* yang kupresentasikan tadi. Mereka tertarik dengan konsep yang team-ku kemukakan. Dan sekarang, hanya tinggal membuat *storyboard*, sebelum kami mencari sutradara dan *production house* yang akan mengeksekusi akhir.

Tak lama setelah aku keluar ruang *meeting*, Baron datang menghampiri kubikalku.

"Gimana presentasinya, Fris?"

"Sukses. Ini kita lagi bikin *storyboard*-nya. Kamu udah tentuin sutradara dan PH mana yang mau dipakai, kan?"

"Belum. Nanti aku hubungi sutradaranya. Ada lagi, Fris?"

Aku berpikir sebentar, mengingat apa saja isi *meeting* tadi.

"Oh iya. Satu lagi, permintaan khusus dari Pak Djanuar. Jadi, karena kita mengangkat tema *adventure* untuk iklan rokok ini, Pak Djanuar minta lokasinya di Lombok. Pendapat dia, di Lombok pantai dan pegunungannya menyatu.

Tempatnya juga dekat, dan mudah untuk dijangkau."

"Nggak masalah. Tapi kayaknya kamu yang harus berangkat untuk jadi perwakilan dari agency. Karena aku masih harus kejar *deadline* untuk iklan *Wonderfull* Indonesia dari Kementrian Pariwisata. Dan ini bukan project mainmain, Fris. Jadi nggak bisa aku lepas."

Aku diam sesaat. Menggigiti kuku setiap kali harus berpikir keras.

"Aku coba ngomong dulu sama suamiku ya, Ron. Takutnya dia nggak kasih izin kalau aku pergi jauh-jauh dalam keadaan hamil gini."

"*It's ok. Take your time*. Sambil kamu minta izin suami kamu, sambil aku juga hubungi sutradara untuk *casting talent* sebelum kita mulai *shooting*."

***

Pukul empat sore Barga sudah menjemputku di depan *lobby* gedung *Buzzlight.*

"Hai," sapaku, ketika masuk ke dalam mobil.

"Assalamualaikum." Barga mengoreksi sapaanku.

"Assalamualaikum, suamiku," ulangku kemudian, yang disusul dengan mencium tangannya.

Barga tertawa dan mengacak rambutku sekilas. "*Ready to start dating?*" tanyanya, dengan raut wajah jenaka yang membuatku mengangguk mantap.

Bandung Indah Plaza. Sebuah Mall besar di Bandung yang menjadi tempat kencan kami hari ini. Begitu tiba, kami segera memasuki gedung Empire XXI yang berada di lantai paling atas.

"Mau nonton apa?" tanya Barga, saat kami tengah melihat-lihat film apa saja yang *showing today.*

"*Finding Dory* aja ya, Bar?"

Barga melirikku. Dengan tatapan *what-the-hell*-nya.

"Kenapa nggak nonton *The Legent of Tarzan* aja?"

"Nggak mau! Aku lagi hamil gini, masa diajakin nonton monyet, sih."

"Lah, kamu sendiri maunya nontonin ikan."

"Tapi ikannya lucu. Dari pada monyet."

Barga berdecak. Menghela napas panjang dan memilih untuk menghentikan argument. "Ya udah, nonton Sabtu Bersama Bapak aja. Better dari pada nonton kartun. Isinya bocah semua pasti."

Aku kembali menggeleng. Menampilkan raut wajah memelas dan merayu manja. "Nggak mau. Film yang itu sedih, Bar. Nanti kalau aku nangis gimana?"

Barga menggaruk kepalanya seraya mengembuskan napas kasar. Terlihat sekali raut wajah frustasi darinya. "Ya udah, nonton ikan aja nggak papa."

Yeay. That's my Barga. Selalu rela mengalah dan melakukan apapun untuk membuatku senang.

"*Thank you."* Bisikku, saat kami sudah duduk di dalam gedung bioskop dengan keadaan lampu padam.

Barga menengok. Membuat kami bertatapan dengan jarak yang sangat dekat. Dan aku sadar saat Barga menggeser posisinya, semakin mempersempit jarak di antara kami. Ia memajukan tubuhnya untuk mengecup dahiku, dilanjutkan dengan memberikan kecupan pada bibirku dan melumatnya dengan lembut. Aku hanya mengikuti permainannya, hingga saat ia menjauhkan kembali bibirnya dariku Barga menatapku dalam. "Pertama kalinya ciuman di bioskop. Seru juga ternyata."

Ia menarik tengkukku, dan kembali menciumku. Kali ini sedikit lebih kasar. Lebih *passionate*. Lebih intim dan lebih dramatis.

Beruntung penonton di dalam bioskop ini tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa orang saja, dan mereka semuanya memilih duduk di deretan tengah bersama anak-anak mereka. Hanya ada aku dan Barga yang menempati kursi di deretan paling belakang.

Aku menyembunyikan wajahku di atas dadanya saat Barga kembali melepas ciumannya.

"Kenapa ngumpet?" Tanyanya.

"Malu. Ngapain ke bioskop kalau mau ciuman doang? Mendingan di atas tempat tidur aja biar lebih bebas."

"Kode banget itu, Fris, pengen banget ya aku ciumin di atas tempat tidur."

Aku mencubit perutnya dengan gemas. Dasar mesum!

Selesai acara nonton yang banyak dibumbui oleh adegan ciuman kami, aku dan Barga berjalan menuju salah satu restoran *fast food* yang terdapat di dalam *mall* untuk makan malam.

Sebelum mencapai restoran, kami melewati tenant baby shop yang memajangkan sebuah *modern baby crib* di depan *etalase*. Warnanya biru, dengan tirai putih dan hiasan pesawat dan helikopter yang bergelantungan di atasnya. Membuatku tertarik sejak melihatnya dari jauh.

Aku berhenti sesaat. Tepat di depan etalase itu. Terlihat banderol yang tergantung di sampingnya.

Membuatku mengernyit karena melihat harga yang cukup fantastis untuk sebuah tempat tidur bayi.

"Bagus, ya?" ujar Barga yang berdiri di sampingku.

Aku mengangguk. "Bagus, tapi mahal."

Ia mengusap rambutku, dan mendaratkan ciumannya di atas kepalaku. "Doain ya, semoga aku bisa cari uang yang banyak untuk kita belanja perlengkapan bayi."

NINE

Tak usah pikirkan, seperti apa dan bagaimana saat takdir mengantarkan langkah kita menuju sebuah penyatuan.
Tak usah pikirkan, sekerat kenang yang telah tersusun rapi dalam laci-laci memori.
Aku untukmu. Cukup pikirkan itu dan jangan yang lain.

***

FRISCA

Aku terbangun dengan semangat yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Kulihat, Barga masih terlelap di sampingku. Teringat dengan acara kencan kami kemarin, membuatku tertawa kecil ketika mengingat hal konyol yang kami lakukan di dalam gedung bioskop.

"Kenapa ketawa-ketawa sendiri?" tanya Barga, dengan suara seraknya.

Aku mengubah posisiku. Menyamping dan saling berhadapan dengan Barga. *"I'm just thinking about... it's so cool, having you here with us."*

Dahi Barga berkerut. *"Us?"* tanyanya.

Aku mengangguk. "*Me and my baby*. Aku nggak tau, gimana caranya aku menjalani kehamilan ini kalau nggak ada kamu di sini."

Barga tersenyum. Senyum lembut yang meneduhkan. Bukan senyum mesum yang biasa ia tampakkan. Ia menarik tubuhku dan memelukku dengan erat. Menyandarkan kepalaku di atas dadanya, benar-benar membuatku nyaman. Seperti menemukan tempat persembunyian dari segala ancaman bahaya.

Menunggu beberapa saat, namun tak ada balasan apa pun darinya. Aku mendongak dan menatapnya sebal. "Kok nggak direspon, sih ucapan aku tadi?"

Tawa Barga pecah seketika. "Aku pikir kamu nggak nungguin jawaban dari aku."

Aku semakin memberenggut*. Dasar cowok! Makhluk nggak peka!*

Setelah tawanya reda, Barga menarik daguku dan memaksaku kembali mendongak. Tatapannya mengunciku.

Melukiskan bahasa rindu yang membuatku tiba-tiba diserang kegugupan.

Sedetik kemudian, seperti gerakan *slow motion*, Barga mendekatkan wajahnya secara perlahan. Aku membuka sedikit mulutku sebagai tanda untuk menyambut kedatangannya. Saat mulutnya berada tepat di depan mulutku, Barga menghentikan gerakannya.

Membuat mataku yang semula menatap bibirnya, menjadi naik dan kembali menatap matanya.

"Baru bangun, belum sikat gigi. Bau pasti."

What the hell! Dia pasti sengaja mau mengerjaiku. Aku mendengus dan membuang muka darinya. Namun, tangannya menahan wajahku dan memutarnya kembali. Saat kusadari, kini mulut kami telah saling menempel.

Dan ia menciumku dengan lembut. Sangat lembut. Ciuman terbaik dari yang pernah ia berikan. Tanpa lidah, dan seolah dipenuhi dengan cinta. Membuatku terengah saat mulut kami terlepas.

"Anggap ciuman tadi sebagai jawabannya. Udah, ah. Aku mandi dulu."

Dia kembali mengecupku sekilas sebelum bangkit dari tempat tidur dan memasuki kamar mandi.

Meninggalkanku yang tiba-tiba diserang rasa sesak. Entah karena ciuman tadi, atau karena ucapannya.

So what's going on with me? Notice more than he realize.

***

Aku merasakan getaran dari dalam saku celana. Sebuah panggilan masuk dari nomor Barga yang terpaksa kutolak karena posisiku yang sedang berada di tengah-tengah meeting.

Barga Anggara : *U rejected me?*

Me : *Sorry, I'm in a meeting. Couldn't use my phone. Whats up?*

Barga Anggara : *Cuma mau ngasih kabar, nanti sore aku nggak bisa jemput. Aku kerja jam 3. Dari kampus langsung ke tempat kerja. Kamu nggak papa kan pulang sendiri?*

Me : *That's ok. Jam berapa kamu pulang?*

Barga Anggara : *Jam 11 malem. Kamu langsung tidur aja, jangan tungguin aku.*

Aku kembali menyimpan ponselku di dalam kantung *blazer* saat mendengar dehaman Baron yang duduk di depanku.

"Sutradara sudah oke. Dia *ready* untuk *shooting* minggu depan," ujar Baron, sambil menatapku.

Aku mengangguk.

"Gimana, sudah dapat izin dari suami kamu?"

Dan pastinya... aku melupakan soal itu.

"Semua urusan udah beres," jawabku asal.

"Bagus. Tinggal kita hubungi PH dan *casting talent* yang akan menjadi model dalam iklan ini. Dan karena rokok ini biasa dikonsumsi oleh anak-anak muda, sutradara minta modelnya juga harus anak muda. Umur sekitaran dua puluh tahun. *Good looking and good performance.* Dan harus bisa naik motor juga. Karena ada adegan ketika si model ini mengendarai motor trail di sepanjang pantai Kuta Lombok."

Aku kembali mencatat perkataan Baron di dalam *note*ku agar tidak lupa.

"Frisca."

Aku mendongak. "Ya?"

"Suami kamu bisa bawa motor?"

"Bisa. Kenapa emangnya?"

"Kira-kira, dia tertarik nggak kalau kamu ajak untuk ikut *casting?"*

"*Casting?"* tanyaku tak percaya, mengulangi ucapan Baron.

"Yup. Dia masih muda, ganteng, menarik, dan yang penting, dia bisa bawa motor. Coba kamu bawa dulu dia untuk casting sama sutradara hari Sabtu ini. Siapa tau cocok, jadi kita nggak perlu repot nyari *talent* yang lain."

Aku hanya bisa melongo saat mendengar semua penuturan Baron. "Tapi... dia nggak biasa tampil depan kamera, Ron," sanggahku.

"Tapi dari foto-foto kamu sama dia yang kamu *posting* ke *Instagram*, aku lihat dia *photogenic*. Wajahnya menarik kalau dilihat di depan kamera."

"Aku coba ngomong dulu sama dia, ya. Tapi kayaknya dia nggak akan tertarik."

"Ini kesempatan buat kalian, Fris. Kalau dia beneran jadi model iklan ini, lumayan kan penghasilannya. Bisa nambahin tabungan kalian untuk persiapan lahiran nanti."

Aku terdiam. Mencoba memikirkan ucapan Baron dengan serius. "Nanti aku coba bicara dengan dia."

"Oke. Kalau bisa, malam ini juga aku tunggu keputusannya."

***

Pukul enam sore, aku sengaja memutar arah untuk mengunjungi Barga di tempat kerjanya lebih dulu dengan menggunakan angkutan umum. Dua bungkus nasi rendang dari rumah makan padang di depan kantor *Buzzlight*, sengaja kubawa untuk makan malamnya.

"Selamat sore. Selamat datang di Alfamart," sapa pramuniaga, saat aku membuka pintu kaca. Namun orang itu bukan Barga.

"Barganya ada nggak?" tanyaku, saat menghampiri meja kasir.

"Oh, Barga tadi ada temennya juga yang dateng. Terus sekarang lagi istirahat di luar sama temennya."

Temennya yang dateng? Oh, mungkin si Jack.

TEN

BARGA

"Selamat datang di Alfamart," sapaku, saat mendengar bunyi pintu terbuka.

Dan terlihat di sana, Icha dengan cengiran khasnya, berjalan menghampiriku yang sedang memasukan botolbotol minuman isotonik ke dalam lemari pendingin khusus minuman.

"Hey, tumben belanja ke sini, Cha?" ujarku, saat dia berdiri di depanku.

"Sengaja mau ketemu sama lo. Hari Minggu kemarin gue cari ke *area kitchen,* lo nggak ada. Katanya lagi izin, ya?"

"Hmm. Kemaren ada acara kumpul keluarga. Bentar ya, Cha. Gue beresin kerjaan gue dulu."

"Oke. Lanjut aja."

Aku kembali menyusun botol-botol minuman yang menumpuk di *troley*, hingga semuanya masuk dan tersusun rapi di dalam *showcase*. Setelah menyimpan kembali *troley* di gudang, aku menghampiri Mul yang sedang berada di balik meja kasir.

"Mul, gue istirahat sekarang ya. Titip HP, lagi gue *charge* di bawah."

Mul mengganggguk. "Oke."

Aku keluar, menghampiri Icha yang sedang menungguku. "Lo baru pulang kerja, Cha?" tanyaku, setelah berdiri di sebelahnya.

"Iya. Sekalian mampir ke sini."

"Ngobrolnya sambil makan bakso aja di sebelah, ya."

Icha mengikuti saat aku berjalan lebih dulu di depannya. Setelah tiba di warung bakso, aku memesan dua porsi untuk kami, kemudian mengambil tempat duduk di sebelah Icha.

"Ada apaan nih, sampai lo nyariin gue ke sini?"

Icha terkekeh. "Nggak ada yang penting, sih. Cuma mau ngasih kabar sama lo. Gue udah *recomend* lo sama *manager* gue buat dipindah ke *area front office*. Dan *manager* gue mau ngeliat lo dulu katanya. Jadi hari Sabtu ini, kalau bisa lo dateng ke hotel lebih awal, terus temuin *manager* gue. Nanti Bu Vera yang ngomong sama *manager* lo, kalau lo mau ditarik ke bagian *Front Office*."

Wow, kejutan untukku. Ternyata niat Icha serius ingin membantuku pindah bagian. "Jadi, hari Sabtu gue tinggal ketemu sama Bu Vera aja?"

"Kalau nggak, kita janjian aja. Gue Sabtu masuk pagi. Nanti gue temenin lo ketemu sama Bu Vera."

Aku mengganggguk setuju. "Oke. Makasih ya, Cha. Repotin lo jadinya."

"Alah! Masih kaku aja lo!"

Aku tertawa. "Oh, iya. Kemaren kenapa nggak jadi bareng pulangnya?"

"Nggak enak kali, Bar. Lihat muka istri lo, udah kayak yang mau nyambit gue gitu!"

Dan lagi, aku kembali tertawa. Tepat saat pesanan bakso kami tiba.

"Frisca emang kurang welcome sama orang asing. Jadi ngasih kesan kalau dia jutek. Tapi sebenernya dia baik, kok. Lo balik pake angkot jadinya?"

Icha mengangguk.

"Lagian, kostan lo jauh banget, sih dari hotel." Aku menambahkan saus, kecap, dan sambal ke dalam kuah bakso.

Meraciknya agar sesuai seleraku.

"Gue ngekost di GerLong dari gue kuliah."

"Emangnya lo kuliah di mana?"

"AKPAR NHI."

"Oh, pantesan lo kerja di hotel. Umur lo berapa, sih?"

"Tahun ini dua tiga."

Good. Another mbak-mbak.

Setelah menghabiskan waktu istirahat satu jam, Icha kembali melanjutkan perjalanan pulang menuju tempat kostnya, dan aku melanjutkan kembali sisa waktu kerjaku.

"Bar, bieu aya pamajikan," ujar si Mul, saat aku menghampirinya di area kasir.

"Pamajikan saha?" (istri siapa?)

"*Pamajikan maneh atuh. Saha deui, da urang mah can boga pamajikan."* (istri lo lah. Siapa lagi? Orang gue belum punya istri)

Aku berjongkok. Memeriksa telepon genggamku yang masih mengisi baterai di terminal listrik yang tersedia di bawah meja kasir. Ada empat panggilan tak terjawab dari nomor Frisca.

"*Mere ieu tadi. Nasi Padang, aya dua bungkus. Hiji ewang jeung urang."* (ngasih ini tadi. Nasi Padang, ada dua bungkus. Satu satu sama gue)

Aku memerhatikan bungkusan nasi padang yang diberikan Mul. "Lo tadi nggak bilang sama dia kalau gue makan di sebelah?"

"Ngomong. *Terus pamajikan maneh nanya, maneh biasa istirahat di mana? Ku urang dijawab, 'kalau nggak makan bakso, makan warteg di sebelah*'."

Aku mencabut *handphone*-ku dan mencoba menghubungi Frisca.

Sepuluh kali panggilanku, tak ada satu pun yang dijawab olehnya.

Hingga malam tiba, aku masih terus menghubunginya, tapi masih belum ada jawaban darinya.

"*Ngges balik weh maneh, lah. Uruskeun heula pamajikan."* (Udah, pulang aja deh lo. Urusin dulu istri lo)

Aku mendongak saat menengar ucapan si Mul. Mengalihkan perhatianku dari layar telepon genggam yang kuperhatikan sejak tadi.

"Beneran, Mul? Nggak papa gue balik duluan?"

"*Teu nanaon. Ngges buru ka ditu balik. Si Risman ngges datang, kan. Urang teu sorangan jadina."* (nggak apa-apa. Udah cepetan sana pulang. Si Risman udah datang, kan. Gue nggak sendiri jadinya)

Melirik jam yang melingkari tangan, masih pukul sembilan malam. Sisa dua jam sampai tiba waktu pulang.

Thank you so much, Mul.

Ingatkan aku untuk mengenalkan si Mul dengan beberapa teman di kampus. Kasihan dia, sudah terlalu lama jomblo sampai taraf akut.

Tanpa banyak bicara, aku segera berlari ke dalam gudang. Menyambar tas serta jaket, dan segera bergegas pulang. Tanpa berganti pakaian seperti biasanya.

Kupacu mobilku menelusuri jalanan Bandung menuju arah pulang. Mencoba fokus walau pikiranku tak hentinya memikirkan Frisca. Entah sedang apa dia saat ini, hingga tak sempat menjawab rentetan telepon dariku.

Keadaan rumah sangat gelap saat aku tiba. Lampu teras belum dinyalakan. Masuk ke dalam rumah, lampu dapur dan ruang tengah pun masih padam. Kunyalakan lampu satu per satu. Ada tas dan blazer yang digunakan Frisca saat pergi kerja tadi pagi. Tergeletak begitu saja di atas sofa ruang tengah.

ELEVEN

Elegi patah hati

Ode pengusir rindu

Atas nama pasar

Semuanya begitu banal

[Cinta Melulu - Efek Rumah Kaca]

***

FRISCA

Sabtu pagi di awal bulan Juni. Aku duduk di atas kursi meja makan, menikmati seduhan susu ibu hamil seraya menatap sepetak taman di halaman belakang rumah yang dipenuhi bunga-bunga hias warna warni.

Tak lama kemudian, pintu kamar terbuka. Disusul dengan langkah Barga menghampiriku.

"*Morning,"* sapanya, lalu mengecup kepalaku dengan lembut. "Udah sarapan?"

Aku mengangkat gelas susu sebagai jawaban dari pertanyaannya.

"Jalan-jalan, yuk. Dokter bilang, kamu harus banyak jalan, biar lancar lahirannya."

"Nggak mau, ah!"

"Keliling komplek aja, Fris."

"Udah kesiangan, Bar. Panas."

"Pakai payung aja. Biar nggak kepanasan."

"Capek!"

"Aku gendong, deh."

"Males!"

Barga berdecak. *Nggak enak, kan ditolak?*

"Mau sarapan apa?" tanyaku, mencoba berbasa-basi karena masih menghormatinya sebagai suami.

"Roti aja."

Aku melangkah memasuki dapur, menyiapkan dua iris roti, mengolesi dengan mentega dan menaburinya dengan coklat meses. Barga tidak suka roti selai. Ia lebih suka roti dengan mentega dan taburan coklat meses.

Setelah selesai, aku melihat ada bungkusan plastik berwarna hitam, tergeletak begitu saja di atas meja dapur.

"Ini apa, Bar?"

Barga memerhatikan sekilas bungkusan yang berada di tanganku. "Oh, itu asahan. Dapet beli kemarin di pasar Jumat Pusdai, waktu aku lagi salat Jumat di situ."

"Asahan pisau?"

"Iya. Aku inget, kamu kemaren-kemaren ngeluh kalau pisau dapur udah nggak tajem. Kebetulan lihat ada asahan, aku beli aja biar kamu seneng. Jadi bisa tambah semangat masaknya."

Sederhana. Perhatian kecil seperti ini yang justru mampu menelusup hingga dalam. Menyentuh dasar hati yang sebelumnya kebas setelah kejadian kemarin. Namun, bukan wanita namanya jika tidak mempertahankan gengsi yang terlanjur tinggi.

Aku udah bilang sama kamu kalau aku benci orang ketiga kan, Bar? Tapi kamu--dengan cueknya--masih aja ngomongin dia di depan aku.

You takes wrong step, Dude!

***

"Kamu mau ngapain?" tanyaku, ketika melihat Barga melepas *seatbelt*-nya, saat ia mengantarku *meeting* dengan tim *project* iklan yang sedang kukerjakan di restoran Nanny's Pavillon.

"Mau ketemu sutradara juga."

Aku menatapnya heran. "Bukannya kamu udah nolak dan lebih milih ajakan temen kamu itu?"

"Aku udah bilang sama Icha. Katanya, kalau nggak bisa hari ini, besok juga nggak apa-apa. Jadi hari ini aku mau ikutin mau kamu untuk ketemu sama sutradara."

Aku menahan tangan Barga yang hendak menarik tuas pintu mobil di sampingnya. "Kenapa?" tanyaku, dengan kedua mata yang menatapnya serius.

"Karena aku pengin nyenengin kamu. Udah beberapa hari ini kamu diemin aku. Dan itu nggak enak banget, sumpah!"

Aku mengulum senyum saat melihat wajah frustasinya.

"Dan lagi, aku pikir honor dari bintang iklan ini lumayan banget. Uangnya bisa kita pakai untuk belanja keperluannya si Abang."

"Abang?"

"*Yes. Our son."*

Aku sadar, terlalu egois memang, jika menumpahkan segala kesal dan kesalahan kepadanya. Namun rasanya aku masih sangat jengkel pada dirinya. Rasa jengkel yang tak dapat kukendalikan. Aku kesal karena Barga menolakku.

Aku marah karena Barga lebih memilih ajakan perempuan lain. Dan aku cemburu melihat dia bisa sedekat itu dengan teman perempuannya.

Wait ... aku bilang apa tadi? Cemburu? *Oh, no* ... anggap aku tidak pernah bicara seperti itu.

Barga meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat. "Selama lima bulan ini, kita bisa tinggal bareng, tidur bareng, bisa saling menjalani peran sebagai suami istri. Tapi kenapa kita nggak pernah bisa berbagi? Kenapa kita nggak pernah bisa untuk saling memiliki? Kenapa, Fris?"

Aku menatapnya. Mencoba mencari selah dari kedua matanya. "*Because I dont expect anything from everyone.*
Because I know, expectation always hurt. Aku capek kalau harus disakitin lagi, Bar."

"Kenapa, sih semuanya harus dibikin rumit? Kenapa kita nggak coba mengubah bingung, jadi tanya. Mengubah firasat, menjadi kejujuran. Mengubah unek-unek menjadi sebuah ungkapan. Karena dalam

sebuah hubungan itu, intinya komunikasi, Fris. Bukannya saling diem-dieman kayak gini. Aku bukan *Edward Cullen* yang bisa baca pikiran kamu."

***

BARGA

Bila tak selamanya kita bisa bersama

Haruskah menunggumu di sini

Dan bila selamanya kita bisa bersama

Ku simpan cinta ini

Apakah ini cinta

Cinta... Cinta...

Cintaku kau abaikan

Apakah ini cinta

[Apakah Ini Cinta - Judika]

Kampret! Ini lagu apaan, sih?

Kenapa liriknya sangat menggelitik dan rasanya tepat sasaran? *Apakah ini cinta?*

Alah, *bullshit!*

Aku mematikan radio dan lagu itu pun lenyap. Namun keresahanku ternyata tak juga ikut lenyap. Frisca mendiamkanku selama beberapa

hari ini--sejak percakapan kami tentang tawarannya menjadi model iklan itu.

Dan aku bingung harus melakukan apa untuk mengembalikan moodnya.

TWELVE

FRISCA

"*Stop* dulu, Bar. Aku turun duluan. Nggak kuat pengin pipis."

Barga menurut. Menghentikan mobilnya dan membuka tombol lock di sampinya. Aku berlarian kecil memasuki rumah dan segera menuju kamar mandi di dalam kamar tidur kami. Namun, saat aku baru membuka pintu kamar, aku tercengang karena melihat sesuatu yang sudah tersimpan di salah satu sudut kamar.

"BARGA!" teriakku dari dalam, sambil terus bergerak menahan dorongan ingin buang air kecil.

"Ya ampun, Barga!" ucapku tak sabar.

"Kenapa sih, Fris?" Barga sedikit tergopoh memasuki kamar.

"Itu apa?"

Barga mengikuti arah telunjukku. "Menurut kamu itu apaan emangnya?" Dan dia terkekeh setelahnya.

"Ish ... kamu tuh. Aduh! Bentar deh aku pipis dulu, nggak kuat."

Aku pun berlarian kecil memasuki kamar mandi. Meninggalkan Barga yang menertawaiku di belakang.

Setelah selesai, kumelangkah keluar dari kamar mandi dan menemukan Barga yang sedang mengutak-atik benda itu. Sebuah *baby crib* berwarna putih dengan kelambu biru. Persis seperti yang kulihat di BIP saat kami kencan dua minggu lalu.

Barga menggantungkan mainan pesawat di atasnya, menekan sesuatu dan benda itu hidup. Berputar dengan iringan musik *lullaby*, yang kutahu adalah salah satu *masterpiece* dari karyanya *Beethoven*. Aku melangkah perlahan. Mengamati benda itu dengan baik. Dan si Abang bergerak intens di dalam perutku.

Membuatku sedikit meringis karena gerakannya yang cukup kuat.

"Kenapa?" tanya Barga, berjalan menghampiriku.

"Si Abang geraknya kenceng banget. Bikin ngilu."

Barga menaikan *blouse* kerjaku dan menempatkan tangannya di atas perutku yang tak tertutup.

Ia menatapku. Matanya berseri dan memancarkan sebuah kehangatan saat merasakan kehidupan kecil di dalam perutku.

"Berapa lama lagi sih sampai *due date*-nya?" tanyanya.

"Baru 36 minggu. Masih ada empat minggu lagi."

"Ya ampun... bentar lagi kita ketemu, Bang. Nggak sabar banget pengin gendong kamu," ujar Barga, dengan pancaran kegembiraan yang tulus.

"Kapan kamu beli *baby crib* itu?"

Barga melirik tempat tidur bayi di depan kami, lalu menyeringai kepadaku. Memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

"Tadi, pulang dari kampus langsung ke BIP. Awalnya sempet kaget, karena *baby crib* ini udah nggak ada di *etalase*.

Aku pikir udah laku, tapi ternyata cuma ganti model lain dan yang ini disimpan di dalem."

Aku maju selangkah dan memeluk lehernya dengan sedikit miring karena terhalang jendulan besar di perutku.

"Makasih. Aku suka kejutannya," bisikku, di samping telinganya.

Ia balas memelukku. "Aku suka lihat kamu bahagia kayak gini. Si Abang juga kayaknya seneng, ya? Gerak-gerak terus dari tadi."

"*He's so excited* ... Papa."

Matanya naik seketika. Membuat dua iris mata kami saling bertemu dan saling menyelami dasar pikiran masing-masing.

"Nggak tau kenapa, aku ngerasa... panggilan Papa dari kamu itu jauh lebih seksi dari panggilan *honey bunny*, *baby bala-bala*, *sweetheart*, atau panggilan sayang yang lain. Panggil Papa lagi dong, sekali lagi."

"Udah ah, malah keterusan. Jadi papa aja belum." Aku berjalan meninggalkannya. Menghampiri *baby crib* itu dan mengamatinya dari dekat. Meraba serat-serat kayunya yang halus dan tertutup cat berwarna biru muda.

Merasakan tekstur lembut dari kelambu dan spreinya yang juga memiliki warna yang sama.

Bagus, Bang. Kamu pasti suka.

Aku merasakan sepasang tangan kekar melingkari tubuhku dari belakang. Memelukku dan menempatkan dagunya di atas bahuku.

"Kamu suka?" bisiknya, dengan sengaja meniupkan napasnya di sekitar daun telingaku.

Aku mengangguk.

"Kalau suka, imbalan buat aku apa?"

"Pamrih. Kalau ngasih itu harus ikhlas, jangan berharap imbalan. Nggak iklash banget, sih!"

Barga tertawa pelan. Aku merasakan saat ia menyingkap rambutku dan mendaratkan kecupan di leherku.

Menelusuri sepanjang garis leher hingga ke atas pudak. Membuatku meremang. *And I take the deep breath.*

"Bar..."

"Hmm?"

"Laper."

"Aku juga. Tapi maunya makan kamu."

"Tapi aku beneran laper, Bar."

Barga menghentikan ciumannya dan kembali terkekeh saat mendengar erangan manja dariku.
Ia melepas pelukannya, mengulurkan tangannya padaku. "Ayo, masak."

Aku menyambut uluran tangan itu dan mengikutinya saat menggandengku keluar dari kamar. Aku pernah berkata jika aku beruntung memilikinya bersama kami saat ini. Dialah yang membuka mataku, membuatku sadar jika realita di ambang mata jauh berbeda dengan hembusan sejuk keindahan sebuah khayalan.

***

Kepedihan mengoyakku saat menyaksikan tubuhnya yang telah terbungkus kain berwarna putih dan tengah bersiap untuk dikebumikan.

Aku masih terus bertahan hingga saat ia benar-benar menghilang di balik tumpukan tanah merah yang menutup rapat seluruh tubuhnya.

Dan kini aku sadar, Arkha telah pergi. He was gone before the goodbye. Aku ingat bagaimana terkejutnya aku hingga tak mampu berdiri karena lututku yang terasa lemah ketika mendengar kabar tentang kecelakaan Arkha.

Grup Line dari teman-teman sesama mahasiswa Indonesia di RMIT, mengabarkan saat mereka mendapat informasi dari keluarga, bahwa Arkha telah meninggal dunia. Kecelakaan di jalan tol saat ia sedang dalam perjalanan dari bandara Cengkareng menuju rumahnya.

Setelah mendengar kabar itu, tanpa make sure lebih dulu, aku segera memesan tiket pesawat untuk penerbangan paling akhir ke Jakarta hari itu juga.

Dan di sinilah aku saat ini. Menatap nanar gundukan tanah yang menenggelamkan dirinya dalam sunyi dan gelap.

Membaurkan harapan dan kenangan di atas tumpukan tanah jelata yang dingin dan basah.

"Kamu yang namanya Frisca?"

Aku menengok, dan menemukan seorang laki-laki yang kutahu bernama Barga, adik satu ibu namun lain ayah dengan Arkha, tiba-tiba saja sudah berdiri di sebelahku.

"Iya."

Dia mengulurkan tangannya dan mengajakku bersalaman. "Aku Barga, adiknya Akrha."

Aku mengangguk, menjabat uluran tangannya.

"Kenapa diemnya di sini?"

"Aku takut. Takut nggak kuat kalau terlalu dekat di sana."

THIRTEEN

FRISCA

Sebuah kehangatan menyusup saat sepasang tangan kekar melingkari tubuhku dari belakang. Memelukku dengan erat. Membuatku nyaman dan semakin merapatkan tubuhku dalam dekapannya. Tak lama kemudian, tangannya yang iseng dan terlalu kreatif mulai bermain-main. Menjamahi setiap senti bagian tubuhku yang mulai membengkak seiring bertambahnya usia kehamilan.

Aku melenguh saat Barga menciumi leherku dari belakang, terus turun hingga ke atas pundak. Atasan tanpa lengan yang kupakai, memudahkan ia mengakses bagian-bagian tubuhku yang tak tertutup.

"Bargaaa...."

Ia terkekeh di belakang. "*Can I have you for breakfast in bed today? Without condom?*" bisiknya tepat di samping telingaku.

"*No, I think not*."

"*Come on, Babe. You're not the only ones who hate condoms.*"

Aku tak menanggapi. Kembali memejamkan mata dan berpura-pura tidur. Namun, si anak mesum ini dengan sengaja terus menggodaku.

"Barga...."

"Nolak suami dosa lho!"

Belum sempat kumenyela, terdengar suara bel pintu menandakan adanya tamu yang datang, dan membuat mataku terbuka sepenuhnya.

"Fuck. Siapa sih dateng pagi-pagi gini?" Barga berdiri dan merapikan celana boxernya yang mengetat. "Kamu bukain pintu, ya. Aku guyuran air dingin dulu."

Aku terkekeh setelah Barga memasuki kamar mandi. Terlihat sekali wajah frustasinya karena tak bisa menemukan pelepasan. Setelah mengenakan pakaian dengan benar, aku melangkah keluar kamar dan berjalan menuju pintu utama.

Kejutan untukku saat menemukan seorang perempuan yang tidak asing sedang berdiri di depan rumahku. Icha, dengan senyum ramahnya menyambutku saat kubaru membuka pintu. Kami saling melempar pandangan sesaat sebelum kumulai bersuara.

"Cari Barga?" tanyaku, tanpa nada ramah sedikit pun.

Dia mengganggguk. "Iya. Barganya ada?"

Aku tak menjawab. Hanya diam dan mengamatinya dengan lekat. Siapa sih, dia? Seneng banget ngerusuhin hidup orang! *And I guess I've got my own door to close now, huh!*

"Hey, Cha. Ada apaan pagi-pagi udah ke sini?"

Aku menengok dan menemukan Barga sedang berjalan menghampiri kami dalam keadaan segar dengan rambut sedikit basah.

"Kok, nggak diajakin masuk sih, Sayang?" Barga bicara padaku, lalu kembali mengalihkan perhatian pada Icha.

"Masuk, Cha," ajaknya.

"Santai aja, Bar. Gue juga nggak lama, kok. *Sorry* ya, ganggu pagi-pagi gini. Gue mau balikin SIM punya lo."

"Ya, ampun. Gue kan bilang, lo pegang aja dulu. Nanti gue yang ambil ke tempat lo."

Aku menatap bingung dan menuntut penjelasan saat Barga menengok ke arahku.

"Jadi di hotel itu, untuk anak *daily worker* kayak aku, harus ninggalin ID card tiap mau ambil seragam buat kerja.
Dan kemaren aku lupa ngambil SIM aku lagi waktu ngembaliin seragam. Jadinya minta tolong Icha ambilin. Nggak tenang kayaknya kalau bawa mobil nggak megang SIM. Jadi gitu ceritanya, Sayang. Jangan cemburu sama Icha, ya. Icha ini temen aku, dan aku *enjoy* banget sahabatan sama dia."

Aku melongo. Merasakan saat pipiku memanas karena ucapan Barga tadi. Dua kali dia menanggilku sayang. *It seems so symbolic. His voice weak yet somehow still full of promise.*
Tapi dia nyebelin. Ngapain, sih Barga ngomong seperti itu di depan Icha? Ngeliatin banget kalau aku cemburu sama perempuan itu!

"Ya, udah. Ajak temen kamu masuk," ucapku, sebelum masuk dan melangkah meninggalkan mereka.

"Yah, bini lo ngambek deh, Bar."

"Udah, nggak papa. Nanti gue cipok juga baikan lagi."

Dan obrolan terakhir yang kudengar, membuat kesalku semakin memuncak.
Nanti malem, tidur di luar kamu, Barga!!

***

BARGA

"Ibu Frisca."

Aku dan Frisca menengok bersamaan saat mendengar perawat memanggil namanya. Aku berdiri lebih dulu, mengulurkan tangan untuk membantu Frisca berdiri dan menggandengnya memasuki ruang praktik dokter obgyn.

Seperti biasa, dokter menyambut kami dan melakukan konsultasi lebih dulu sebelum memulai pemeriksaan.

"Udah mulai sering kontraksi, Bu?" tanya dokter, saat kami sudah duduk saling berhadapan.

"Belum, Dok. Belum ngerasain apa-apa."

"Tapi bayinya masih aktif?"

Frisca diam sesaat. Seperti sedang berpikir. "Udah nggak seaktif sebelumnya."

Aku memerhatikan saat dokter menulis sesuatu di dalam rekam medis milik Frisca.

"Oke. Sekarang ibunya tiduran. Kita periksa dalam, ya."

Frisca menurut. Bangkit dari duduknya dan berjalan mengampiri tempat pemeriksaan, lalu berbaring di atasnya.

Setelah memasangkan hand glove dari bahan karet pada satu tangannya, dokter lantas memasukan jarinya di lubang lahir Frisca yang posisinya sudah diatur sedemikian rupa. Frisca meringis saat jari dokter mulai memasukinya.

Shit! Ganti pake jari gue aja boleh nggak, Dok? Kalau pakai jari gue, istri gue pasti mendesah, bukan meringis kayak gini.

"Belum ada pembukaan. Tapi Ibu masih suka ngerasain bayinya gerak-gerak, kan?" Aku menatap Frisca.

"Udah nggak terlalu, Dok. Malah sekarang udah jarang gerak-gerak lagi."

"Sejak kapan?"

"Sekitar semingguan ini."

"Kita USG aja ya, Bu, untuk pastikan keadaannya?"

Frisca mengangguk. Aku kebingungan.

"Kamu kok nggak bilang apa-apa sama aku?" tanyaku, dengan sedikit menunduk saat dokter sedang menyiapkan alat untuk USG.

"Soalnya aku pikir emang nggak ada apa-apa."

Aku tidak mengeluarkan suara lagi. Hanya mengamati ketika dokter mulai menyingkap atasan yang Frisca kenakan, mengolesi gel di atas perutnya, dan mulai melakukan USG.

Setelah itu, aku dapat melihat si Abang yang sedang tertidur nyaman di dalam kehangatan rahim ibunya.

"Oh... Iya pantes. Bayi Ibu terlilit tali pusar. Nih, kelihatan, kan?"

Aku mengamati dengan baik bagian yang ditunjukan dokter tadi. Memang benar. Ada lilitan tali yang melingkari bagian leher anakku. Bahayakah itu?

Tangan Frisca sangat dingin saat aku membawanya dalam genggamanku. Terlihat sekali jika ia pun sama tegangnya seperti yang kurasakan saat ini.

"Jadi gimana, Dok?" tanyaku, setelah kami kembali saling duduk berhadapan.

"Dengan keadaan janin seperti tadi, terlalu beresiko untuk Ibu Frisca melahirkan normal. Jadi, saya lebih menyarankan Ibu Frisca melahirkan dengan cara operasi."

Aku menyadari ketika telapak tangan Frisca yang terasa semakin dingin, meremas tanganku dengan cukup kuat.

"Dan kira-kira kapan, Dokter bisa atur jadwal untuk operasi istri saya?"

FOURTEEN

FRISCA

Suhu udara yang sangat dingin menyambutku saat memasuki ruang operasi, membuat kulitku meremang dan bulu-bulu halusku berdiri. Namun, ketegangan seketika menguap, saat sebuah alunan musik klasik karya Mozart sengaja dimainkan sebagai pengiring dari operasi Sectio Caesaria yang kulakukan saat ini.

"Ibu, sekarang duduk ya, dengan posisi sedikit membungkuk."

Aku menurut. Duduk bersila dengan sedikit membungkuk membelakangi dokter anestesi. Aku memerhatikan dokter dan suster yang sedang mempersiapkan alat-alat operasi di depanku. Ada lima orang yang berada di ruangan ini. Dokter obgyn yang menangani operasi pembedahan rahim, dokter anak yang akan menangani anakku ketika ia lahir nanti, dokter anestesi, serta dua orang perawat sebagai asisten. Dan aku meringis saat merasakan tusukan sebuah jarum kecil di bagian atas tulang ekor saat dokter mulai menyuntikan obat bius anestesi.

Setelah itu, aku kembali berbaring dan masih sangat sadar saat dokter obgyn mulai menyayat bagian perutku.

Rasanya... seperti perutku sedang dicoret oleh pulpen.

Namun, walaupun dalam keadaan sadar, aku tetap tidak dapat melihat langsung seperti apa prosesnya karena ada sebuah kain penghalang yang ditempatkan di bagian atas perutku, hingga menghalangi kerja dokter yang sedang berusaha mengeluarkan bayiku dari dalam rahim.

Ada dua orang perawat berdiri di samping kiri dan kanan, lalu mendorong kedua sisi perutku hingga ada bunyi
blek cukup keras.

"Aduh, pudaknya gede banget."

Dan tak lama setelah ucapan dokter itu, terdengar suara tangis bayi yang begitu nyaring. Menandakan anakku sudah lahir dengan selamat. Dan semua proses itu sangat singkat. Tak lebih dari lima belas menit.

"Ibu, selamat ya, anaknya laki-laki."

Antara dalam keadaan sadar dan tidak, aku mendengar suara perawat yang mengabarkan tentang anakku. Aku pun hanya mengangguk, dan masih terus mendengarkan suara tangis bayiku yang semakin mengeras. Seperti bentuk protes karena harus dipisahkan dari kenyamanan yang menyelimutinya selama sembilan bulan ini.

Secara perlahan, kesadaranku pun sedikit demi sedikit mulai luruh. Mengikuti tempo dari lagu Mozart yang semakin melambat saat memasuki *fade out.* Dan yang aku ingat, saat aku tertidur, ada Arkha di sana.

Memandang ke arahku dengan tatapan meneduhkan yang membuatku jatuh cinta sejak pertama kali bertabrakan dengannya saat SMA dulu. Ia tersenyum. Mengucapkan terima kasih, lantas pergi kembali.

Arkha....

***

BARGA

Ada kelegaan besar yang kurasakan saat mendengar suara tangisan nyaring dari dalam ruang operasi. Dan ini rasanya... luar biasa. Seperti inikah rasanya jadi seorang ayah?

Pintu ruangan operasi terbuka, disusul dengan munculnya dokter dari dalam ruangan.

"Pak, Ibu Frisca mau sekalian dipasangin KB? Karena untuk kelahiran sesar, paling tidak harus ada jeda tiga tahun untuk pemulihan sampai luka operasi benar-benar kering."

Aku berpikir sebentar. "Dipasangin KB apa, Dok?"

"IUD. Jadi seperti huruf 'T' yang dipasangkan di depan mulut rahim untuk menghalangi sperma supaya nggak bisa masuk. Kalau mau, sekalian saya pasang sekarang."

"Tapi sewaktu-waktu bisa dicabut kan, Dok? Kapan aja seandainya saya ingin program punya anak lagi?"

"Bisa. Tinggal datang aja ke sini, atau ke dokter kandungan mana pun untuk dicabut lagi IUD-nya."

"Ya udah, pasangin aja, Dok. Tapi, setelah melahirkan, berapa lama biasanya waktu istirahat sampai bisa berhubungan lagi, Dok?"

Dokter tertawa.

Kampret! Keceplosan gue. Keliatan banget gue mesum. Bodo amat lah, namanya juga kebutuhan.

"Normalnya, empat puluh hari sudah bisa kembali berhubungan. Tapi, Bapak tanya lagi sama istrinya, sudah siap untuk kembali

berhubungan intim atau belum. Jangan dipaksa ya, Pak, kalau istrinya belum siap. Karena hormon ibu setelah melahirkan biasanya masih belum stabil."

Tuh, kan! Dokter aja sampai ngomong kayak gitu. Keliatan banget kali ya kalau gue suka maksa Frisca nananina sama gue.

Dan setelahnya, dokter kembali masuk ke dalam ruang operasi. Namun beberapa detik kemudian, pintu ruangan kembali terbuka, hingga muncul lah seorang bayi mungil yang di simpan di dalam sebuah tabung kaca, dengan hanya menggunakan popok kain berwarna putih.

Dan sebuah perasaan haru yang luar biasa kurasakan saat suster memberiku kesempatan untuk menggendongnya, untuk mengumandangkan azan pada telinga kanannya, serta *iqamah* di telinga kirinya.

Naluri seorang ayah membuatku tak ragu untuk membawa tubuh mungil itu dalam gendongan. Dia tampan.

Rambutnya hitam dan lebat, kulitnya putih pucat dan matanya yang sebentar menutup sebentar terbuka, mengingatkan aku dengan matanya Bang Arkha. Sangat mirip.

Dia emang bener-bener anak lo, Bang.

Walaupun belum puas menggendongnya, aku kembali menyerahkan bayi itu kepada perawat untuk diobervasi lebih dulu. Sambil menunggu Frisca selesai ditangani oleh dokter, aku berjalan menuju musala untuk melaksanakan salat maghrib yang lantas kusambung dengan salat hajat dua rakaat. Apalagi yang bisa seorang hamba kampret seperti aku lakukan sebagai bentuk syukur selain beribadah kepada-Nya.

Selama salat, telepon genggamku tak hentinya berbunyi. Dan setelah selesai, terlihat nama Bunda dengan tujuh panggilan tak terjawab dari nomornya.

"Barga, kemana aja sih kamu? Bunda teleponin nggak diangkat."

Aku menjauhkan ponselku dari telinga, saat mendengar sahutan dari Bunda ketika aku baru menghubunginya.

"Habis salat, Bunda."

"Perasaan Bunda kok gelisah banget ya dari pagi. Kenapa ya, Bar?"

Feeling seorang ibu memang tidak bisa kita anggap main-main.

"Frisca udah melahirkan, Bun. Anaknya laki-laki. Ini aku juga baru salat setelah tadi nungguin di ruang operasi."

Hening. Tak terdengar suara apapun dari ujung telepon sana. Hingga saat kusimak baik-baik, ada suara isakan pelan yang tertangkap telingaku.

"Bun...," bisikku.

"Frisca sama bayinya sehat?" tanya Bunda, dengan suara sedikit serak.

"Sehat, Bun, alhamdulillah. Bunda nggak perlu khawatir. Kami semuanya di sini pasti baik-baik aja, karena ada doa Bunda yang nggak pernah putus jadi pelindung untuk aku dan Frisca."

Kembali Bunda terisak. Lebih keras dari sebelumnya.

"Dasar anak badung ya kamu. Kenapa baru ngasih tau sekarang? Ini aja Bunda yang telepon. Kalau Bunda nggak telepon kamu, pasti kamu nggak kepikiran buat ngabarin Bunda, kan?"

Aku terkekeh. "Maaf. Boro-boro kepikiran buat nelepon, Bun. Kita berdua udah panik duluan karena semuanya mendadak. Sampai aku juga nggak bisa pulang ke rumah buat ambil keperluan melahirkan karena Frisca nggak mau aku tinggal."

Terdengar hembusan kasar dari ujung telepon. "Ya udah, Bunda ke Bandung sekarang, ya. Nemenin kalian di rumah sakit."

"Sama Ayah?"

"Nggak. Ayah lagi inspeksi ke Medan. Kantornya Ayah lagi ramai kerjaan, sampai Ayah harus turun ke lapangan juga karena inspekstor semuanya udah punya kerjaan masing-masing."

FIFTEEN

FRISCA

Aku menengok saat tirai penutup di ruang perawatanku terbuka, dan menampakkan sosok Barga yang masuk dengan membawa bungkusan plastik di tangannya.

"Beli apa?" tanyaku.

"Nasi Padang."

Ia mengeluarkan bungkusan nasi Padang dari dalam plastik dan membukanya di atas meja penyimpanan samping ranjang. Aku masih memerhatikannya saat sedang makan. Aku tahu, Barga pasti kelelahan menungguiku di rumah sakit. Namun, tidak pernah sekali pun aku mendengar keluhannya.

Aku mengulurkan tangan dan membelai kepalanya yang sedang menunduk, membuatnya mendongak dan menatapku sambil terus mengunyah makanannya.

"Kenapa?" tanya Barga.

Aku menggeleng. Hanya melempar senyum untuknya. "Kita jadi pulang hari ini, kan?" tanyaku, tak sabar ingin pulang ke rumah setelah tiga hari menjalani perawatan di rumah sakit.

"Jadi. Tinggal nunggu doktet visit. Tapi nanti kita harus tanda tangan surat pulang paksa."

"Tapi Omar ikut pulang juga kan, Bar?"

"Ya, ikut, lah. Tadinya Omar disuruh nginep di sini semalam lagi karena bilirubin-nya cukup tinggi. Tapi aku telepon Bunda, katanya, nggak apa-apa dibawa pulang aja. Nanti kita jemur setiap pagi."

Aku bernapas lega. Rasanya tidak nyaman berlama-lama di rumah sakit. Bukan hanya karena fasilitas kamar inapku yang berada di kelas dua, sehingga harus berbagi ruangan dengan dua pasien lainnya, tapi karena aku juga memikirkan masalah biaya. Dan selain itu, aku juga kasihan melihat Barga yang harus tidur di kursi panjang ruang tunggu setiap malam.

Selesai makan, Barga membuang bungkus sisa makanannya di tempat sampah dan memasuki kamar mandi.

Aku tersentak saat Barga tiba-tiba sudah berada di belakangku, membantu merapihkan rambut yang terurai saat sedang menyusui Omar. Ia membungkukkan tubuhnya, menempatkan dagunya di atas pundakku, dan memandangi bayi kecil kami yang sudah mulai terlelap.

Di tengah kedamaian itu, aku dan Barga menengok bersamaan saat melihat tirai penutup kembali terbuka, disusul dengan munculnya perusuh yang datang dengan membawa hadiah yang sudah dibungkus rapi dengan kertas kado warna warni.

"Anjir, cobaan buat jomblo, menyaksikan keluarga bahagia kayak gini," celetuk si Jack, yang lantas dibalas jitakan kepala oleh Barga.

"Ngomong yang bener. Jangan sampai anak gue ngikutin congor lo yang isinya sampah semua."

Jack melirik Barga sinis. "Kagak nyadar mulut dianya sendiri busuk. Gimana, Fris? Masih sakit?"

"Masih sakit banget, Jack. Makanya, kalian jangan pada ngelawak di sini. Perut aku tambah sakit kalau ketawa."

"Lha, dikira kita Sule sama Andre kali ya, pake ada acara ngelawak segala!" timpal si Jack, yang membuatku terkekeh dan mengeryit setelahnya karena merasakan sakit di bagian bekas jahitan perutku.

"Udah, kita keluar aja, Jack. Nggak beres kalau ada lo di sini." Barga kembali menghampiriku, "Keluar dulu bentar, ya." Dia mencium Omar, dan kemudian menciumku sebelum menghilang di balik tirai.

Suddenly I knew that I'd never felt as strongly for another person as I did at the moment. Sebab kini aku tahu, aku punya dua lelaki hebat yang menjadi penguatku saat ini. Dua lelaki yang senantiasa menjadi bait dalam alunan doa yang senantiasa menemani perjalanan terjalku menuju garis akhir.

***

"Gimana? Udah ada yang nawar belum?" tanyaku, saat aku dan Jack berjalan menuju tempat parkir mobil di lantai bawah rumah sakit.

"Lo mau lepas berapa? Abang gue tertarik. Tapi dia mau lihat dulu fisiknya. Jadi nanti sore rencananya mobil mau gue bawa dulu ke Jakarta."

"Ya udah, bawa aja. Terserah lo aja, Jack. Kira-kira X-Trail kayak gini laku berapa kalau di jual."

Tiba di depan mobilku, Jack bersandar di bagian sisi dekat pintu pengemudi, sedangkan aku berdiri di depan Jack. Kami sama-sama menyalakan satu batang rokok dan mulai mengisapnya.

"Udah mulai cinta sama Frisca?"

Aku menengok seketika saat mendengar pertanyaan konyolnya.

"Kenapa tiba-tiba nanya kayak gitu?"

"Kepo aja gue. Tapi kalau lihat perlakuan lo sama Frisca tadi, gue yakin lo memang ada hati sama dia."

Aku berdecak. "Hari gini masih mikirin cinta. Perut dulu kenyangin. Cinta nggak bisa bikin perut kenyang."

Jack tertawa mengejek. "Basi lo. Kalo emang bukan cinta, ngapain lo masih mau sama cewek bekas pake abang lo?"

Dia bilang apa tadi? *Cewek bekas pake abang lo!* Apa maksudnya dia bicara seperti itu tentang istriku?

Dengan penuh emosi, aku melempar batang rokok yang masih tersisa banyak, lalu maju selangkah dan menarik kerah baju si Jack dengan cukup keras hingga membuat lehernya tercekat.

"Ngomong apa lo tadi? NGOMONG APA LO, ANJING!" teriakku, langsung di depan wajah si bandit sialan ini.

"Kalem, Bro. Lo nggak santai banget sih sekarang."

"CEWEK YANG LO HINA ITU ISTRI GUE, GEMBEL! GIMANA GUE BISA SANTAI DENGER ADA ORANG YANG HINA DIA DI DEPAN MUKA GUE. LO MAU NGELEDEK GUE?"

"Oke, *sorry... sorry*. Gue minta maaf."

"Masalahnya apa sih sama lo? Lo nggak ikhlas bantuin gue? Balikin kunci mobil gue, biar gue usaha sendiri."

"Berapa lama sih kita temenan, Bar? Gue ikhlas nolongin lo. Oke, gue salah karena tadi udah menghina istri lo. Gue minta maaf."

Aku mendengus. "Sekali lagi lo berani hina dia, nggak peduli kita udah temenan lama, Jack, gue hajar lo sampai mampus sekalian."

Aku melepas cengkaraman tanganku dengan sedikit mendorong tubuhnya hingga membentur body mobil dengan cukup keras, dan membuatnya meringis kesakitan.

"Bilangnya nggak cinta, tapi gue ngomong kayak gitu aja langsung bikin lo kalap.

"Lagian lo mancing-mancing gue!"

"Kalo lo kepancing, itu artinya lo cinta sama dia, Gembel!" Jack menoyor kepalaku.

I don't want to hear this fucking topic. Frisca pernah mengatakan sendiri padaku, bahwa dia tidak ingin menggantungkan harapan pada siapa pun, karena menurutnya sebuah harapan selalu menyakitkan. Lalu apa yang bisa kuharapkan darinya jika dia sendiri tidak ingin berharap padaku? Dan kembali pada perkataanku dulu, bahwa mencintainya sama saja seperti menggenggam angin. Semu. Dan mustahil bisa kudapat.

Si Jack mengajaku kembali masuk untuk berpamitan pada Frisca karena harus langsung menemui kakak lelakinya di Jakarta. Saat kami berjalan di tengah-tengah *lobby*, seseorang meneriakan namaku dengan begitu keras. Aku menengok, dan mendapati Icha yang sedang berjalan menghampiri kami.

"Lo bawa apaan itu, Cha?" tanyaku heran, saat melihatnya membawa bingkisan kado yang cukup besar di kedua tangannya.

"Hadiah buat anak lo, lah. Gue mau besuk anak lo boleh nggak, Bar?"

"Ya boleh, lah. Kenalin dulu, ini sahabat gue dari SMA."

Icha dan Jack bersalaman, saling melempar senyum. Aku mengajak mereka naik ke atas, dan menemukan Omar yang sedang menangis dengan cukup keras hingga membuat Frisca kewalahan saat memasuki kamar perawatan mereka.

SIXTEEN

FRISCA

Aku berjalan dengan sedikit tergesa di tengah koridor sekolah menuju ruang Bimbingan Konseling. Setelah tiba di depan pintu ruangan, aku mengetuknya dan membuka pintunya secara perlahan.

Terlihat anakku, sedang duduk di salah satu sudut sofa dengan muka memar seperti habis kena pukulan.

"Mamanya Omar, ya?" tanya seorang wanita usia di bawahku, yang aku yakini adalah guru BK di sekolah ini.

Aku mengangguk. "Iya, saya Mamanya Omar."

"Silakan duduk dulu."

Aku mengikuti perintah dari sang guru. Duduk tepat di samping Omar. Dari dekat, memar di wajahnya terlihat lebih jelas.

"Ada apa dengan anak saya, Bu?" tanyaku, kepada guru yang duduk di seberang meja.

"Omar berkelahi dengan temannya."

Aku mengalihkan pandangan, menatap Omar dengan tegas. "Benar?"

Omar mengangguk.

"Sama siapa?"

"Azriel."

"Kenapa?"

"Di kelas, cuma Abang yang belum pernah main ke Trans Studio. Azriel ngeledekin Abang. Katanya, Abang nggak punya Papa, jadi nggak ada yang ngajakin main ke Trans Studio."

"Terus?"

Omar menunduk, tak berani menatapku sama sekali. "Terus, Azriel Abang lempar pake tempat pensil. Dia marah, balik lempar Abang tapi nggak kena. Terus... ya udah, akhirnya kami berantem."

Aku menghela napas panjang. Hal yang paling aku takutkan akhirnya terjadi. Aku melirik guru BK di depanku, dan ia mengerti maksudku.

"Ya sudah, Omar sekarang kembali ke kelas, ya," ucapnya, yang langsung dijawab anggukan kepala oleh Omar.

Omar berdiri. Dan saat melewatiku, ia berhenti. "Maafin Abang ya, Ma," ucapnya pelan, masih menundukan kepala.

Aku terdiam sesat. Sadar, jika ini semua bukan sepenuhnya kesalahan Omar. Namun, aku pun tidak ingin membelanya dan membuatnya menganggap jika berkelahi untuk membalas sebuah kejahatan itu benar.

"Nanti kita bicara lagi di rumah, ya."

Omar mengangguk, dan kembali melanjutkan langkahnya.

"Kalau boleh saya tau, papanya Omar ke mana, Bu?" tanya guru BK, setelah Omar keluar dari ruangan dan kembali menutup pintunya dengan rapat.

"Papa kandungnya Omar sudah meninggal sejak Omar masih di dalam kandungan. Setelah itu saya menikah lagi, dan berpisah waktu Omar masih bayi."

Guru BK tampak mengangguk-anggukan kepala tanda memahami ucapanku.

"Oh, pantes aja, sikap Omar cenderung fluktuatif. Karena menurut ilmu psikologi yang saya pelajari, 63 persen anak mengalami masalah psikologis jika dibesarkan tanpa campur tangan seorang ayah. Karena, kehilangan peran ayah dalam kehidupan anak, sangat berkaitan dengan kesulitan anak untuk menyesuaikan diri di sekolah, lingkungan sosial, dan penyesuaian pribadi terhadap perubahan.

"Seperti yang saya perhatikan dari perilaku Omar, dia sering sekali terlihat gelisah, sedih, suasana hati yang mudah berubah, Omar juga sedikit introvert. Dan hal yang saya khawatirkan, bila dibiarkan masalah kejiwaan pada Omar akan berkembang dan bisa mengakibatkan depresi. Dan itu akan lebih sulit untuk disembuhkan."

Tubuhku bergetar selama mendengar penjelasan dari guru BK di depanku. Separah itukah pengaruh perkembangan seorang anak tanpa kehadiran sosok ayah?

Semakin lama, getaran di tubuhku semakin kuat hingga membuat seluruh tubuhku sedikit terguncang.

"Frisca," bisikan lembut itu, seperti suara Barga yang sedang berbisik di telingaku.

"Frisca... bangun, sayang...," ulangnya lagi, dengan mengguncang bahuku lebih keras.

Aku terperanjat dan bangun seketika. Astaga! Ternyata cuma mimpi. Aku diam, mencoba meredakan tarikan napasku yang masih sedikit terengah. Mimpi tadi terasa sangat nyata.

"Kamu mimpi apa sih, sampe ngos-ngosan gini?" tanya Barga, dengan raut wajah penuh kekhawatiran. Ia mengusap kepalaku dengan lembut

Aku menelan ludah dan mengusap wajahku. Saat menutup mata, terlintas bayangan anak kecil tadi. Dan aku baru sadar jika wajahnya sangat mirip dengan Barga. Tampan, tapi tengil. Bukan wajah Arkha yang lebih tenang dan meneduhkan.

Kami sama-sama menengok saat mendengar suara tangisan Omar dari tempat tidurnya bayi. Saat aku akan berdiri, Barga menahanku.

"Biar aku aja." Barga berdiri dan berjalan menghampiri Omar.

"Oh, popoknya udah penuh ya, Bang? Papa gantiin, ya."

Aku mengamati Barga yang sedang mengganti popok sekali pakai yang digunakan Omar dengan sangat cekatan, lalu memakaikan popok kain yang masih bersih sebagai gantinya.

Setelah selesai, ia membawa Omar dalam gendongannya dan menyanyikan *The Man Who Can Be Move*. Lagu dari band The Script yang membuatku menggeleng-gelengkan kepala.

The good, the cool, and the silly Papa.

Dan aku pernah berkata jika aku beruntung karena memilikinya disini, bersamaku dan Omar.

Namun, kejadian kemarin membuatku berpikir ulang. Delapan bulan menjalani pernikahan dengannya, tidak lantas membuatku mengenal

dirinya luar dalam. Dia masih sangat asing. Siapa Barga dan bagaimana dia sebenarnya, semua masih berupa bayangan samar di depanku.

Seperti sebuah kutipan yang pernah kubaca dari novel WE, karya penulis Yevgeny Zamyatin, yang membuatku berpikir ulang tentang dirinya.

'A man is like a novel, until the very last page you don't know how it will end. Otherwise it wouldn't be worth reading'

Well, untuk kami para kaum wanita, membaca pikiran seorang pria itu memang sama seperti membaca sebuah novel. Kami tidak akan tahu isinya seperti apa jika kami belum sampai pada halaman terakhir. Karena berbeda dengan wanita yang lebih ekspresif, para pria cenderung lebih memilih untuk menutupi perasaannya. Dan hal inilah yang kubenci dari mereka

***

Sudah dua minggu terhitung sejak operasi, aku sudah membuat *appoitment* dengan dokter untuk membuka perban yang selama ini menutupi luka bekas jahitan. Beruntung metode kedokteran saat ini sudah canggih, hingga membuat perban anti air dengan bagian luar seperti terbungkus plastik dan tidak menjadi masalah jika terkena air saat mandi.

Ketika aku keluar rumah, Barga sudah menungguku di *carport* dengan sebuah motor Yamaha Vixion di depannya.

"Motor punya siapa?" tanyaku, saat berjalan menghampirinya.

"Motornya Jack." Barga membantu memasangkan helm di atas kepalaku dan mengencangkan kaitannya. Setelah selesai, ia menatapku. Dalam, dan sangat gamblang.

"Maaf ya, sekarang cuma bisa masangin helm, nggak bisa bukain pintu mobil lagi kayak kemaren."

Aku membalas tatapannya. Dalam situasi normal, mungkin aku akan menghamburkan diri ke dalam pelukannya dan mengatakan jika aku tidak masalah dia ajak naik motor ataupun naik mobil, asal ada dia yang selalu melindungiku.

Namun untuk saat ini, aku telan semua perkataan itu dan memilih menyimpannya sendiri. Aku pun hanya mengangguk dengan sedikit senyum untuknya. "Ya udah, yuk cepetan. Takut Omar keburu bangun. Nggak enak sama Bunda kalau dititipin lama-lama."

Barga tersenyum pahit. Mungkin karena tidak mendapat respon dariku.

Setelah aku duduk di atas motor, Barga menarik tanganku dan melingkarkannya di sekeliling pinggangnya.

Membuat tubuh bagian depanku menempel ketat dengan punggungnya. Setelah itu, Barga mulai menjalankan motornya, membelah jalanan Bandung pada sore hari di bawah langit yang cerah tanpa tertutup awan mendung.

Aku menunduk, menyembunyikan wajahku di atas punggungnya saat merasakan laju motornya semakin cepat.

Dan hal itu membuat Barga menarik tanganku agar semakin merapat padanya.

"Geez, I miss your smell, Frisca. Too bad. I am sorry to make you upset. Please, tell me how to get you back?"
bisiknya, sangat dekat. Matanya seakan menghipnotisku.

Belum sempat aku menjawab, suara nyaring dari klakson mobil di belakang membawa kami kembali pada realita.

Aku pun menelan kembali respon dari ucapannya.

***

BARGA

Sudah hampir satu bulan aku terjebak dalam situasi ini. Situasi di mana kami seperti berada dalam *fase* awal perkenalan ketika baru memulai pernikahan ini. Asing, dan *awkward*. Benar-benar canggung, dan membuatku tak nyaman saat berada di rumah. Kami masih sama-sama tinggal di rumah yang sama, menempati kamar yang sama, bahkan kami masih tidur di atas ranjang yang sama.

Namun... rasanya dia semakin jauh. Semakin tak tergapai. Frisca hanya menanggapi sekilas setiap kata-kata apa pun yang kuucapkan padanya. Dan aku paham, dia berusaha bersikap seperti biasanya karena ada orangtuaku di sini. Entah bagaimana keadaannya jika mereka sudah kembali ke Jakarta.

Ayah menengok saat aku keluar dari kamar. Dia melirikku sekilas, kemudian melanjutkan acara minum kopinya di atas mini bar. Ada cangkir lain di sampingnya yang aku yakini adalah kopi untukku. Aku menarik bar *stool* di sebelah Ayah dan duduk di atasnya.

"Frisca sama Bunda pada ke mana, Yah?"

"Bunda lagi beli sayur di abang sayur yang lewat depan rumah. Frisca lagi jemur Omar."

Aku mengangguk, lantas kembali menyeruput kopiku.

"Mobil kamu mana? Udah sebulan Ayah di sini, belum lihat mobil kamu kayaknya."

Gerakan tanganku yang sedang mendekatkan tepian cangkir pada mulut, terhenti seketika saat mendengar pertanyaan Ayah. Akhirnya... setelah satu bulan, muncul juga pertanyaan itu dari mulut Ayah.

"Dijual, Yah," jawabku, dengan menundukan kepala karena tak berani menatapnya.

"Kenapa dijual?"

"Buat biaya rumah sakit."

"Dan kamu pasti nggak ngomong dulu sama Frisca, sampai akhirnya jadi alasan kalian untuk bertengkar?"

Aku diam. Sudah yakin jika orangtuaku sadar dengan ketidakberesan hubunganku dan Frisca saat ini.

"Kamu itu sekarang hidup nggak sendiri, Bar. Kamu nggak bisa gegabah, asal ambil keputusan sendiri. Sekarang, ada istri kamu yang harus kamu hargai juga pendapatnya. Karena hakikat dari pernikahan itu menyatukan dua kepala jadi satu. Dua kepala yang memiliki pemikiran dan cara pandang yang lain. Dan titik temunya itu, satusatunya dengan komunikasi."

I don't know if we each have a destiny, or if we're all just floating around accidental - like on a breeze. Karena seperti seekor kupu-kupu, Frisca terlalu lincah untuk kutangkap. Aku tidak bisa memaksanya jika tidak ingin dia terbang semakin jauh hingga akhirnya lepas sepenuhnya dariku.

"Bar."

Aku dan Ayah menengok bersamaan, saat mendengar Frisca memanggilku dari pintu depan dengan membawa Omar dalam gendongannya.

"Iya?" jawabku, berjalan menghampirinya.

"Minta tolong beliin salep untuk ngobatin bekas gigitan nyamuk, dong. Di apotik depan ada kayaknya."

"Buat siapa?"

"Omar digigitin nyamuk. Kasian, pasti gatel kalau nggak diobatin."

Aku memeriksa kaki dan tangan Omar. Memang benar, ada beberapa bentol bekas gigitan nyamuk.

"Nggak usah pakai salep. Digosok pelan sama bawang putih aja. Aku juga dari kecil suka digosokin bawang putih kalau kena gigit nyamuk."

Frisca mengernyit mendengarnya. "Bawang putih? Gimana caranya?" tanyanya, dengan raut wajah bingung.

"Tunggu sebentar." Aku membalikan badan dan melangkah cepat memasuki dapur. Mengambil bawang putih dari keranjang penyimpanan, mengupas kulitnya, lalu memotongnya menjadi dua bagian.

Sambil berjalan menghampiri Frisca kembali, aku menekan sedikit bawang itu hingga mengeluarkan getah bening dari dalamnya. Frisca sudah duduk di atas sofa ruang tengah saat aku menghampirinya. Aku mengambil tempat di sampingnya, membawa Omar dari gendongannya, dan mengolesi getah dari bawang putih tadi pada bentol-bentol bekas gigitan nyamuk pada kaki dan tangan Omar.

"Udah. Biarin aja dulu. Nanti juga ilang sendiri bentolnya," ucapku. Terlihat dari ujung mata, jika Frisca terus memerhatikanku sejak tadi.

Aku menangkap tanganya saat Frisca berdiri. Aku tahu, dia pasti akan menghindariku seperti sebelum-sebelumnya.

"Mau kemana?" tanyaku, yang membuatnya menegang seketika. a1

"Lepasin, Bar. Ada Ayah juga!"

"Ya, udah. Di kamar aja ngobrolnya."

Walaupun wajahnya terlihat sebal, namun ia tetap menurut. Mengikuti saat aku menuntunnya memasuki kamar dan mengajaknya duduk di pinggiran tempat tidur.

"Mau sampai kapan kita kayak gini terus, Fris?" tanyaku, setelah membaringkan Omar yang sudah tertidur dengan nyenyak di atas ranjang.

"Emang kita kenapa? Biasa-biasa aja kayaknya."

Aku menghela napas. Mencoba meredam emosi agar tidak mengulang kebodohan yang sama.

"Oke. Aku nggak tau ini untuk yang ke berapa kalinya aku minta maaf sama kamu. Sadar nggak sadar, ucapan aku waktu itu emang udah keterlaluan. Dan aku maklumin kalau kamu sampai semarah ini sama aku. Tapi seperti yang pernah aku bilang sama kamu, kenapa kita nggak bisa mengubah unek-unek itu menjadi sebuah ungkapan.

Kita obrolin bareng-bareng, Fris. Nggak akan ketemu ujungnya kalau kita diem-dieman terus kayak gini?"

Frisca membeku dalam kediamannya dengan pandangan kosong menatap lantai kamar kami.

"*Yeah... well... I guess you're right. But, I don't know if I can anymore.* Semuanya terlalu nyakitin buat aku, Bar. Kayak kita habis diajak terbang tinggi, terus tiba-tiba dilemparin gitu aja." Frisca kembali terdiam, menunduk, tak menatapku sama sekali. "Mungkin lebih baik kita kayak gini dulu aja, ya. Karena aku butuh waktu, dan aku takut kalau dipaksakan, kita malah semakin menyakiti satu sama lain."

Frisca berdiri, namun saat ia akan melangkah, aku kembali menahan tangannya. "*Can't you see? Every step I have taken to bring me closer to you*. Sekarang aku tanya, hal apa sih yang belum aku lakukan buat kamu? Semua cara udah aku lakukan untuk bisa bahagiain kamu. Tapi kayaknya pengorbanan aku sama sekali nggak ada artinya di mata kamu. Karena semuanya ketutup sama kesalahan kecil yang sebenarnya sepele."

Anjing! Kelepasan ngomong lagi kan gue. Mulut lo, Bar! Minta disumpel kolor banget emang!

Frisca menatapku tak percaya. Cukup lama, hingga akhirnya, ia tertawa miris setelahnya. Seketika aku merasa sebagai makhluk paling nista.

"Kayaknya terlalu naif ya, kalau kita harus membesar-besarkan masalah yang sebenarnya sepele. Tapi buat aku, jadi anak seorang tahanan koruptor itu bukan masalah sepele, Bar. Itu aib buat aku, dan hal itu juga yang bikin hidup aku hancur.

"Selama ini aku nggak pernah protes. Aku terima semua hinaan dari orang-orang. Karena aku tau, sekali aja aku protes, itu sama aja kayak aku lagi nyalahin Tuhan. Tapi kok rasanya tambah nyakitin ya, waktu denger hinaan itu dari mulut kamu? Orang yang aku percaya, orang yang aku anggap sebagai pelindungku.

"Kamu pernah nyobain nggak, gimana rasanya naburin garem di atas luka yang belum sepenuhnya kering? Perih, kan? Dan kayak gitu yang aku rasakan sekarang."

SEVENTEEN

Di dalam hidup, ada saat untuk

berhati – hati atau berhenti berlari

[Barasuara - Taifun]

***

FRISCA

"*Sudah bisa apa aja cucu Mami sekarang?"* tanya Mami, di tengah-tengah perbincangan kami melalui telepon.

"Baru juga sebulan, Mam. Bisa apa lagi selain nangis, nenen, pup, tidur."

Mami terkekeh pelan di ujung sana. "*Sedih banget belum bisa nengokin cucu,*" ujarnya.

"Emangnya Mami sekarang di mana?"

"*Mami masih di KL, akhir bulan ini mau buka cabang baru restorannya Oma di KLCC.*" (Baca : KL = Kuala Lumpur. KLCC = Kuala Lumpur City Center)

"Ya udah, nanti juga Mami pulang. Udah aku kirimin foto dan videonya Omar juga, kan."

Mami kembali terkekeh. *"So, are you happy, now?"*

Pertanyaan Mami membuatku terdiam beberapa detik. "*I hope so, Mam,*" jawabku lirih.

"*Think of all the beauty still left around you.* Barga dan Omar. Jadikan mereka alasan kamu untuk selalu bahagia."

"*Be noted, Mam. Thank you."*

"*You know that I love you so much more than everything."*

Dan perkataan Mami tadi membuat sesuatu di dalam mataku mendesak ingin keluar. "Mamiii ... *please* ... jangan bikin aku sedih, dong. Mami tau kan, kalau sekarang ini aku lagi sensitif banget."

Dan lagi-lagi, Mami terkekeh. "*Ya udah, kalau gitu. Mami balik kerja lagi ya. Salam buat Barga dan besan Mami. Dan titip cium sayang dari Oma untuk Omar yaa*."

"*Okay. We love you, Mam. Take care there*."

"*You too, Honey."*

Setelah panggilan terputus, aku masih terdiam. Menatap Omar yang sedang tertidur nyenyak di dalam *box*-nya.

Menjadi seorang ibu membuatku semakin mengerti arti dari sebuah pengorbanan. Ibu, dengan semua kelembutan dan kehangatannya, selalu menasbihkan nama kita di dalam setiap bait-bait doa yang mengalir seiring alirah darah dalam nadinya. Ibu yang terlihat lemah, ternyata sanggup menghalau semua kerikil yang menjadi penghalang dalam setiap langkah kita saat menyusuri masa depan. Ibu, makhluk mulia, yang senantiasa menghadiahkan mata air saat kita kehausan, dan menjadi lentera ketika kegelapan menyekat.

And now, I wish you were here, Mam.

Sore harinya, saat aku baru menidurkan Omar, aku mengintip dari jendela saat mendengar suara deru mesin motor yang berhenti di depan rumah. Posisi kamarku yang menghadap langsung ke arah jalanan, memudahkan aku untuk melihat ke depan.

Menyaksikan saat perempuan yang diboncengnya turun lebih dulu, lantas disusul oleh Barga setelah memarkirkan motor yang ia kendarai tepat di depan pintu gerbang. Barga menyerahkan helm yang ia gunakan pada perempuan itu dan dengan iseng menurunkan kaca helm yang digunakan perempuan itu dengan sekali sentak. Kemudian mereka tertawa bersamaan setelahnya. Aku masih terus memperhatikan Barga yang sedang menunggu perempuan itu saat membawa motornya pergi, dan masih menatap kepergiannya beberapa lama sebelum berbalik dan memasuki pintu gerbang.

Good attitude, dude!

Aku berjalan dengan pikiran kosong. Kembali duduk di pinggiran tempat tidur dan mencoba men-*suggest* diri sendiri untuk berusaha bersikap tenang.

Tak lama kemudian, pintu kamar terbuka, disusul dengan masuknya Barga ke dalam kamar. Ia terlihat sedikit terkejut saat menemukan keberadaanku.

"Hei, *assalamualaikum*." Sapanya.

"*Waalaikumsalam*." Jawabku datar.

Melepas *travel pouch Eiger* yang ia selempangkan di atas pundaknya, lalu menaruhnya di atas meja.

"Pulang sama siapa tadi?" Tanyaku, setelah terdiam beberapa lama.

"Si Icha. Udah diangkat jadi karyawan *permanent* dia. Terus baru kredit motor gitu. Jadi tadi sekalian nebeng pulangnya."

"Seneng dong, bisa boncengan terus sekarang."

Gerakan Barga yang sedang melepas jaketnya terhenti, dan menatapku dengan serius.

"Apa lagi sih, Frisca? Aku baru pulang kerja. Capek. Bukannya disambut, malah diajakin berantem."

Aku membuang muka darinya. Selalu ingin menangis setiap kali menahan kesal. "Aku nggak ngajakin berantem. Aku cuma nanya aja, kan."

Dari ujung mata, kulihat Barga yang sedang memperhatikanku. Belum sempat ia menyahut, ketukan pada pintu menghentikan perdebatan kami.

Aku menyeka setitik air yang keluar di kedua ujung mata, dan menarik napas dalam untuk meredam emosi.

Terlihat keberadaan Bunda saat membuka pintu. Tersenyum hangat, penuh kasih sayang. Membuat rasa kerinduan akan sosok seorang ibu sedikit terbayarkan.

"Lagi nggak sibuk, kan? Kita ngobrol sebentar di ruang tengah, 'yuk!"

Aku tersenyum, lantas berjalan di belakang Bunda, diikuti pula oleh Barga di belakangku. Terlihat ayah mertuaku yang sudah menanti kami di ruang tengah.

Aku duduk di sofa panjang samping Bunda. Sedangkan Barga duduk di sofa single yang posisinya berhadapan langsung dengan Ayah.

"Ada sesuatu yang mau Bunda bicarakan. Ini soal Arkha." Ucap Bunda, mulai membuka obrolan.

"Bicara apa, Bun?" Tanyaku penasaran.

"Jadi gini, Fris. Sebelum Arkha meninggal, dia dapat jatah warisan dari almarhum ayahnya. Dan itu sebagian sudah dipakai untuk biaya Arkha selama tinggal di Melbourne. Tapi, karena biaya kuliah di RMIT sudah sepenuhnya ditanggung oleh hadiah beasiswa dari Olimpiade, jadi, sisa uang Arkha masih bunda pegang. Dan sekarang, Bunda mau kasih uang itu untuk Omar. Karena Bunda rasa, Omar lebih berhak atas uang itu." (*Baca : RMIT = Royal Melbourne Institute of Technology University*)

Aku tercengang. Sedikit terkejut karena ucapan Bunda. Aku saling melempar pandangan dengan Barga. Dilihat dari *gesture*-nya, sepertinya Barga sudah tahu tentang hal ini.

"Tapi ... Omar anak Arkha di luar nikah, Bun. Dan itu artinya, dia nggak berhak atas warisan apapun dari Arkha."

"Bukan warisan, anggap aja hadiah dari Arkha. Bentuk tanggung jawab Arkha sebagai ayah kandungnya. Karena bagaimanapun, Omar anak kandungnya Arkha, satu-satunya penerus keturunan ayah Galih. Tolong, jangan kamu tolak ya. Bunda sudah pikirkan hal ini sejak Omar masih di dalam kandungan. Bunda sudah diskusikan dengan Ayah dan Barga, dan mereka setuju untuk memberikan uang itu sebagai haknya Omar."

Aku kembali terdiam. Tak tahu harus menjawab apa. Terlalu banyak hal yang mereka berikan untukku dan Omar.

On an almost daily basis, I look that I am a nobody. Dan ini semua terlalu berlebihan untukku. Membuatku merasa *I don't deserve to be loved.*

"Frisca malu, Bun. Frisca udah terlalu banyak bikin susah di keluarga ini." Akhirnya aku membuka suara.

"Nggak, Sayang. Kamu sekarang sudah bagian dari keluarga kami. Kami semuanya sayang sama kamu dan Omar. Dan untuk masalah kamu dengan Barga... biar Ayah aja deh, yang jelasin ya."

Aku memalingkan wajah pada Ayah mertuaku. Menanti, apa yang akan mereka sampaikan mengenai aku dan Barga.

"Ayah sudah bicara dengan Barga, soal rencana kalian untuk mengulang ijab qobul. Dan...,"

"Emangnya kenapa Frisca dan Barga harus mengulang ijab qobul, Yah?" tanyaku, memutus perkataan Ayah.

"Biar aku aja yang jelasin, Yah." Barga mengambil alih percakapan. Membuatku ganti menatap Barga.

"Jadi gini, Fris. Dalam aturan agama, menikahi wanita hamil itu tidak sah. Mau itu hamil anak sendiri atau anak dari laki-laki lain, aturannya tetap sama. Jadi kita harus mengulang ijab qobul supaya pernikahan kita sah, dan jatuhnya jadi nggak zina."

"Terus... Yang kemaren-kemaren itu gimana?" Tanyaku lagi, tanpa merasa risih di depan kedua mertuaku.

Barga nampak bingung mencari jawaban. Ia mematap kedua orangtuanya bergantian sebelum menjawab, "Pernikahan kita kemaren hanya untuk mengesahkan di mata hukum. Karena, untuk bikin akta kelahiran Omar kita butuh surat nikah, kan."

Hanya untuk akta Omar, your ass! Terus, setiap malem kamu gerayangin aku itu apa? Kita ngapain itu?!

"Kalau bisa, kalian lakukan akad nikah ulang secepatnya. Setelah Frisca selesai nifas dan keluar haid pertama. Itu artinya Frisca sudah selesai dalam masa iddah." Sambung Ayah mertuaku kemudian.

Aku tertawa miris. "Nggak tau, Yah. Frisca bingung. Jujur aja, Frisca kaget dengernya. Barga udah tau, tapi dia nggak pernah menyinggung masalah ini sama Frisca. Dan sekarang... Frisca rasa, Frisca butuh waktu. Mungkin Frisca mau ke tempat Mami dulu di KL. Kayaknya Frisca tinggal dulu di sana...," Ucapanku terhenti saat Barga tiba-tiba menarik tanganku dan memaksaku berdiri.

"Ayah sama Bunda nggak keberatan kan, kalau aku mau ngobrol dulu berdua sama Frisca?"

Saat melihat kedua mertuaku mengangguk bersamaan, Barga dengan sedikit kasar menyeretku memasuki kamar.

"Kamu itu kenapa sih, Fris?" tanya Barga, setelah kami berada di dalam kamar. Aku melangkah mendekati ranjang dan duduk di atasnya. Sedangkan Barga berdiri di depanku. Tegang, dan terlihat sedikit marah.

"Aku nggak kenapa-kenapa. Aku cuma mau ke tempat Mami. Mami pingin ketemu sama Omar, tapi masih belum ada waktu untuk pulang ke Indonesia. Nggak ada salahnya kan, kalau aku yang nyamperin Mami ke sana?"

Terdengar dengusan kasar darinya. "Omar masih bayi, Frisca. Umurnya baru sebulan. Dia masih rentan kena virus penyakit. Dan kamu tau sendiri, kan, di bandara itu keadaannya seperti apa? Tempat yang paling banyak menjadi penyebaran virus. Kamu nggak kasihan sama Omar?

"Kamu boleh mentingin perasaan kamu sendiri, tapi ya jangan ngorbanin Omar juga demi ego kamu. Kamu udah jadi seorang ibu, Fris. Seharusnya kamu bisa bersikap lebih bijak."

"Aku cuma butuh waktu dan jarak dari kamu, tapi kamu nuduh aku jadi ibu yang jahat dan tega ngorbanin anak aku sendiri untuk keegoisan aku? Ada lagi nggak, kata-kata yang lebih nyakitin lagi setelah ini? Biar aku bisa siapsiap jadinya."

Aku memilih membuang muka karena tidak suka melihat caranya menatapku.

"Kenapa sih semuanya harus dibikin rumit, Fris? Kenapa harus sampai drama kayak gini, sih? Kenapa kamu nggak bisa bicara jujur tentang semua yang kamu rasain sekarang."

"*Because, sometimes not saying anything is the best answer.* Dan pilihanku, lebih baik aku diam, daripada aku bicara tapi malah menyakiti. Dan satu hal lagi yang harus aku ingatkan sama kamu, *just in case* kamu lupa. Aku nggak pernah maksa kamu untuk tanggung jawab sama kehamilan aku. Aku berulang kali nolak kamu waktu kamu paksa aku untuk nikah sama kamu. Walaupun aku sendiri nggak yakin bisa melewati masa kehamilan sampai kelahiran Omar sendiri, tapi paling nggak, hidup aku bisa lebih tenang, Bar. Karena aku nggak perlu jadi beban untuk orang lain."

***

Keesokan harinya, aku sudah mendatangi Kantor Imigrasi sejak pagi hari. Membuat paspor untuk Omar dengan bantuan calo agar bisa jadi hari ini juga. Dengan bayaran beberapa kali lipat dari biaya normal, akhirnya paspor milik Omar sudah aku pegang. Bukan hal yang patut dicontoh memang. Namun, dalam keadaan urgent seperti ini, hal yang haram pun dapat menjadi halal jika sudah mendesak, bukan?

Aku kembali pulang dan menemukan keadaan rumah sepi. Aku lupa, tadi pagi ayah dan ibu mertuaku sudah berpamitan untuk kembali pulang ke Jakarta.

Terlihat Barga baru selesai mandi saat aku memasuki kamar. Hanya menggunakan celana boxer-nya tanpa atasan. Aku menidurkan Omar di atas tempat tidurnya, lalu menyimpan tas serta gendongan yang aku pakai untuk menggendong Omar di atas meja.

"Udah beres?" tanya Barga, tanpa menatapku.

"Udah. Pakai calo, sehari langsung jadi."

"Terus rencananya berangkat kapan?"

"Besok."

"Naik apa? MAS?" (*Baca : MAS = Malaysia Airlane*)

Aku menggeleng. "MAS nggak ada keberangkatan dari Husein. Adanya cuma Garuda."

Saat aku sadar, aku sudah melepas semua pakaianku dan hanya menyisakan satu set dalaman yang aku kenakan.

Kebiasaanku setiap kali akan mandi.

Sambil menahan malu, aku berjalan cepat menuju kamar mandi. Namun saat aku melewati Barga yang sedang berdiri di depan lemari, dengan sengaja Barga menghalangi jalanku. Mencengkram lenganku dan sedikit mendorongku hingga membentur tembok.

Aku menelan ludah saat Barga mengurungku dengan kedua tangannya. Napasnya membelai saat ia semakin memajukan

tubuhnya. Dan aroma mint dari mulutnya menyambutku saat Barga menyatukan kedua mulut kami.

Dalam sudut pikiranku, seharusnya aku sadar jika tidak seharusnya kami melakukan ini. Namun naluriku seakan berkata lain. Hasratku terpanggil. Menuntunku untuk membalas ciumannya dan melingkarkan kedua tanganku pada lehernya. Menyelipkan jemariku pada rambut-rambut halusnya yang masih setengah basah. Menikmati ciuman pertama kami setelah satu bulan lebih saling bertahan di balik tameng arogansi masing-masing. Seperti *oase* di tengah-tengah padang pasir, ciumannya selalu menyejukan. Membuatku seakan mendapatkan air segar di tengah kekeringan.

"Kasih tau aku, Fris, apa yang harus aku lakuin supaya kamu nggak pergi?" bisiknya di depanku. Dengan kedua mulut kami yang masih saling menempel.

Aku membuka mata. Membuat kami saling mengunci pandangan selama beberapa saat.

"Nggak ada." Jawabku. "Kita emang harus pisah dulu, Bar. Kita butuh jarak untuk bisa menelaah baik-baik bagaimana perasaan kita satu sama lain. Karena aku ingin, ketika *ijab qobul* itu terulang, kita sudah punya satu tujuan yang sama dan kita juga sudah yakin dengan perasaan kita masing-masing."

Barga kembali menciumku. Berulang-ulang. Seakan tak pernah puas.

"Aku takut, Fris. Aku takut saat aku sadar dengan perasaan itu, ternyata kamu sudah terlanjur pergi jauh dari aku."

Aku semakin mengeratkan pelukan pada lehernya. Membuat tubuh bagian atasnya yang tak tertutup, semakin menempel dengan tubuhku yang hanya terhalang pakaian dalam tipis.

"Aku untukmu, percayailah itu sekali lagi." Ucapku, sebelum kembali menciumnya lebih dalam.

EIGHTEEN

BARGA

Sore hari itu, aku berdiri di antara barisan makam yang berjajar rapi. Menatap lurus pada sebuah gundukan tanah yang terselimuti rumput hias di depanku.

"Dia pergi, Bang," ucapku, seolah gundukan tanah di depan sana dapat mengerti arti perkataanku.

"Gue bego, karena nggak bisa jaga dia, sampai akhirnya dia minta lepas dari gue. Dan gue bingung sekarang. Nggak tau harus ngapain."

Aku kembali terdiam. Menghalau sesak yang kurasakan sejak kepergiannya. Dan kini aku paham, mengapa dulu Arkha sampai harus kabur ke Melbourne ketika dirinya patah hati. Karena jujur saja, patah hati memang bukan kiamat, tapi tetap saja rasanya membuat sekarat.

"Gue akui, Bang. Mungkin gue memang mencintai dia. Karena saat gue kehilangan dia, rasanya... kosong. Kayak ada yang hilang di dalam diri gue."

Mungkin memang seperti ini *rules*-nya. Cinta dan patah hati. Sudah berada dalam satu konsep yang 'kan menggiring kita pada lembah elegi. Dimulai dengan nyanyian kegembiraan, dan harus siap jika berakhir dengan nada ratapan kesedihan. Cinta itu hakiki. Sebuah tirani. Ada sebagian orang yang menganggap cinta itu sebuah keagungan, hingga rela bersujud di bawahnya. Tapi tidak untukku.

"Nggak asik curhat sama lo sekarang. Dikacangin mulu gue. Udah lah, gue balik sekarang. Lo istirahat yang tenang di sana ya, Bang. Jujur

aja, gue kangen sama lo. Kangen sama suasana rumah yang dulu. Di mana masalah kita hanya sebatas takut diomelin Ayah karena nilai ulangan jeblok, atau karena ikutan tawuran sampai kena skros dari guru. *And it's been a long day without you, bro*."

Setelah selesai, aku kembali melangkah menyusuri jalan setapak di pinggiran makam, menghampiri tukang ojek yang terlihat masih menungguku di atas motornya.

"Balik lagi ke SCBD ya, Bang," ucapku, saat naik ke atas motor.

"Ke pool City Trans lagi?" tanya si tukang ojek.

"Iya."

Niat sekali memang. Sengaja naik travel Bandung-Jakarta pulang pergi hanya untuk mengunjungi makam Arkha.

Salah satu hal bodoh yang kulakukan sebagai bentuk pelarian dari rasa sepi. Sudah dua minggu sejak kepergian Frisca ke Malaysia, rumah menjadi tempat yang mengerikan bagiku. Terlalu mencekam, penuh kenangan, dan membuatku merasa sesak setiap kali pulang, dan hanya disambut oleh keheningan. Tidak ada lagi istri yang selalu menyambutku seperti sebelumnya.

Pukul tujuh malam, aku tiba di rumah. Mandi, berganti pakaian, dan lanjut kerja lagi. Sengaja mempersibuk diri sendiri agar tidak berakhir tragis dengan meneguk obat nyamuk sebagai peng patah hati. Aku terdiam beberapa lama saat tak sengaja menengok ke arah tempat tidur Omar. Rasa rindu yang besar kembali menyelimutiku.

Pagi harinya, aku kembali ke rumah. Merebahkan tubuh di atas tempat tidur untuk menyempatkan sedikit waktu istirahat sebelum kembali menjadi cungpret di hotel.

Bunyi PING dari telepon genggam membuatku kembali membuka mata. Ada pesan masuk dari Icha

Icha : *Masuk apa?*

Segera kuketik balasan untuknya.

Me : *Pagi. Lo?*

Icha : *Sama. Mau nebeng nggak?*

Me : *Mau dong, Cha. Jemput ya*.

Icha : *Okay. Tapi ntar malem traktir makan di Upnormal yak*

Me : *Okay. Tapi bikin gue ketawa ya.*

Icha : *Ogyaahhh. Lo kira gue Nunung diminta ngelawak di depan lo?!*

Aku tersenyum saat membaca balasan darinya. Paling tidak, Icha akan membuat hari Sabtu ini menjadi tidak terlalu horor.

Pukul enam, Icha tiba di depan rumahku. Dengan gaya *casual sporty* yang membuatnya selalu terlihat manis dan lebih muda. "Bar, numpang ke kamar mandi, dong," serbunya, ketika turun dari motor.

Aku segera mengajaknya masuk ke dalam rumah dan menunjukan letak kamar mandi. Sambil menunggu Icha, aku mencuci piring bekas sarapanku tadi. Mie goreng dengan telur ceplok.

Icha keluar kamar mandi dan tampak memerhatikan keadaan sekeliling rumahku. "Lo iseng banget di rumah sendirian ya, Bar?" tanyanya.

Aku menyambar jaket dan tas yang kuletakan di atas meja makan.

"Banget. T*aken* rasa jomblo, Cha," jawabku, sambil mengajaknya keluar.

"Emangnya sampai kapan Frisca di Malaysia?"

"Nggak tau."

Setelah mengunci pintu, kami berjalan bersisian menuju motor Icha yang sudah kumasukan ke dalam *carport*.

Ada Bu Fatma, mamanya Farell yang rumahnya tepat di sebelah rumahku, sedang mengobrol dengan Ibu Amel didepan rumahnya saat aku mendorong motor Icha keluar pekarangan.

"Mau berangkat, Om?" sapa Bu Fatma.

"Iya." jawabku, melempar senyum ramah untuk mereka.

"Dede Omar masih di tempat Omanya?" Giliran Ibu Amel yang bertanya.

"Masih, Bu."

Aku mengunci pintu gerbang terlebih dahulu sebelum bersiap menaiki motor Icha. "Pergi dulu Bu Fatma, Bu Amel." Aku menganggukan kepala saat melewati mereka.

Hari Sabtu, jalanan Bandung tidak terlalu padat seperti hari-hari kerja biasanya. Aku membawa motor matic Icha dengan sedikit cepat, dan membuat Icha berpegangan erat di belakangku.

"Barga! Lo mau mati, ya? Bawa motor kenceng banget!" Terdenger suara Icha yang sedikit berteriak.

Aku berpura-pura tak mendengar dan terus berkonsentrasi pada jalanan di depanku. Hingga saat kami tiba di hotel, aku memarkirkan motor Icha di tempat parkir khusus karyawan.

"Lo gila ya? Kalau mau mati, mati aja lo sendiri. Jangan ajak-ajak gue," hardik Icha, saat baru turun dari atas motor.

Aku tertawa pelan mendengarnya. "Soalnya enak bawa motor baru, Cha. Masih mulus gitu jalannya. Nanti malem jadi nongkrong di Upnormal, Kan?"

"Hayu aja. Tapi ajakin Jack juga ya, biar kita nggak cuma berduaan?"

Aku mengangguk semangat. "Iya, lah. Ajak si Jack biar lebih seru."

Well, kembali mencari pelarian daripada harus pulang ke rumah dan kembali menjadi idiot yang meratapi kesendirian. *I'm gonna miss them so much*. Sangat ironis.

***

"Masih belom balik si Frisca?" tanya Jack, saat kami duduk berhadapan di cafe Upnormal sembari menunggu pesanan kami tiba. Icha pamit sebentar ke *toilet*, dan kesempatan itu membuat si Jack segera menginterogasiku.

"Belum, Jack. Nggak taulah. Pusing gue!"

Jack berdecak. "Bener kan gue bilang. Lo itu terlalu lembek jadi cowok."

"Lo mau gue tusuk, biar tau gue keras?"

Jack melempar tempat tissu ke arahku yang langsung kutangkap dengan sigap. "Ngomong nggak usah pake toa, anjir! Lo nggak nyadar itu orang-orang pada ngeliatin kita."

Aku tak menjawab. Terlebih saat Icha kembali bergabung bersama kami.

"Ngomongin apaan sih, serius banget?" ujarnya, saat kembali menduduki kursinya.

"Temen kamu tuh, Cha. Muka doang ganteng, tapi bloon!"

"Enak aja. Dia kan lebih lama temenan sama kamu."

Aku tak menanggapi mereka. Lebih memilih menarik sebatang *Dunhill menthol* dari dalam kotaknya dan membakarnya dengan *lighter*. Merasakan saat asupan nikotin menjarahi sebagian sel di dalam tubuh.

Dan aku sedikit terusik karena merasakan getaran dari dalam saku celana. Saat kulihat, ada pesan masuk dari Frisca. Kenapa rasanya jadi berdebar-debar nggak jelas gini? Mungkin karena inilah pertama kalinya Frisca kembali menghubungiku sejak dua minggu lalu, saat mengabarkan jika mereka sudah landing dengan selamat di bandara Kuala Lumpur, dan sejak itu, tidak ada lagi kabar apa pun darinya. Aku sendiri memilih membiarkannya karena berpikir mungkin dia memang butuh waktu sementara tanpa kehadiranku.

Frisca: *Ada hal-hal yang pantas untuk diperjuangkan dan ada juga hal yang memang sudah saatnya untuk*
dilepaskan. Dan aku pikir, mungkin memang ini saatnya untuk kita sama-sama saling melepaskan. Because I want to see you as happy as you can be.

Bandit! Apa maksudnya ini? Kenapa dia tiba-tiba mengirimku pesan seperti ini?

Tanpa membuang waktu lebih lama, aku segera mencari nomornya untuk segera menghubunginya. Dan hebatnya, saat ini nomornya langsung tidak aktif. Aku melirik Jack yang menatapku penuh rasa ingin tahu.

Kusodorkan telepon genggamku padanya dan menunjukan pesan dari Frisca tadi.

"*So?"* tanyanya.

"*So*, apa?"

"Terus gimana keputusan lo sekarang?"

"Ya udah, mau gimana lagi, Jack. Dianya udah minta gue lepas. Capek gue ngarepin orang yang jelas-jelas nggak mau sama gue."

"*Geez. What the hell wrong with you, Man! If you want her, go and get her back!"*

Namun aku tak menanggapi. Berpikir jika *I dont really have much of a choice anymore.* Karena aku tahu ... aku telah mencintainya. Namun, aku pun memahami hakikatnya, bahwa ketika kita siap untuk jatuh cinta, maka kita pun harus siap untuk patah hati. Karena cinta dan patah hati, akan selalu membawa akhir pada sebuah elegi.

***

FRISCA

Mami masuk ke dalam kamar saat aku sedang menyusui Omar. Ia tersenyum, menghampiriku dan duduk di depanku yang sedang bersandar pada tumpukan bantal di belakangku.

"Mami dari mana?" tanyaku, saat melihat Mami membawa beberapa kantung belanjaan di tangannya.

"Dari Sungei Wang. Nih, beliin baju buat Omar. Lucu-lucu deh, Fris."

Aku membongkar kantung belanja dengan satu tangan, sementara tangan lain masih menggendong Omar.

Menggelengkan kepala saat melihat berapa banyak baju yang dibelikan Mami untuk Omar.

Sejak hari pertama tiba di sini, Mami sudah sangat *excited* menyambut kedatangan kami. Mami sudah mempersiapkan segala kebutuhan Omar selama berada di sini. Salah satunya adalah ini. Hampir setiap hari Mami membelikan pakaian, sepatu, serta barang-barang lainnya untuk Omar.

Sepertinya, aku harus mengirimkan lewat Cargo untuk membawa barang-barang ini saat akan kembali ke Bandung.

"Mau makan apa?" tanya Mami, kemudian.

"Ayam rica dong, Mi. Udah lama nggak makan ayam rica-rica buatan Mami."

Mami nampak berpikir sebentar. "*Lemongrass*-nya ada nggak ya? Bentar, Mami liat dulu ya."

Aku mengangguk. Dan Mami berlalu dari kamar. Aku memerhatikan Omar yang sudah terlelap setelah puas menyusu. Segera kubaringkan tubuh mungilnya di atas tempat tidur di sampingku. Memandangi dengan lekat wajahnya yang terlihat damai. Sangat menenangkan.

Perhatianku teralihkan oleh bunyi BBM masuk dari ponselku.

Mama Farell : *Tante Frisca, kapan pulang? Betah banget di Malaysia. Di rumah lagi ada sodara yang nginep ya?*

Saudara yang menginap? Siapa?

Me : *Masih belum tau pulangnya kapan. Sodara siapa yaa Bu Fatma?*

Mama Farell : *Nggak tau. Saya baru lihat juga soalnya. Perempuan seumuran Tante Frisca. Tadi pagi jam 6 keluar bareng sama Om Barga, terus pergi bareng-bareng naik motor Vario. Kalau nggak percaya, tanya Bu Amel. Tadi kebetulan lagi ngobrol sama Bu Amel waktu Mas Barga keluar bareng-bareng sama perempuan itu.*

Tubuhku menegang seketika. Aku tahu perempuan siapa yang dimaksud. Sialan! Baru kutinggal dua minggu, dia sudah berani membawa perempuan lain menginap di rumah kami. Lalu, kamar mana yang mereka tempati?

Maybe I should to say good bye? Would it better for me to go? Ya, Tuhan ... Barga....

Dengan tangan bergetar, aku membuka akun dari *social media* Instagram milik Barga dan melihat foto apa saja yang Barga unggah selama aku tak ada. Mungkin ada hal yang bisa kujadikan bukti.

❤120 Likes

BargaAnggara : Secara teoritis, gue meyakini jika hidup itu harus dinikmati. Singkirkan hal apapun yang bikin lo sulit untuk menikmati hidup. *Because love never keeps a man from pursuing his destiny*.
view all 69 comments
JakaJack : Betul brother. Hidup cuma sekali. Nikmati aja apa yang ada.
Veraherbal : Mau payudara besar dan kencang dalam 10 hari? Yuk konsultasi dengan dokter vera. Membantu mengencangkan payudara kendur hanya dalam waktu 10 hari. Menggunakan ramuan obat-obatan herbal dan tanpa efek samping. Tunggu apa lagi?

Apa maksud dari tulisan Barga? Apa selama ini aku menahannya untuk mencapai takdirnya sendiri? Dan apa itu artinya dia ingin menyingkirkan aku dari hidupnya?

Ada *mention* nama Jack dan Icha di sana. Aku mengkelik nama Icha dan langsung masuk ke akunnya. Melihat foto terakhir yang ia *posting* membuat tubuh menggigil seketika.

❤ 26 Likes

Ichanisa : And my answer... Absolutely yes. Yaa ampuun... Nggak percaya akhirnya gue nggak jomblo lagi.
View all 18 comments

Aku bergerak gelisah di dalam kamar. Menggigiti kuku setiap kali merasa resah. Aku ingin menangis, namun egoku melarang. Setelah sekian banyak hal yang kami lalui, aku terlalu percaya diri hingga berpikir dia akan mengejarku jika aku pergi darinya. Namun, kenyataannya justru sebaliknya. Barga melepaskanku, dan memilih melanjutkan langkahnya bersama perempuan lain.

If I left would you be glad, Bar? Even though i'm not. Aku menarik napas dalam, dan mengembuskanya perlahan.

Semoga, keputusan yang aku pilih ini adalah keputusan terbaik untuk kami berdua.

NINETEEN

Now I can't get you out of my brain. Oh, it's such a shame

[Charlie Puth ft. Selena Gomez - We Don't talk anymore]

***

FRISCA

Malam hari itu, seperti beberapa malam sejak selesai nifas, aku mulai rutin melakukan salat tahajud, yang juga diiringi dengan salat wajib lima waktu. Mencoba mendekatkan diri dan mencari ketenangan dari-Nya. Merenungi cinta dan segala kasih sayang-Nya, walau hidupku sebelumnya sering jauh dari-Nya.

Sesaat setelah selesai salat, telepon genggamku berdering. Menampilkan sebuah panggilan facetime dari Barga.

Sudah tiga hari sejak pesan perpisahan itu, namun tak ada balasan apapun darinya. Baru hari ini dia menghubungiku kembali.

Aku menggeser icon terima panggilan, dan menunggu beberapa saat hingga muncul wajahnya pada layar ponsel.

Barga terperangah. Sedikit terkejut saat bertatap muka denganku.

"Kamu... salat?" tanyanya, tak dapat menyembunyikan nada takjub dari suaranya.

Aku menaikan tangan, dan meraba atas kepalaku. Ternyata aku belum sempat membuka mukena yang kupakai.

Tersenyum malu-malu, aku menundukan wajah karen tak berani membalas tatapannya.

"Sejak kapan, Fris?" tanya dia lagi.

"Sejak selesai nifas. Tiba-tiba aja ada dorongan untuk salat."

"Masya Allah. Aku udah pernah lihat kamu dalam keadaan apa pun, termasuk tanpa pakaian sekali pun...,"

Aku segera menaikan wajah dan menatapnya tajam. Membuat tawanya lepas seketika.

"Sorry, salah ngomong. Maksud aku ... aku udah lihat kamu dengan penampilan apa pun. Tapi buat aku... kamu paling cantik dengan mukena itu, Fris."

Kembali menundukan wajah. Terutama saat mendengar nada suaranya yang berubah lembut dan membuatku hampir meleleh seketika.

"Kalau bisa, jangan dibuka lagi ya, Fris? Biarin aku jadi satu-satunya laki-laki yang bisa nikmatin keindahan rambut kamu. Keindahan kulit kamu yang tertutup rapat oleh hijab. Kalau mau buka-bukaan, di kamar aja, berdua sama aku."

Aku kembali menaikan wajah dan semakin melotot padanya. "Kamu itu ya, aku baru selesai tahajud, udah tercemar lagi gara-gara otak mesum kamu."

Dan Barga kembali tertawa. Sangat lepas. Setelahnya, kami sama-sama terdiam. Menjadi tak nyaman saat kecanggungan menyeruak, muncul ke permukaan, dan mengambil alih situasi.

Barga berdeham sebelum kembali bicara, "Kenapa nomor kamu nggak aktif? Aku teleponin nomor kamu, tapi nggak pernah nyambung."

"Aku ganti nomor. Pakai *provider* sini sekarang, karena sebelumnya kena *roaming* terus."

"Pantesan aja aku teleponin dari kemarin-kemarin nggak nyambung terus."

"Kamu lagi di mana?" tanyaku, mengambil alih pertanyaan.

"Di rumah."

"Tumben. Biasanya juga nggak pernah pulang. Sekalinya pulang ke rumah, bawa nginep cewek!"

Barga kembali terdiam di tempatnya. Menatapku dengan heran dari layar ponsel.

"Kamu... denger dari mana soal itu?"

Dan kini, giliranku yang terdiam. Barga tidak menyangkal, dan itu artinya semua yang dikatakan Bu Fatma memang benar.

Aku kembali memalingkan wajah. Untuk beberapa detik yang canggung, kami sama-sama terdiam. Dan aku berani bersumpah jika ini rasanya sangat menyakitkan. Lebih sakit dari pada saat aku mendengar Arkha yang selalu menyebut nama Kiasah.

Aku mengambil napas panjang dan kembali menatapnya. "Untuk proses perceraian, aku nggak harus pulang ke Bandung, kan? Nggak perlu hadir di persidangan?"

"Emang siapa sih, yang mau cerai?" Barga sedikit menyentak. Membuatku mengerjap beberapa kali.

"Kita."

Barga terlihat semakin gusar. Raut wajahnya menegang. Ia mengacak rambutnya dengan kasar. Membuat berantakan, dan terlihat... *sexy*. Aku rindu menyusupkan jariku di setiap helai rambutnya yang sedikit kasar. Menjambaknya saat ia menciumku dengan keras, saat kami mendapatkan pelepasan bersama. Saat... *Ok, stop it*, Frisca!

"Perjanjiannya nggak kayak gini, kan? Kamu bilang, kita hanya butuh waktu untuk sama-sama yakin sebelum mengulang *ijab qabul*. Iya, kan, Fris? Terus kenapa tiba-tiba sekarang kamu ngomong cerai."

"Iya, aku tau. Tapi jauh dari kamu, buat aku mikir, Apa yang bisa kita harapkan dari pernikahan ini? Nggak ada, selain sama-sama saling menyakiti. Dan menurut aku, perpisahan memang satu-satunya jalan yang terbaik."

"Oke. Tapi aku butuh satu alasan yang jelas, kenapa kamu bisa tiba-tiba minta pisah dari aku?"

Aku menatapnya. Tegas, dan tanpa kedip. "Karena pernikahan kita nggak punya masa depan. *As simple as that.* Dan jika sudah seperti ini, apa yang bisa kita harapkan? Bahkan untuk saling terbuka aja kita nggak bisa, Bar?"

Tepat setelah ucapanku selesai, terdengar tangisan Omar dengan cukup keras. Menjadi alasanku untuk memutus panggilan Barga.

"Bar, udah dulu ya. Nanti aku hubungi lagi. *Assalamualaikum*."

***

BARGA

Frisca memutus panggilanku begitu saja, dan membuatku berpikir *how I miss them so much*. Mendengar suara tangis Omar, membuat rasa rinduku semakin membengkak untuk mereka. Dan membuatku berpikir, apa aku sanggup kehilangan mereka?

Dan melihat Frisca dengan mukenanya... *Oh. My. Godness.*

She's more than just a beautiful. She was beautiful for the way she thought. She was beautiful, deep down to her soul. She's like an angel. My angel. And I knew I loved her. But I realized I loved her too late.

Because she was gone....

Aku menggulingkan tubuhku hingga telungkup di sisi tempat tidur Frisca. Menyesap sisa harum tubuhnya yang masih tertinggal di sana. Dua minggu lebih sprei ini bahkan belum kuganti karena tidak ingin menghilangkan jejaknya di atas ranjang ini.

Frisca... You makes me going crazy. Yes, you did!

***

"Ngomong dong, Jack. Kasih gue solusi kek, saran apa kek!"

Jack mendesah pasrah. "*Speechless* gue, bro. Nggak bisa bayangin, lo umur 21 tahun udah jadi duda. Anjir, mati aja lo mendingan, Bar!"

Aku benar-benar hilang harapan. Kalau Jack saja menyarankanku untuk mati, itu artinya menang sudah tamat riwayatku.

"Gue cinta sama dia, Jack. Gue nggak mau kehilangan dia."

Jack berdecak. "Ya, ngomong langsunglah sama orangnya. Ngapain ngomong sama gue?" Jack menyesap rokoknya sesaat, sebelum kembali melanjutkan perkataannya. "Tapi kalau saran dari gue, mendingan lo samperin dia ke KL. Tunjukin keinginan lo yang memang nggak mau pisah dari dia. Bilang sama ibunya, kalau lo datang ke sana untuk jemput anak dan istri lo. Dan terakhir, lo omongin deh tuh, kata-kata yang tadi lo omongin sama gue."

"Kata-kata yang mana?"

"Yang tadi, bajing! Yang lo ngomong kalau lo cinta sama dia dan nggak mau kehilangan dia."

"Emang harus diomongin ya, Jack?"

Jack menoyor kepalaku dengan cukup keras. "Bego tuh jangan dipelihara napa, Bar! Ya, harus lo ungkapinlah. Dia mana bisa tau kalau lo nggak ngomong!"

"Gue pikir cinta itu cukup dirasain aja, Jack. Nggak perlu kita omongin."

"Cewek itu butuh kejelasan, Bar. Mereka butuh ungkapan, karena nggak semuanya mengerti jika hanya kita tunjukin dengan tindakan."

Perkataan si Jack tadi membuatku berpikir keras, bahkan saat pulang dari kampus, selama berada di angkot, hingga saat tiba di rumah.

Aku mengistirahatkan tubuhku di atas sofa ruang tengah. Memandangi foto pernikahan kami yang terpajang di salah satu sudut ruangan. Frisca dengan kebaya putih sederhana, yang ia pakai selama melangsungkan akad nikah denganku. Dan di samping foto itu, ada foto Frisca yang sedang menggendong Omar, denganku yang merangkulnya dari samping. Foto yang diambil saat acara akikahan tepat pada hari ke tujuh kelahiran Omar.

Memandangi senyum kegembiraan tulus yang merekah dari wajah kami. Membuatku berpikir, *honestly, we are perfect for each other.* Lalu kenapa harus ada perpisahan jika memang kami dapat saling menyempurnakan?

Aku berdiri dan melangkah memasuki dapur. Membawa gelas dan mengisinya dengan air mineral dari dispenser.

Ketika minum, mataku menangkap selembar *post-it* dengan tulisan tangan Frisca yang ditempel di pintu atas lemari pendingin.

Aku masak sop iga. Sebelum kerja makan dulu ya. Jangan lupa dipanasin.
Ps. Es krim di freezer sisa bagian aku, lho. Awas aja kalau pulang kerja nanti aku liat udah nggak ada!

Aku tersenyum miris. Dan hatiku kembali mencelos saat membuka pintu kulkas bagian atas, menemukan tumpukan botol-botol kecil berisikan ASI perah dengan label yang bertuliskan tanggal di setiap bagian depannya.

Membuatku kembali meringis saat bayangan Frisca dan Omar kembali mengisi pikiranku.

"Cewek itu butuh kejelasan, Bar. Mereka butuh ungkapan, karena nggak semuanya ngerti kalau hanya ditunjukan dengan tindakan."

Perkataan si Jack kembali terngiang di telingaku. Sial. Ternyata jatuh cinta itu rumit. Tapi sudah sangat terlambat untuk menyesalinya. Saat ini pilihanku hanya dua, matiin gengsi atau kehilangan?

Aku berjalan memasuki kamar sambil melepas kausku. Melemparkan ke dalam keranjang cucian dan menarik handuk dari dalam lemari. Namun, ada sesuatu yang juga ikut tertarik hingga jatuh di atas

lantai. Kain pantai berwarna kuning. Aku ingat, kain ini Frisca beli di pasar Cakranagara saat menjalani *shooting* iklan di Lombok.

Membuatku kembali mengingat perkataan yang sempat Frisca ucapkan saat kami tengah menikmati sunset di pantai Kuta,

"*Kamu tau, Bar, apa yang lebih kelam dari senja yang terbenam menjelang malam? Sebuah rasa kehilangan. Aku pernah merasakan itu saat kehilangan Oma, lalu Arkha. Dan aku nggak mau kembali menjadi kelam... saat aku harus kehilangan kamu*."

Seketika, sebuah kesadaran menghantamku secara telak. Membuatku teringat akan bayangan perempuan mungil dan sangat ringkih. Istriku. Istri yang keras kepala namun rapuh. Dan sudah menjadi kewajibanku untuk melindunginya. Bukannya malah menghancurkannya pelan-pelan hingga membuatnya berlari menjauh dariku.

Aku kembali menuju ruang tengah dan menyambar telepon genggamku di atas meja. Membuka aplikasi pemesanan tiket *online* dan mencari tiket penerbangan terakhir menuju KL.

Sial. Bandung-Kuala Lumpur hanya ada dua kali penerbangan. Oke, tak masalah. Sambil menunggu besok, sambil kupikirkan kata-kata apa saja yang harus aku ucapkan untuk meyakinkan Frisca saat kami bertemu nanti.

***

FRISCA

"Terus, bilang apa lagi dia?" tanya Mami, saat kami duduk berhadapan di restoran Oma yang baru satu minggu ini *opening*. Terletak di lantai satu Suria KLCC Mall.

Mami mendengarkan dengan saksama ketika aku menceritakan obrolanku dengan Barga saat *facetime* dengannya tadi malam.

"Nggak sempet jawab, aku udah putus duluan."

Mami terdiam sejenak. Kembali menyeruput *green tea*-nya dari cangkir teh di depannya.

"Mami nggak mau menggurui, karena Mami pikir, kamu lebih tau mana yang terbaik untuk jalan hidup kamu sendiri. Tapi satu hal yang harus kamu tau. Honore de Balzacp pernah mengatakan, *'a good marriage would be between a blind wife and a deaf husband'*. Itu artinya, jadi istri itu kadang harus pura-pura buta. Nggak semua hal harus kamu lihat. Salah satunya saat kamu melihat Barga terlalu dekat dengan teman perempuannya. *Suggest* diri kamu sendiri kalau mereka hanya berteman, dan yakin jika Barga hanya mencintai kamu. Hal itu penting, Sayang. Karena kalau kamu terlalu menganggap benar ucapan orang-orang, yang ada kamu malah capek sendiri. Sama saja seperti kamu menyiksa diri kamu sendiri."

Aku menyimpan cangkir teh yang kupegang sejak tadi, menggantinya dengan menggenggam tangan Mami.

Membuat Mami membalas menggenggam tanganku dengan lebih erat.

"How lucky i am to have you, Mam. We've had lots of hard times. Remember when I came and told you that I was pregnant? Mami nggak marahin aku, Mami nggak menghakimi aku. Mami justru merangkul aku dan meyakinkan aku jika kita bisa sama-sama membesarkan anak yang aku kandung walaupun tanpa kehadiran ayahnya. Dan aku salut sama Mami, karena masih bisa bertahan dan masih setia nungguin Papi sampai lima belas tahun masa tahanan Papi."

Mami tersenyum lembut dan meremas tanganku sekilas. "Kalau bukan kita yang *support* Papi, lalu siapa lagi? Mami tau, Papi kamu sudah banyak mendapat pelajaran selama di LAPAS. Dan lagi, Mami akan menghabiskan masa tua dengan siapa kalau Mami tinggalin Papi sekarang? *But anyway,* sudah sore ternyata. Mau pulang jam berapa?"

Aku melirik jam yang melingkari tanganku, pukul empat sore waktu Malaysia. "Ya udah, kita pulang ke condo sekarang. Kasian juga Omar udah kelamaan jalan-jalannya."

Setelah itu, kami berjalan beriringan menuju *basement.* Mami mendorong stroller Omar sedangkan aku mengangkut kantung belanjaan. Hanya setengah jam waktu yang kami butuhkan untuk perjalanan dari Suria KLCC Mall menuju kondominium milik Mami di daerah Ampang.

Mutiara Upper East Apartment. Sebuah tempat tinggal kelas menengah yang menjadi tempat tinggal Mami selama di KL. Di Malaysia, harga rumah jauh lebih mahal dari pada harga mobil. Hingga membuat kebanyakan warganya lebih memilih menyewa kondominium atau *flat* yang harga sewanya lebih murah.

"Mami sama Omar duluan aja. Biar aku yang masukin mobilnya ke *basement*." Ujarku, saat menghentikan mobil Mami di depan *lobby* gedung apartment.

Setelah memarkirkan mobil di basement, aku segera menyusul Mami dengan membawa serta kantung belanjaan yang tersimpan di jok belakang. Sempat menyapa *security* yang berjaga di depan *elevator* sebelum masuk ke dalamnya.

Dan ketika memasuki *condo*, langkahku terhenti saat menemukan seseorang sedang duduk di ruang tamu yang juga menjadi ruang

tengah. Sedang memangku Omar yang tertawa-tawa saat digodai olehnya.

Dia menengok, dan tersenyum lembut ke arahku. Membuatku menahan keinginan untuk berlari menghampirinya dan memeluknya dengan erat.

"Ya ampun, Fris. Barga udah nungguin kita dari siang di *lobby*. Ajak makan suaminya, ya. Kasihan, pasti kelaperan dari tadi." Mami bicara tiba-tiba saat keluar dari dapur, dengan membawa makanan yang kami bawa dari restoran Oma dan menyajikan di atas meja makan.

"Nggak juga, Mam. Tadi di pesawat udah makan kok."

"Beneran nggak laper?"

Barga mengangguk yakin.

"Ya udah, kalau gitu. Mami tinggal ke *minimart* depan dulu, ya. Ada yang mau Mami beli. Omar Mami ajak aja."

"Tapi, *stoller* Omar aku tinggal di mobil," ucapku, mengambil alih jawaban.

"Ya udah, mana kuncinya, sekalian Mami ambil kalau gitu."

Aku menahan kunci mobil saat Mami mengulurkan tangannya. "Mami mau ke mana, sih? Ke *minimart* depan kok bawa-bawa botol susunya Omar?" bisikku, penuh curiga saat melihat botol susu berisikan asi perahku berada di tangan Mami.

"Buat jaga-jaga, takutnya nangis. Udah, kamu sambut dulu suami kamu. Selesaikan masalah kalian baik-baik. Dia sampai nyusulin kamu ke sini, itu artinya dia memang menganggap kamu penting. Jangan

seperti anak kecil, ya. Pikirkan juga tentang Omar." Mami berbalik dan mengalihkan perhatiannya pada Barga. "Bar, Mami tinggal dulu sebentar, ya."

Setelah mendapat anggukan kepala dari Barga, Mami segera melangkah menuju pintu keluar dengan membawa Omar dalam gendongannya. Meninggalkanku yang berdiri kaku dan bingung harus melakukan apa.

Hingga akhirnya, aku menghampiri Barga dan duduk di sampingnya.

"Kamu mau minum?"

Barga menunjukannya botol air mineral di tangannya sebagai jawaban dari pertanyaanku.

"Ya udah, tas sama jaket kamu simpen di kamar aja."

Aku berdiri dan Barga mengikutiku di belakang.

"Kamar siapa?" tanyanya, setelah kami berada di dalam kamar.

Aku segera merapikan atas tempat tidur yang masih berantakan saat kutinggalkan tadi.

"Kamar aku. Biar nanti aku tidur sama Mami." ucapku, sambil melipat selimut yang bekas aku pakai tadi malam.

"Kenapa tidur sama Mami? Nggak sama aku aja."

Aku mendengus. Dan saat berbalik, aku tersentak saat mendapati Barga sudah berdiri tepat di belakangku.

Matanya menatapku dengan penuh hasrat. Membuatku tak mampu mengalihkan pandanganku darinya.

"Kamu kok tega banget sih sama aku? Enteng banget kamu minta pisah dari aku. Kamu tau nggak, cuma tiga minggu aja nggak ketemu kamu, udah bikin aku kayak orang nggak waras tau nggak?! Apalagi kalau kamu benerbener pergi dari aku. *Please*, bilang sama aku kalau kamu cuma main-main. Bilang sama aku kalau kamu juga nggak mau pisah dari aku."

Aku menggeleng pelan. "Nggak. Kita emang harus--"

Ucapanku terhenti saat Barga membungkam mulutku dengan mulutnya. Menciumku dengan agresif dan sangat liar. Membuatku sedikit kepayahan untuk menolaknya. Dan aku tak punya pilihan lain selain pasrah dan membalas ciumannya.

TWENTY

BARGA

Aku menelan semua protes Frisca dengan mulutku. Merasakan saat tubuhnya menegang karena ciuman tiba-tiba ini. Namun ia diam. Tak melawan, dan seakan terhipnotis hingga akhirnya mengalah dan mulai membalas ciumanku.

Oh, astaga. Aku sangat merindukan ini. Seluruh kerinduan dan rasa takut kehilangannya kucurahkan lewat ciuman ini. Begitu dalam, dan apa adanya.

Her eyes are eager. Daring me to bring it on. Oh, I can bring it. Don't ever doubt that, baby! Merasakan kebutuhanku akan dirinya yang perlahan mengambang di permukaan.

Untuk beberapa detik yang singkat, kami masih saling menikmati ciuman itu, hingga terdengar sebuah isakan tertahan darinya. Membuat kesadaranku kembali dan akhirnya melepaskan ciuman kami. Frisca menunduk dalam. Hatiku semakin mencelos saat melihatnya menangis.

"*Stop it, Bar. Please... stop it*," bisik Frisca, di tengah isak tangisnya.

Dan pada detik yang sama, aku mengutuk diri sendiri karena sudah bersikap brengsek.

"Fris...." Astaga, bahkan suaraku sendiri menghianatiku. "*I'm apologize for*--"

"*No. It's not about you. This is about me*. Aku kesel sama diri sendiri karena nggak pernah bisa nolak kamu. Aku kesel karena masih aja

bales ciuman kamu walaupun tau kalau kamu itu brengsek," ujarnya, sedikit merengek.

Aku membingkai wajahnya. Membantu menghapus air matanya dengan ibu jariku. Kemudian turun dan mengusap lembut bibirnya yang basah oleh ciuman tadi.

"Aku tau, aku brengsek. Maaf, karena aku terlalu impulsif. Aku cuma nggak bisa tahan perasaan aku sendiri*. I want you. I wanted it to be yours so badly.*"

"Tapi kita butuh bicara, Bar."

"Then do it."

"Jangan di kamar. Aku butuh tempat yang lebih netral untuk kita bicara."

Aku mengangguk paham. Segera kubawa telapak tangannya dan menggandengnya kembali ke ruang tengah.

Kami duduk bersisian di sofa dengan posisiku yang menghadap ke arahnya. Frisca menengok. Menarik napas panjang sebelum bicara.

"Being a single mother wasn't something I'd ever planned to be... but now, it's who I want to be."

Dahiku berkerut mendengarnya. "*What you mean?"*

Aku masih terus mengamati saat raut wajahnya berubah murung. Dan ia semakin menundukkan wajahnya.

"Keputusan aku tetep sama, Bar. Aku mau cerai," lirihnya, dengan satu tetes air mata yang mengiringi.

Napasku tercekat. Sebesar itukah keinginannya untuk berpisah dariku?

"Kenapa?" tanyaku, pada akhirnya. Tak dapat menyembunyikan getaran dari suaraku.

Frisca kembali menatapku. Matanya menatap lurus kedua iris mataku yang terus memerhatikannya dengan intens.

"Karena aku capek, Bar. Aku capek terus menerus bersandiwara seakan semuanya baik-baik saja. Kenyataannya, aku hancur ketika tahu bahwa kamu mencintai wanita lain. Alasannya bukan tentang Omar, tapi ini tentang aku. Tentang bagaimana rasanya menjadi orang yang terabaikan. Harus kuakui ... sakit, Bar...."

Frisca menutup wajahnya dengan kedua tangan dan kembali menangis. Dan aku hanya bisa ternganga. Mengernyit bingung, sama sekali tak paham dengan maksud ucapanya.

Aku menarik kedua tangan Frisca dan memaksanya untuk kembali menatapku. *"You thought I was having affair?"*

"How could you think that? How could you ever believe I would cheat on you?"

"Bu Fatma." Jawaban singjat darinya kembali membuatku mengernyit bingung. "Bu Fatma bilang sama aku, kamu bawa nginep perempuan lain di rumah kita."

Dan pikiranku mengarah pada kejadian minggu lalu. Saat para tetanggaku melihatku keluar rumah bersamaan dengan Icha. *And I got the point. The power of 'gosip'.*

"Kamu percaya sama aku?" bisikku, tepat di depan wajahnya.

Frisca tampak berpikir sesaat sebelum menjawab, "Tapi keadaannya nggak mendukung aku untuk bisa percaya sama kamu, Barga. Dan aku tau siapa perempuan itu. Aku lihat ada foto coklat hias yang dia posting ke Instagram dan itu pasti dari kamu, kan?"

Ini konyol. Benar-benar konyol. Dan akhirnya, tawaku pecah dengan sendirinya. Frisca menatapku sebal. Seperti ingin protes namun ia tahan. Wajahnya sampai terlihat merah padam karena menahan kesal.

"Ya ampun, Frisca... Frisca!" ujarku, sambil berusaha meredam tawa dan mengatur napas kembali.

"Kamu itu orang berpendidikan. Sekolah di Nevada, kuliah di Melbourne, tapi pikiran kamu...." Aku geleng-geleng kepala. "Kenapa sih, susah banget kayaknya untuk jujur sama aku? Untuk bicara terus terang sama aku. Kenapa, Fris? Karena gengsi? Karena kamu nggak mau mengakui kalau kamu cemburu?

"Pertama, aku nggak pernah bawa perempuan lain tidur di rumah kita selain keluargaku. Dan kedua, perempuan yang kamu maksud itu Icha, kan? Dan foto coklat yang kamu lihat di IG-nya itu, hasil kelakuan *alay*-nya si Jack. Dia yang nembak Icha, dan mereka udah jadian sekarang. Nggak ada ceritanya aku cinta sama perempuan lain, Frisca. Jatuh cinta sama satu cewek aja udah bikin rumit, apalagi ditambah cewek lain."

Aku mengulurkan tangan untuk menggapai tangannya. Membawanya dalam genggamanku, menatapnya dengan serius. Kuubah nada bicaraku menjadi lebih lembut.

"Aku tau, aku bukan suami yang romantis. Aku juga nggak bisa seperti laki-laki lain yang gampang ungkapkan sayang. Aku bahkan baru tau bahwa perempuan itu butuh ungkapan cinta. *So then, let*

me to tell you... that I love you, Frisca. I cannot live without you. And I don't even know how to try."

***

FRISCA

Aku terdiam. Berusaha keras untuk tetap bernapas. Dan entah bagaimana, namun seluruh keraguanku hilang tanpa sisa. Tergantikan oleh sebuah rasa asing yang terlanjur melekat kuat meninggalkan rasa. Dan akhirnya akupun memilih menyerahkan diri pada ketetapan takdir. Memilih untuk percaya pada satu hal yang perlu aku yakini. Aku mencintainya. Tanpa syarat dan apa adanya.

"Maaf, aku nggak bisa ikutin cara alay-nya si Jack, ungkapkan cinta dengan bunga atau hal-hal manis lainnya. Aku cuma mau bilang... aku masih Barga yang sama. Cuek dan nggak peka. Tapi aku punya cara sendiri untuk nyayangin kamu, untuk ungkapin rasa cinta aku sama kamu. Dan mungkin menurut kamu itu aneh. Tapi kerja keras aku selama ini, sebagai bukti kalau aku sayang sama kamu. Cinta sama kamu. Bahkan sebelum aku sadar dengan perasaan itu. Aku nggak mau hubungan yang berlebihan. Cukup sewajarnya aja, asal jangan curiga dan bisa saling jaga. Kamu masih salat, kan?"

Aku mengerjap beberapa kali sebelum mengangguk.

"Selalu dijaga salatnya ya, Fris. Karena kebahagiaan dan keberkahan rumah tangga kita, ada disetiap sujud kamu sebagai istri yang selalu mendoakan aku."

Tak bisa menunggu lama lagi, aku mengangkat tubuhku dan berpindah duduk di atas pangkuannya.

"Kangen..." Bisikku, memeluknya dengan erat dan menyerap semua rindu yang kini mulai tersampaikan. "Bawa aku pulang, Bar. Segera urus acara akad nikah kita, dan jadikan aku halal untuk kamu."

Barga tertawa pelan dan balas memelukku lebih erat.

Dan kini, bukan lagi tentang siapa yang salah dan siapa yang benar. Ini semua tentang belajar memaafkan dan berusaha saling menerima. Tentang bagaimana usaha untuk saling mempertahankan dan takut kehilangan.

Semua proses yang kami lalui dalam pernikahan ini, ternyata banyak mengajarkanku tentang kedewasaan yang tidak berpatok pada usia. Dewasa bukan lagi tentang umur, tapi dilihat dari sikap dan bagaimana cara menyikapi sebuah masalah dan berusaha untuk menyelesaikan.

Dan buatku, Barga dengan ketidak-pekaannya dan juga sikap cueknya, menjadi pelajaran tersendiri, tentang bagaimana caranya untuk menyatukan dua kepala yang berbeda menjadi satu. Untuk menemukan satu tujuan, yaitu bahagia dan membahagiakan.

***

Mami memelukku dengan erat saat mengantarkan kami ke bandara. Kami sama-sama menangis. Sangat berat rasanya harus kembali berpisah dan meninggalkan Mami sendiri.

"Bahagia ya, Sayang. Karena kebahagiaan kamu menjadi kunci kebahagiaan Mami."

"Mami kenapa, sih nggak ikut pulang aja. Aku dan Barga mau ngulang akad nikah, dan aku mau Mami ada di sana."

Mami membelai wajahku lembut. Merapikan rambutku yang sedikit berantakan dan kembali memelukku. "Doa Mami ada di sana menemani kamu. Ingat terus pesan Mami, ya. Jadilah istri yang penurut dan berbakti pada suami."

"Walaupun kita jarang sama-sama, tapi Mami percaya, kan kalau aku sayang sama Mami."

"Iya, Mami percaya. Udah ah, jangan cengeng. Cepetan *check in*. Kasian Barga juga udah nungguin dari tadi."

Aku menengok dan memerhatikan Barga yang sedang menggendong Omar. Barga menengok ke arahku, tersenyum, kemudian berjalan perlahan menghampiri kami.

"Bar, Mami titip Frisca, ya. Maklumin aja kalau dia sedikit kolokan. Anak tunggal, biasa dimanja dari kecil. Kalau perlu dikerasin, kerasin aja, Bar. Biar dia nurut sama kamu."

"Mami!" protesku, membuat mereka tertawa bersamaan. Barga merangkul pundakku dan menarik tubuhku agar semakin merapat padanya.

Setelah berpamitan, aku dan Barga melangkah menaiki *escalator* turun menuju konter pemeriksaan imigrasi. Aku menengok sekali lagi, dan menemukan Mami yang masih menatap kepergian kami dari atas. Kulambaikan tangan untuk Mami, dan Mami membalasnya. Sebelum berbalik, sekilas aku seperti melihat Mami menghapus kedua matanya dengan sapu tangan.

***

Hanya dua hari waktu yang kami persiapkan untuk prosesi akad nikah yang kedua kalinya. Tidak banyak yang hadir seperti saat akad nikah pertama. Hanya ada keluarga inti dan beberapa kerabat dekat.

Bertempat di rumah kami, dengan Mas Bilal sebagai saksi dari pihak Barga, serta Jack sebagai saksi dari pihakku, prosesi akad nikah pun siap dimulai.

Dengan suara lantang dan hanya satu kali tarikan napas, Barga dengan lancar berhasil mengkabul ijab yang diucapkan wali hakim sebagai pengganti Papi yang tidak bisa hadir untuk menjadi wali nikahku.

Dan kini, kehalalan status sebagai suami istri telah kami genggam. sebagai pasangan halal yang mampu menjadikan hal mudarat menjadi manfaat. Menjadikan kekotoran menjadi kesucian. Hingga mampu mengubah hal maksiat menjadi suatu ibadah.

Barga masuk ke dalam kamar saat aku tengah membersihkan wajah dari riasan *make up* yang kugunakan saat akad tadi. Lelaki itu, suamiku. Berjalan menghampiriku dan mengecup kepalaku dengan lembut. Lalu turun dan menciumi leherku setelah ia menyingkirkan uraian rambut yang menutupinya.

Kemudian, ia menyerahkan selembar amplop yang disimpan di atas meja rias tepat di hadapanku. Aku memutar kepala dan menatapnya. "Apa itu?" tanyaku.

"Buka aja."

Aku mengambil amplop itu dan membukanya. Sebuah *voucer* menginap di hotel The Trans Luxury Bandung. Hotel tempat Barga kerja.

"Dari siapa?" tanyaku.

"Hadiah dari Jack sama Icha."

Aku tertawa pelan. "Dan sekarang, ada upik abu yang berubah jadi pangeran. Tadinya tukang angkatin barang, sekarang jadi tamu kehormatan."

Barga ikut tertawa dan mengacak rambutku pelan. "Udah, cepetan siap-siap. Kita berangkat sekarang."

"Terus Omar?"

"Omar sama Bunda. Nggak usah khawatir. Kapan lagi coba, kita bisa berduaan kayak gini?"

***

Malam harinya, setelah kami menempati *premier room* The Trans Luxury Hotel Bandung. Sebuah *room standart* tetapi tetap terkesan mewah dan sangat berkelas.

Aku meletakkan ponselku kembali di atas meja setelah menghubungi Bunda. Menanyakan kabar Omar karena rasa kekhawatiran yang besar, mengingat inilah pertama kalinya aku meninggalkan Omar dalam waktu yang cukup lama.

Barga memelukku dari belakang saat aku duduk di sisi ranjang. "Percaya aja sama Bunda. Omar pasti baik-baik aja," bisiknya, tepat di samping telingaku.

"Aku percaya. Tapi namanya ibu ninggalin anak pasti kepikiran terus."

"Dan waktu kamu ninggalin aku, kepikiran juga nggak?"

"Nggak kepikiran. Tapi memang dipikirin terus," jawabku ngawur.

Aku menjerit saat Barga tiba-tiba menarikku dan merebahkan tubuhku di atas ranjang, lalu ia naik di atasku.

"Udah boleh kan, sekarang?" tanyanya.

"Udah boleh apa?"

"*Sex without condom."*

"Tumben pake nanya dulu. Biasanya main nyelonong aja."

"Soalnya kata dokter, aku harus tanya kamu dulu. Nggak boleh dipaksa kalau kamu nggak mau."

Aku cekikikan mendengarnya. Kemudian tersenyum lembut sebelum akhirnya menganggukan kepala sebagai persetujuan untuknya. Ada kilatan hasrat yang besar dari pupil matanya saat mendekat ke arahku. Membuatku pasrah saat ia mulai meloloskan setiap lembar pakaian yang kami berdua kenakan.

Ia mengecup bahuku dengan lembut, menjelajahi leherku dengan bibirnya yang dingin hingga membuatku menggigil. Menghadiahkan mata air hingga membentuk satu muara yang menyejukan.

"*I love you." bisiknya. His voice is raspy. With need for me.*

"I love you every second. I love you every step on my way. I love you with my every breath. I love you so much, Frisca."

Aku tertawa. Tawa lepas yang sangat menyenangkan. Namun terhenti saat Barga kembali membungkam mulutku dengan mulutnya. Ia menciumku. Satu kali. Dua kali. Berulang kali, hingga aku kembali merasakan si '*boy*' yang kembali hidup di dalam sana.

Suddenly, i'm ready for the next round.

TWENTY ONE

BARGA

Cinta itu ilusi. Sebuah ironi.

Begitulah hal yang kupikirkan dulu, saat masih tersesat di dalam lorong-lorong gelap masa lalu. Menatap jengah saat menyaksikan Arkha yang banyak bertindak konyol ketika jatuh cinta.

Namun, kini kutelan mentah-mentah teori itu.

Cinta itu keindahan. Sebuah perasaan yang hakiki. Ada seni di dalamnya. Dan bagiku, pengorbanan yang kulakukan untuk keluarga kecilku, adalah bentuk seni sebagai wujud rasa sayang untuk mereka.

Aku menengok saat pintu kamar terbuka, disusul dengan munculnya Frisca dari dalam kamar. Mematikan lampu, lalu kembali menutup pintunya secara perlahan. Dia melangkah mendekatiku, lalu duduk di sampingku yang sedang terduduk di atas sofa ruang tengah. Dengan sangat manja, Frisca menyandarkan kepalanya di atas pundakku.

"Omar udah tidur?" tanyaku.

Frisca mengangguk. "Kamu lagi ngapain, sih?" tanyanya, seraya memerhatikan layar laptop yang berada di atas pangkuanku.

"Bikin tugas buat besok. Tidur duluan, gih!"

Bukannya menurut, Frisca malah mengapit lenganku dan memeluknya dengan erat. "Masa aku tidur sendiri," rengeknya manja.

Aku terkekeh dan mengecup kepalanya. "Ada yang lagi manja, nih. Sebentar lagi selesai kok."

"Mau aku buatin kopi, nggak?"

"Nggak usahlah. Nanti malah nggak bisa tidur."

Frisca kembali menyandarkan kepalanya di atas pundakku dan ikut memerhatikan layar laptop di depan kami.

"Bar,"

"Hm?"

"ASI aku kok sekarang sedikit ya keluarnya? Sekarang udah nggak pernah *pumping* lagi karena nggak keluar banyak ASI-nya."

Aku mengalihkan perhatian pada istriku sepenuhnya. "Kamu kecapean mungkin. Ngurusin Omar, terus ngurusin rumah juga. Atau mungkin, bisa juga karena Omar udah enam bulan, kan. Udah mulai makan, dan frekuensi menyusunya juga berkurang, jadi ASI kamu juga berkurang sendiri."

"Bisa jadi, sih," jawabnya, kemudian kembali mengapit lenganku.

Setelahnya, kami sama-sama terdiam. Ingin menyampaikan hal yang beberapa hari ini terus kupikirkan, namun bingung memulainya dari mana.

"Fris...," panggilku perlahan.

Frisca kembali mendongak dan menatapku.

"Kalau aku keluar dari kerjaan... kamu keberatan nggak?" tanyaku, pada akhirnya.

Kening Frisca berkerut mendengarnya. "Kerjaan yang mana?"

"Dua-duanya."

"Kenapa? Aku juga udah *resign* dari kantor. Terus kalau dua-duanya nganggur, kita mau hidup dari mana?"

Aku menggeser posisiku. Membuat Frisca melepas pelukannya dan mengubah posisi kami menjadi saling berhadapan.

"Jadi gini, Fris, kita kan masih punya uang dari hasil jual mobil. Dan rencananya, uang itu mau aku pakai untuk modal usaha. Kamu tau *food truck*, kan? Di Vegas dan di Melbourne pasti udah banyak. Nah, rencananya aku mau buat kayak gitu. Kalau kamu setuju, aku mau ngomong sama Ayah. Ngajakin Ayah join dan minta jadi investor, soalnya modal yang kita butuhin lumayan besar. Kalau Ayah udah *acc*, baru aku ngajuin *resign*."

Aku menunggu jawaban Frisca setelah selesai bercerita. Mengamatinya yang juga tengah mengamatiku dengan gamblang.

"Emang kenapa kamu tiba-tiba kepikiran mau buka usaha?" tanyanya, setelah terdiam cukup lama.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tau. Tiba-tiba kepikiran aja. Terinspirasi dari masa mudanya Ayah mungkin. Jadi dulu Ayah sama Om Ligar punya usaha distro waktu mereka masih kuliah. Dan sekarang, Ayah buka perusahaan penerbit SLO sendiri, setelah *resign* dari PLN.

"Dan lagi aku pikir, sekarang ini kuliner kita terlalu didominasi sama makanan dan minuman dari luar. Padahal negara kita sendiri punya banyak makanan dan minuman khas daerah yang nggak kalah enak. Tinggal kita *combine* aja sama selera anak muda sekarang supaya tetep kekinian."

"Contohnya apa?"

Aku berpikir sebentar sebelum menjawab. "Banyak. Misalnya, *late macchiato*, kita ganti *late*-nya dengan bajigur. Jadinya bajigur macchiato. Atau es cingcau *smooties*, jadi santannya kita ganti susu UHT supaya lebih sehat. Kalau makanannya... batagor tapi isian ayam, daging atau udang. Terus atasnya pakai taburan keju dan saus mayonase. Gimana? Keren, kan?"

Frisca kembali terdiam. Menatapku tanpa kedip, hingga akhirnya tawanya pecah seketika.

"Ya ampun, Barga... Barga. Ide kamu itu ada-ada aja, sih! Terlalu anti *mainstream* kamu orangnya. Mana ada bajigur *macchiato*? Yang umum aja kadang susah diterima, apalagi yang anti *mainstream* kayak gitu."

Aku berdecak. "Anak-anak muda sekarang itu justru senang berinovasi, Fris. Mereka suka dengan sesuatu yang aneh, unik, dan anti *mainstream*."

Frisca kembali terdiam. Raut wajahnya berubah serius, namun matanya tak lepas menatapku. "Kamu serius, Bar?
Buka usaha sendiri itu nggak gampang, lho! Kamu harus konsisten, harus mau susah dulu, harus rela merangkak dulu dari bawah. Dan kamu siap untuk itu?"

Aku membawanya tangannya dalam genggamanku, dan menatapnya tanpa ragu. "Aku tau. Sadar dengan semua resikonya. Tapi aku punya kamu dan Omar untuk jadi alasan aku supaya nggak gampang nyerah. Asal kamu selalu ada di samping aku, bukan untuk diajak susah, bukan. Karena laki-laki manapun pasti nggak mau bawa perempuannya hidup susah. Tapi untuk mendampingi aku dalam berproses. Supaya aku juga punya alasan untuk nggak gampang lepasin kamu."

Seperti apa yang Coldplay katakan di dalam lagunya *Up&Up*. *'We're gonna get it, get it together right now. Gonnaget it, get it together somehow'*.

Karena Tuhan dan rencananya. Tidak ada yang bisa menerka dan tidak ada yang bisa menduga. Yang penting usahanya. Karena untuk melompat tinggi, aku butuh berjalan mundur, butuh berlari hingga menghentakan kaki.

Dan bukan seberapa jauh aku melompat, tapi seberapa kuat aku mampu bertahan dengan kerja keras itu sebelum mencapai lompatan tertinggi.

"Kalau memang keputusan kamu seperti itu, sebagai istri, aku pasti selalu dukung kamu. Dan kalau mau, kamu bisa pakai dulu uangnya Omar yang dikasih Bunda?"

"Janganlah. Itu kan uangnya Omar."

"Ya, nggak apa-apa. Kita pakai aja dulu. Nanti Omar udah besar baru kita ganti uangnya. Aku percaya kok, rejeki itu ada di mana-mana. Datang tanpa bisa kita duga, akan selalu tepat waktu, dan nggak akan salah sasaran. Apalagi untuk orang-orang yang mau berusaha keras seperti kamu. Dan aku percaya, ketika nanti kita jatuh satu kali, kamu akan punya seribu kali cara untuk bisa membuat kita bangkit berkali-kali. Tapi... yang jadi pertanyaan aku. Kalau nanti Omar udah besar, udah sekolah, terus ditanya sama gurunya, 'Omar, Papanya kerja apa?', terus Omar jawabnya apa? Kang bajigur, Bu. Atau Kang batagor, Bu. Gitu?"

Aku tertawa lepas mendengarnya. Mengacak rambutnya sekilas, sebelum menarik tubuhnya dan menempatkannya di atas pangkuanku.

Oh, God. How I love her so much. She's always been a top priority for me. Apapun yang aku lakukan saat ini, tujuannya hanya untuk membahagiakannya. Untuk mempertahankan senyum yang saat ini merekah indah di wajahnya.

Aku menciumnya. Satu kali. Dua kali. Merasa tak pernah puas dengannya. *She's my ecstasy. Did I say she was a beautiful butterfly before? Nope. She is a fucking lioness.*

Lihat saja sekarang, dia mengubah posisi duduknya dengan mengapit bagian pahaku. Membalas ciumanku dengan tak kalah agresif. Aku menikmati pemandangan saat ia melepas *blouse*-nya hingga menampakan kedua buah ranum miliknya yang tertutup bra hitam.

Frisca kembali membuka mata, menarik ujung kausku dan melepaskannya dengan gesit.

"Mau di mana? Di kamar atau di sini?" tanyanya, membuat tawa kecil kembali lolos dari mulutku.

"Tumben nawarin sendiri? Aku lagi nggak minta, lho!"

Frisca memajukan tubuhnya. Memeluk leherku erat, dan membuat tubuh atas kami yang tak terhalang apapun menempel dengan ketat.

"Anggap aja *reward* buat kamu. Imbalan dari aku karena kamu selalu berusaha keras untuk bahagiain aku. Biar kamu tambah semangat juga usahanya." Dan senyum sensualnya, mengundangku untuk kembali mencicipi bibirnya.

"Di sini aja. Biar kamu mendesahnya bisa lebih keras."

***

FRISCA

Aku berlarian kecil saat mendengar ketukan dari pintu depan. Ada Jack dan Icha saat kumembuka pintu.

"Lagi ngapain si Barga?" tanya Jack, setelah kupersilakan mereka masuk.

"Lagi main sama Omar di kamar. *Excited* banget dia, lihat anaknnya udah bisa ngerangkak. Bentar ya, aku panggilin dulu."

Aku pun segera berbalik, berjalan memasuki kamar dan memberitahukan kedatangan Jack. Barga segera keluar dari kamar menuju ruang tamu, dengan membawa Omar dalam gendongannya, sedangkan aku melangkah dapur untuk membuatkan minuman.

"Lagi buat apa, Fris?" sapa Icha, saat menyusulku ke dapur. Inilah pertama kalinya kami bicara berdua seperti ini.

Bahkan aku belum meminta maaf karena sudah berpikiran negatif kepadanya.

"Bikinin kopi buat Jack sama Barga. Kamu mau minum apa? Kopi atau teh?"

"Teh aja deh."

Aku mengangguk, dan segera menyeduh teh dengan sedikit tambahan gula untuknya.

"Aku baru denger cerita soal kamu sama Barga."

Aku mendongak saat mendengarnya bicara. "Soal apa?" tanyaku.

"Kamu yang salah paham sama aku. Aku minta maaf sebelumnya ya, Fris. Mungkin aku sama Barga terlalu akrab sampai akhirnya bikin kamu cemburu."

Aku tersenyum dan kembali mengaduk minuman di depanku. "Aku juga harusnya minta maaf sama kamu, karena udah nuduh kamu macem-macem."

"Bukan salah kamu juga. Aku aja yang nggak bisa bedain batasan berteman dengan laki-laki single dan suami orang. Tapi, dari awal aku ketemu Barga, aku tau dia orang baik. Dia tulus bantuin aku waktu itu. Dan setelah temenan sama dia, aku juga tau kalau dia sayang banget sama kamu. Dan nggak ada sama sekali pikiran aku untuk nikung suami orang."

Kami tertawa bersamaan.

"Aku juga ngerasa konyol banget, waktu Barga jelasin kalau cowok yang nembak kamu itu Jack. Tapi ngomongngomong, kok kamu bisa pacaran sama si Jack, sih?"

Icha cekikikan mendengar pertanyaanku. "Semenjak Jack nganterin aku pulang dari rumah sakit waktu besuk kamu lahiran, dari situ aku sama dia udah mulai deket. Terus tiba-tiba dia nembak aku. Ya udah... akhirnya kami jadian."

"Kamu seumuran sama aku kan, Cha?"

Icha mengangguk.

"Berarti, kita sama-sama dapetin berondong."

Dan kami kembali tertawa bersamaan.

"Ya udah yuk, balik lagi ke depan," ajakku, sambil mengangkat baki.

Icha berjalan lebih dulu dan aku menyusulnya di belakang.

"Grandmax aja kalau mau, Bar. Harganya lebih murah. Perawatannya juga nggak ribet," terdengar suara Jack, saat aku menaruh baki berisi minuman dan beberapa cemilan di atas meja ruang tengah.

"Bokap juga ngomongnya gitu. Grandmax ada yang udah dimodif juga buat jualan makanan. Jadi bisa langsung pakai."

"Terus yang bantu lo jualan siapa?"

"Si Mul katanya punya saudara lagi nganggur. Kalau emang cocok, gue bisa *hire* dia jadi karyawan gue. Semua perencanaannya udah mateng, kok. Tinggal eksekusinya aja."

"Ya udah, hajar aja langsung. Besok gue anterin lo ke tempat penjualan mobil."

Malam harinya, setelah kepulangan Jack dan Icha, aku dan Barga kembali duduk berhimpitan di ruang tengah.

Menemani Barga yang sedang serius menonton pertandingan sepak bola dari tim favoritnya. Sedangkan aku sendiri, memilih memainkan telepon genggam milik Barga.

"Bar," panggilku.

"Hm?"

"Ini kenapa nomor aku kamu namain MCR?"

Barga menengok dan ikut memerhatikan ponselnya. Ia terkekeh pelan setelahnya. "Itu kan singkatan."

"Singkatan apa?"

"*My Chemical Romance*."

Dahiku otomatis berkerut mendengarnya. "Bukannya itu nama band?"

Barga mengangguk. "Emang. Tapi kamu tau nggak, apa artinya itu?"
Aku menggeleng.

"*Chemical Romance* itu istilah halus dari kecanduan narkotika. Dan kenapa aku namain kamu dengan nama itu, artinya memang kamu itu *chemical romance* aku. Buat aku merasa kecanduan sama kamu. Nggak bisa kalau hidup nggak sama kamu."

Aku mengulum senyum mendengarnya. Menarik tangannya untuk melingkari pundakku dan menyandarkan kepalaku di atas dadanya.

Satu tahun kami menjalani rumah tangga. Menikmati setiap kesusahan dan kesenangan bersama. Dan selama itu juga, sudah terlalu banyak pengorbanan yang Barga lakukan untuk mempertahankan rumah tangga ini.

Membuatku sampai pada satu kesimpulan, bahwa setiap perempuan memiliki keinginan, dan setiap laki-laki punya keputusan. Keduanya harus berjalan beriringan untuk sampai pada sebuah harmoni. Karena pernikahan bukan akhir, namun awal menuju sebuah penyatuan. Penyatuan dua kepala menjadi satu untuk mencapai satu tujuan, yaitu bahagia dan saling membahagiakan.

TWENTY TWO

BARGA

Jika ingin tahu seberapa dalam dasar laut, setiap orang harus menyelam dan mengukurnya secara langsung. Dan jika ingin tahu seberapa sulitnya menjalani sebuah usaha, maka mereka harus terjun langsung dan merasakannya sendiri.

Dan kini aku paham, jika menjadi seorang *entrepeneur* tak semudah kelihatannya. Butuh modal dan semangat besar untuk membuatnya tetap bergerak. Nekat dan tahan banting. Harus mau merangkak dulu sebelum berlari kencang.

Seperti saat ini, sudah hampir satu bulan menjalani usaha mobil kuliner, dan ternyata, selama itu juga usaha masih jalan di tempat. Jangankan balik modal, keuntungan yang kudapat hanya mampu untuk menutupi biaya operasional yang memang cukup tinggi, dan juga untuk membayar gaji karyawanku sesuai dengan kesepakatan yang sudah kujanjikan sejak awal. Hal itu membuat kondisi keuanganku dan Frisca benar-benar kritis saat ini.

Uang tabungan kami bahkan sudah dikuras habis-habisan untuk modal awal usaha.

Aku keluar kelas setelah selesai jam kuliah terakhir. Menghampiri mobil kuliner milikku yang sedang mangkal di depan kampus, dan terlihat masih sepi pembeli. Cuaca sedang gerimis sejak pagi, membuat penjualan hari ini semakin anjlok.

"Sepi ya, Gun?" tanyaku, pada si Gugun--karyawan yang membantuku berjualan.

"*Pisan, Boss*," jawabnya. (*Baca : Pisan = banget*)

Aku masuk ke bangku pengemudi, menelungkupkan kepalaku di atas setir mobil untuk istirahat sejenak.

Menunggu sampai kampus sepi, setelah itu berpindah lapak jualan di Taman Lansia yang letaknya bersebelahan dengan Gedung Sate.

Aku kembali mendongak saat merasakan getaran di kantung celana. Ada pesan masuk dari Frisca.

Frisca : *Pulang jam berapa?*

Kulirik jam digital dari layar ponsel. Masih jam satu siang.

Me : *Sampe malem kayaknya. Kenapa?*

Menunggu beberapa lama, namun tidak ada balasan lagi dari Frisca. Aku pun berinisiatif untuk menghubunginya yang langsung dijawab Frisca di nada panggil pertama.

"Kenapa?" tanyaku, setelah mendengar sapaannya dari ujung telepon sana.

"Kamu pulang jam berapa?" Frisca balik bertanya, tidak menghiraukan pertanyaanku.

"Malem kayaknya, Fris. Ada apa, sih? Kamu bikin aku khawatir."

"Ya udah, nanti aja ngobrolnya di rumah."

"Ada masalah serius?"

"*Nope. Something aren't important."*

Jawaban ragu-ragu dari Frisca, membuat rasa penasaranku semakin membesar.

"Ya udah, aku pulang sekarang."

Setelah memutus panggilanku. Aku keluar dari mobil dan menghampiri Gugun yang terlihat sedang melayani beberapa orang pembeli.

"Gun, gue balik dulu, ya. Jam tigaan nanti lo bawa mobilnya ke Taman Lansia. Nanti gue nyusul ke sana."

"Siap!"

Setelah itu, aku berjalan ke arah halte dan segera melesat pulang ke rumah dengan menggunakan ojek yang biasa mangkal di sana.

Setengah jam kemudian, aku tiba di rumah. Frisca dan Omar menengok bersamaan saat aku membuka pintu.

Terlihat Frisca yang sedang menemani Omar bermain di ruang tengah.

Omar tertawa saat melihat kedatanganku. Dengan gesit, bayi mungil itu mulai merangkak pelan-pelan menghampiriku.

"Pa pa pa pa pa pa pa pa," ucapnya jenaka. Membuat rasa lelah dan beban pikiran yang kurasakan seharian ini hilang dengan sendirinya.

Aku berjongkok dan membawa tubuhnya dalam gendonganku. "Abang lagi apa?"

"Pa pa pa pa pa pa pa."

"Iya, ini Papa. Dari kemarin belum main sama Papa, ya?"

"Pa pa pa pa pa pa pa."

Aku menciumi wajahnya dengan gemas. Membuat Omar tertawa kegelian sambil meronta-ronta dalam gendonganku.

Ya, Tuhan... adakah yang lebih membahagiakan daripada ini?

Aku melirik Frisca yang masih terduduk di atas karpet, dan menyadari wajahnya yang sedikit pucat.

"Kenapa, Sayang?" tanyaku, saat mengampirinya.

Frisca diam sesaat, sebelum akhirnya menghela napas panjang.

"Kamu sakit?"

Dia menggeleng.

"Terus kenapa?"

Dia hanya membalas tatapanku dan tak bicara sedikit pun. Kami terdiam cukup lama hingga akhirnya dia bersuara, "aku... kayaknya hamil deh, Bar."

Dahiku berkerut. Tak paham dengan maksud ucapannya. "Kok bisa?" tanyaku.

Frisca berdecak. "Ya, bisalah. Orang kita rajin buatnya."

"Bukan gitu maksudnya. Kamu kan udah pasang KB, kok masih bisa hamil?"

"Justru itu, aku juga bingung. Tapi udah dua bulan aku belum dapat haid. Dan gejalanya juga sama kayak dulu waktu hamil Omar," rengek Frisca, terdengar ada sedikit kecemasan dari nada bicaranya.

Dan kini, giliranku yang terdiam. Bingung menjelaskan bagaimana tepatnya perasaanku saat mendengar kabar itu.

Hamil?

Mengandung maksudnya?

Dan itu artinya, aku akan punya anak lagi?

Shit. Seharusnya aku senang mendengar kabar ini. Tidak ada kabar yang lebih membahagiakan untuk seorang suami, selain mendengar istrinya sedang hamil.

Namun, mengingat bagaimana kondisi keluarga kami saat ini, membuatku merasa belum siap jika harus punya anak lagi.

Aku melirik Frisca yang juga ikut terdiam. Terlihat matanya sudah mulai berkaca-kaca. Mungkin menyadari kekalutanku.

Aku menarik kepalanya dengan lembut dan menyandarkan di atas dadaku. Memeluknya, membelai rambutnya, mencoba menenangkannya. Walau pikiranku sendiri kacau.

"Kalau emang beneran hamil juga nggak apa-apa kok. Ada bapaknya ini, kan? Ada yang tanggung jawab," ucapku, mencoba mencairkan ketegangan.

"Tapi kondisi keuangan kita lagi kayak gini, Bar. Omar juga masih kecil banget. Dan kemungkinan besar, lahirannya sesar lagi. Terus kita mau dapat biayanya dari mana?"

Aku kembali menghela napas. Membingkai wajahnya dan menatapnya dengan tegas. "Kamu sendiri kan yang bilang, rezeki itu ada di mana-mana dan akan selalu datang tepat pada waktunya. Yang penting tawakal dan usahanya. Iya kan, Sayang?

"Lagipula, anak-anak kita sudah diatur rezekinya masing-masing. Kalau kamu meragukan rezeki mereka, itu artinya... kamu juga meragukan Sang Pemberi Rezeki. *Relax, take it easy, it will get done... you don't need to push yourself through it.* Besok kita periksa ke dokter, ya."

Frisca mengangguk. Melingkarkan tangannya pada sekeliling tubuhku, dan memelukku dengan erat.

"Masak apa? Aku laper."

Frisca kembali mengulur pelukannya. "Ikan acar kuning. Kesukaan kamu. Aku panasin dulu ya biar tambah enak makannya."

Aku menahan tangannya saat akan berdiri, dan mencuri ciuman singkat di bibirnya.

"Ma ma ma ma ma ma."

Kami menengok, dan menemukan Omar yang sedang memerhatikan kami. Menyeringai, memperlihatkan gusinya yang masih belum tumbuh gigi.

"Nyium dikit doang, sih, Bang. Pelit amat Mamanya nggak boleh dibagi-bagi."

"Ma ma ma ma ma."

"Sama Papa dulu sini. Mamanya nyiapin makanan dulu." Aku mengangkat Omat saat merangkak menghampiri Frisca.

"Mamam."

"Iya, mamam. Abang udah mamam?"

Omar menepuk-nepuk wajahku dengan tangannya yang kecil. "Pa pa pa pa pa pa."

Kembali kuciumi wajah dan lehernya berulang-ulang, membuatnya kembali tertawa riang dan menggeliat kegelian.

Incubus benar. *"Whatever tomorrow brings, I'll be there with open arms and open eyes."*

Karena kita manusia bisa apa, sih jika Yang Di Atas sana sudah berkehendak? Tidak ada. Selain pasrah, dan ikhlas menerima.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali sebelum kembali berjualan, aku sudah memboyong keluarga kecilku menuju rumah sakit. Mendaftarkan Frisca untuk konsultasi dengan dokter ahli kandungan yang sama saat hamil Omar dulu.

"Hamil lagi, Mbak?" tanya seorang Ibu-ibu, saat kami mengantre di depan ruangan dokter.

Frisca tersenyum sopan. "Iya," jawabnya.

"Kakaknya berapa umurnya?"

"Sekarang jalan delapan bulan."

"Masih kecil padahal, ya. Kasian udah mau punya adek lagi."

Frisca melirikku dengan senyum pahit di wajahnya.

"Ketagihan, Bu. Bikin anak enak, sih!" jawabku asal. Membuat Frisca kembali menatapku dengan tatapan *I-willkill-you*-nya, sedangkan si ibu usil terlihat terkejut dengan jawaban asalku.

Beruntung, nama Frisca dipanggil saat itu, membuatku segera berdiri dan mendorong stroller Omar menghampiri pintu ruang praktek.

Aku membawa Omar dalam gendonganku, dan meninggalkan stroller-nya di luar ruangan, setelah mengamankannya di samping tembok.

"Besok-besok ingetin aku bawa lakban. Biar mulut kamu aku lakban kalau ngomong ngaco lagi!" bisik Frisca, ketika melewatiku saat akan masuk ke dalam ruang praktik dokter. Membuatku terkekeh pelan, sebelum menyusulnya di belakang.

Frisca kembali menjalani USG, dan ternyata memang benar. Frisca hamil dengan usia kandungan yang sudah memasuki minggu ke delapan.

"Tidak ada alat kontrasepsi apapun yg efektif 100%, semua ada kekurangannya. Tapi kegagalan alat KB bervariasi, efektifnya tiap orang berbeda-beda. Ada juga pasien saya, sudah steril, maksudnya saluran tubanya sudah diikat keduanya tapi kenyataannya dia masih bisa hamil. Apalagi KB IUD yang fungsinya hanya mengacaukan hormonal agar tidak berovulasi dan menetralisir efek hormonalnya, memang tidak terlalu efektif juga. IUD juga fungsinya *barier* saja, bisa jadi bergeser ketika Ibu sedang mengalami menstruasi dan Ibu terlalu banyak beraktifitas. Selama ada sel telur dan sel sperma bertemu, kemungkinan untuk hamil pasti akan selalu ada. Menyusuinya diteruskan saja jika tidak terjadi masalah. Kecuali jika Ibu sering merasakan kontraksi ketika sedang menyusui, terpaksa harus dihentikan."

Begitu penjelasan dokter saat melakukan konsultasi. Dan membuatku berpikir, mungkinkan hal ini ada hubungannya dengan aku yang sering makan tauge?

Semenjak hamil, istri cantikku ini menjadi pemalas dan lebih kolokan. Membuatku tidak bisa ikut berjualan selama tiga hari ini, dan membiarkan Gugun meng-*handle* semuanya sendiri.

Aku masuk ke dalam kamar saat mendengar tangisan Omar yang masih belum berhenti sejak Frisca membawanya masuk untuk ditidurkan.

"Kenapa, Fris?" tanyaku, saat menghampiri mereka di atas ranjang.

"Omar nggak mau dinenenin. Udah nggak ada ASI-nya mungkin. Jadinya dia kesel sendiri," ujar Frisca, terlihat seperti ingin menangis.

Aku mengambil alih Omar dan menggendongnya keluar kamar. "Bobok sama Papa aja ya, Bang. Anak pinter nggak boleh rewel. Kasian Mama ada dedek bayinya di dalem perut."

"Nenen, nenen...," rengek Omar, dan akhirnya kembali menangis.

Aku kembali menghela napas panjang.

Sabar, Bar. Sabaaarrrrr...

Sambil menggendong Omar dengan satu tangan, aku membuka kulkas dan mengeluarkan ASI perah milik Frisca yang sudah dicairkan di bagian bawah kulkas, lalu merendamnya dengan air hangat.

Aku mengajak Omar bermain sebentar sambil menunggu hingga suhu ASI-nya berubah hangat. Menuangkan di dalam dot, kemudian memberikannya pada Omar.

Beberapa menit kemudian, terdengar dengkuran halus dari Omar saat mulai terlelap. Membuatku dapat bernapas lega pada akhirnya. Seperti ada kepuasan tersendiri saat kita berhasil menidurkan anak.

Karena percaya atau tidak, menidurkan anak itu jauh lebih sulit dari para jomblo yang sedang mencari jodoh. Terutama untuk kami makhluk yang tak berpayudara.

Aku kembali masuk ke dalam kamar, membaringkan Omar di dalam tempat tidurnya dengan sangat hati-hati.

Terdengar suara pintu kamar mandi yang terbuka, disusul dengan keluarnya Frisca dari dalam kamar mandi dengan wajah pucat. Ia naik ke atas tempat tidur dan kembali berbaring.

Aku menghampirinya, "muntah lagi?" tanyaku.

Frisca mengangguk.

"Mau aku buatin teh manis."

Dia menggeleng pelan. Aku ikut berbaring dan memeluknya dari belakang.

"Hamil yang sekarang sedih banget. Omar jadi nggak keurus, kamu juga sampe ikutan repot. Sekarang masak aja nggak bisa karena nggak kuat nyium bau bumbu dapur. Maafin aku ya, Bar, jadinya malah bikin kamu tambah repot sampai nggak bisa kerja."

"Kamu kan hamil gara-gara aku juga, Fris. Ngapain minta maaf, sih? Kita itu satu tim sekarang, harus bisa samasama saling menguatkan, saling support. Kita jalani semuanya bareng-bareng. Kamu lagi hamil, nggak boleh banyak pikiran, nggak boleh stres. Ingat, ada nyawa lain di dalam tubuh kamu sekarang. Jangan terlalu *over thinking*. Percaya aja sama Allah."

Aku paham, seorang laki-laki memang hanya bisa terus berjuang tanpa tahu pasti apa yang akan terjadi di depan sana. Dan sebagai

laki-laki, aku memang tidak bisa memastikan perempuanku akan selalu hidup terjamin.

Namun aku yakin, jika kami dapat terus saling mendukung, saling menguatkan, dan saling mendoakan, maka aku percaya... Tuhan yang akan menjamin semuanya.

TWENTY THREE

FRISCA

Aku menengok saat Barga masuk ke dalam kamar dengan membawa cangkir teh di tangannya.

"Sari kurma lagi?" tanyaku, saat Barga mengasongkan cangkir itu ke arahku.

Barga mengangguk. Aku menggeleng.

"Biar sehat, Fris. Kamu muntah-muntah terus tapi nggak ada makanan yang masuk. Mau dapet nutrisi dari mana dedek bayinya? Kasian, kan."

"Tapi nggak enak, Bar."

"Dikit-dikit aja minumnya. Kasihan kamunya juga kalau nggak ada makanan yang masuk sama sekali."

Aku menghela napas. Menegakkan posisiku sebelum mengangkat cangkir berisikan air hangat yang sudah dicampurkan dengan sari kurma dari tangan Barga. Menyesapnya perlahan, kemudian mengernyit karena rasa mual yang kembali menyerang.

Memasuki usia kandungan sepuluh minggu, *morning sickness* yang kualami semakin bertambah parah. Awalnya, aku mengira gejala *morning sick* pada ibu hamil hanya terjadi pagi hari saja. Namun, kenyataannya gejala itu kualami sepanjang hari. Sejak terbit matahari hingga terbenam kembali. Membuatku tidak bisa mengerjakan pekerjaan apapun karena rasa mual yang selalu datang tiba-tiba.

Sangat berbeda saat hamil Omar dulu. Semuanya tetap normal, berjalan lancar, tanpa ada keluhan apa pun.

"Masih keluar flek?"

"Udah nggak lagi, semenjak Omar disapih. Tapi masalahnya malah pindah sama Omar sekarang. Dari kemarin Omar diare terus, karena nggak cocok sama susu formulanya mungkin."

Aku menyimpan cangkir yang masih tersisa setengahnya di atas nakas.

"Sedih. Niat resign dari kantor karena pengin ngasih haknya Omar, dapat ASI sampai dua tahun. Ternyata tetep nggak bisa juga."

Barga mengusap rambutku. "Nggak apa-apa. Yang penting kan selama enam bulan pertama Omar udah dapet ASI ekslusif. Bukan maunya kamu juga nggak bisa menyusui sampai dua tahun, kan."

"Ya udah, kamu berangkat jualan sekarang, gih!"

"Yakin, kamu nggak apa-apa kalau aku tinggal?"

"Yakin, Bar. Udah, kamu jualan aja sana. Udah seminggu nggak bantuin jualan. Kasian karyawan kamu, dia juga butuh libur, kan?"

Barga kembali mengusap rambutku dengan penuh kelembutan. "Ya, udah. Tapi kalau ada apa-apa, kamu langsung telepon aku ya?"

Aku mengangguk. Barga mencium keningku sebelum melangkah melewati pintu dan kembali menutupnya

Setelah kepergian Barga, aku menutup semua tirai jendela kamar. Menghalau masuknya sinar matahari yang membuatku merasa tak nyaman. Sejak hamil, entah mengapa aku menjadi benci sinar

matahari. Barga bilang itu hanya sugesti. Namun, tetap saja merasa risih jika keadaan kamar terang-benderang.

Entah berapa lama aku tertidur, hingga suara tangis Omar membangunkanku. Aku membuka mata dan menemukan Omar sudah berdiri di dalam boksnya dengan berpegangan di pinggirannya. Mulutnya mencibir, dan wajahnya sudah sangat basah oleh air mata.

Aku bangun dari tempat tidur, lalu berjalan menghampirinya. "Ya, ampun. Kasian banget anak Mama," ucapku, seraya menggendong Omar dan sedikit terkejut saat merasakan suhu tubuhnya yang sedikit meninggi. Kuraba dahi dan lipatan lehernya, sepertinya memang demam.

Aku melangkah keluar kamar dengan membawa Omar dalam gendonganku. Membuka kabinet dapur dan mengambil kotak obat yang tersimpan di sana.

Aku mengeluarkan termometer yang tersimpan di dalam kotak obat untuk mengukur suhu tubuh Omar, dan sedikit panik saat melihat angka 38,3 derajat yang tertera di layar kecilnya.

"Makan dulu ya, Bang. Habis makan langsung minum obat biar cepet sembuh."

Hingga sore hari, demam Omar masih belum turun. Padahal sudah dua kali aku memberinya obat penurun panas. Diarenya pun masih belum sembuh. Membuat Omar terus menerus merengek dan tidak bisa lepas dari gendonganku.

Omar tidak mau makan, dia juga menolak minum susu. Membuatku ingin ikut menangis saat dia kembali menangis.

Telepon genggamku berdering. Menampilkan foto Barga di layarnya.

"Kamu udah makan belum?" sapa Barga, saat aku menjawab panggilannya.

"Udah, dari tadi kenyang ngabisin buburnya Omar. Kamu udah selesai jualan?"

"Udah. Ini mau pulang sekalian beliin kamu makan. Itu Omar lagi nangis, ya?"

"Iya. Rewel banget dari tadi. Demam, diare, nggak mau makan, susah ditidurin pula. Pusing aku, Bar."

"Ya udah, sabar aja. Ini aku juga udah mau pulang kok. Mau aku beliin apa?"

"Nggak usah. Mau kamu cepet pulang aja."

Aku menaruh kembali telepon genggam di atas meja setelah Barga memutus panggilannya, lalu kembali menggendong Omar dan membawanya keluar rumah.

"Kita tungguin Papa di depan ya, Bang. Tapi Abang harus sambil makan ya."

Dengan membawa bubur saring sebagai menu makanan untuk Omar, aku menggendongnya dengan kain gendongan dan mengajaknya makan di teras depan rumah.

Ada mobil yang berhenti tepat di depan gerbang, saat aku sedang menyuapi Omar. Tak lama kemudian, seorang perempuan berhijab turun dari dalam mobil.

"*Assalamualaikum,"* sapanya, saat memasuki gerbang dan berjalan menghampiri kami.

"*Waalaikumsalam*. Sengaja main ke sini, Ki?"

"Tadi habis nganterin Mami ngisi seminar di ITB, terus mau lanjut makan malem sama temen-temennya di Dago. Mas Bilal nggak mau diajakin nimbrung sama ibu-ibu, akhirnya aku ajak mampir ke sini aja."

"Anaknya mana?"

"Dititipin Ibu. Katanya sepi kalau nggak ada cucunya di rumah."

Aku tersenyum saat suaminya berjalan menghampiri kami.

"Omar lagi makan apa?" Kia mengusap pipi Omar. "Ya, ampun. Panas banget badannya, Fris."

"Iya, udah dua hari ini diare, terus tadi pagi deman."

"Udah dibawa ke dokter?"

Aku menggeleng pelan. *Bahkan untuk biaya dokter aja kita nggak punya*.

Aku menunduk. Berpura-pura membersihkan mulut Omar dari sisa makanan untuk menyembunyikan mataku yang mulai memanas.

"Ayo, di dalem aja ngobrolnya. Malah pada berdiri di luar," ajakku, sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Barga masih belum pulang?" tanya Mas Bilal, saat memasuki rumah dan duduk di sofa ruang tengah.

"Belum, Mas. Tadi nelpon katanya bentar lagi pulang."

"Fris, tadi kita beli makanan di luar. Nggak apa-apa kan, kalau mau sekalian makan malem di sini?" Kiasah mengasongkan bungkusan yang ia bawa di tangannya.

"Kok jadi malah yang punya rumah yang disuguhin, sih!" candaku, yang disambut tawa kecil oleh Kiasah.

Aku menurunkan Omar dan membiarkannya bermain di atas karpet, lalu mengambil bungkusan dari Kiasah dan membawanya ke dapur.

TWENTY FOUR

FRISCA

"Omar sudah dibawa ke dokter. Katanya, kemarin itu nggak cocok dengan merek susu formula yang diminum. Akhirnya Bunda ganti merek yang lain. Sekarang sudah nggak diare lagi. Panasnya juga sudah normal. Jangan terlalu dipikirin, Fris. Omar baik-baik aja kok. Kalau kamu pikirin terus, nanti malah rewel anaknya. Kamu fokus sama kandungan kamu aja. Madu dan sari kurmanya diminumin terus. Harus dipaksa makan juga walaupun mual. Ya udah, kalian baik-baik ya di sana."

Aku mendesah lega saat mendengar kabar dari ibu mertuaku.

Delapan bulan sudah terbiasa dengan kehadirannya, membuat keadaan rumah terasa lain tanpa adanya Omar. Terlebih dengan kondisinya yang sedang sakit. Membuatku terus merecoki ibu mertuaku setiap jamnya, hanya untuk menanyakan kabar tentangnya.

Aku mengintip dari balik tirai saat terdengar suara gemuruh cukup keras. Hujan lebat, dengan kilatan petir saling menyambar. Membuatku kembali mendesah pasrah saat memikirkan omset penjualan hari ini.

Lagi-lagi, keadaan memaksaku untuk selalu ikhlas. Bagaimana ketika sebuah kesederhanaan pikiran dan keterbatasan pilihan, menjadi penopang ketika berada di tengah himpitan keadaan.

Demi menghilangkan pikiran-pikiran negatif, aku memilih untuk menyibukan diri di dapur. Membuka lemari pendingin, dan kembali menghela napas ketika melihat isi di dalamnya. Hanya ada telur,

buah dan beberapa biskuit. Tidak ada bahan makanan lain yang bisa dimasak.

Aku kembali mendesah. Sepertinya menu makan malamku harus sama dengan menu sarapan tadi. Nasi putih dengan telur dadar.

Barga datang tak lama setelah aku selesai makan dan mencuci piring. Aku mengamatinya saat kami duduk bersebelahan di ruang tengah. Menyadari raut wajah kelelahan yang ia tampakan.

Tanganku terulur, membelai rambutnya yang sudah sedikit panjang dan berantakan. Membuat Barga menengok, lalu membawa tanganku untuk digenggamnya.

"Kamu udah makan?" tanyaku, yang dijawab anggukan kepala oleh Barga.

"Udah ada kabar dari Bunda?"

Giliran aku yang mengangguk. "Udah. Katanya Omar baik-baik aja. Diare dan demamnya udah sembuh."

"Syukurlah."

"Gimana tadi jualannya?"

Barga mendesah pelan. "Lumayan, Fris. Lumayan anjlok maksudnya. Hujannya awet banget. Nggak ada berhentinya dari pagi."

Aku menggeser posisiku agar semakin merapat padanya. Menyandarkan kepalaku di atas bahunya.

"Allah itu Maha Adil, Bar. Dia tau, siapa aja umat-umatnya yang mau berusaha. Dinikmati aja prosesnya, dan disyukuri berapapun itu hasilnya."

Barga tersenyum dan membelai kepalaku dengan lembut. "Maafin aku ya. Selama nikah sama aku, kayaknya hidup kamu susah terus."

"Aku kan udah pernah bilang, ketika kita jatuh satu kali, aku yakin kamu akan punya seribu cara untuk membuat kita bangkit berkali-kali. Dan usaha kamu selama ini bukan hanya omong kosong. Aku tau, kamu udah berusaha keras sampai sejauh ini, dan aku nggak akan menuntut lebih dari kamu."

"Tapi setiap perempuan punya hak untuk menuntut, Fris."

"Aku tau. Aku bukan orang naif yang percaya kalau hidup dengan cinta aja udah bisa bikin kita bahagia.

Gimanapun juga, kita pasti butuh materi, karena perut nggak akan kenyang kalau hanya diisi cinta. Tapi aku juga nggak mau muluk-muluk, Bar. Cukup sederhana dan seadanya. Karena hubungan yang sehat itu dibangun dengan sikap saling menerima, bukannya malah saling menuntut."

Kedua tangan Barga membingkai wajahku dengan lembut. Menatapku dalam. Mengisyaratkan rasa cinta yang besar hanya dari pancaran matanya tanpa banyak kalimat yang terkhidmat

"Sekarang ini, banyak laki-laki yang menilai perempuan dari penampilan luar. Tanpa mereka pikir, bahwa sesuatu yang sementara seperti itu akan hilang pelan-pelan. Cuma ketulusan dan kesabaran seorang perempuan yang akan menentukan siapa ibu yang baik untuk anak-anak mereka. Dan aku beruntung dapetin kamu."

Barga melingkarkan tangannya di atas pundakku. Membuatku membalasnya dengan memeluk pinggangnya dan menyandarkan kepalaku di atas dadanya.

Rasanya lengkap saat kami dapat saling mengisi seperti ini. Menenangkan. Dan membuat hati damai.

Barga menarik daguku. Membuatku mendongak ke arahnya saat dia memberikan ciuman lembut di bibirku.

Mataku menutup dan mulutku terbuka. Lidahnya membelaiku, mengajaku bermain, dan membuatku semakin hanyut dalam permainan yang ia ciptakan.

"Rasa susu coklat," bisiknya.

Aku terkekeh pelan. "Aku baru minum susu."

"Tapi enak," ujar Barga, lalu kembali menciumku.

Perlahan tapi pasti, kabut gairah mulai menguasaiku. Seperti gelembung keindahan di atas jazirah mimpi yang membawaku pada sensasi kenikmatan duniawi. Aku mendesah di dalam mulutnya saat Barga semakin memperdalam ciuman kami, mengajaku naik ke atas puncak menara kastil, lalu melepaskanku begitu saja.

"Kenapa?" protesku, saat Barga melepas ciumannya.

"Nggak boleh, Fris. Kondisi kamu masih lemah. Nanti malah kenapa-kenapa."

"Tapi aku mau, Bar." Aku membelai rahangnya yang ditumbuhi bulu-bulu kasar sisa cukuran. Mengecupi lehernya yang sedikit lengket oleh keringat. Membaui aroma maskulin yang menguar dari balik bajunya.

"Frisca ...." Terdengar geraman pelan dari mulutnya saat dia menolakku dengan gesture enggan.

"Celana aku udah sesak ini, Fris. Si *boy* kalo udah bangun susah ditidurin lagi."

Aku menyembunyikan wajahku di dadanya saat tawaku pecah. Terlebih ketika merasakan jendulan besar di bawah sana.

"Kebiasaan hamil kamu yang sekarang ini aneh banget. Kamu nggak kuat nyium bau bumbu masakan, tapi seneng banget nyiumin bau keringat aku."

"Anak kamu tuh, maunya yang aneh-aneh terus."

Barga menyeringai, kemudian mengusap-usap perutku dengan hati-hati.

"Aku belum bilang ya kalau aku sekarang udah tergabung dengan ISTI?" ujar Barga, saat matanya kembali menatapku.

"ISTI?"

Barga mengangguk. "Ikatan Suami Takut Istri."

Hah?

"Emangnya aku istri yang nyeremin ya?" rengekku, membuat Barga tertawa mendengarnya.

"Konteks takutnya itu lain, Fris. Bukan takut karena kamu nyeremin, bukan. Tapi, takutnya itu karena takut kehilangan. Takut kalau kamu tiba-tiba pergi dari aku."

Aku terdiam. Membalas tatapannya yang sedang memandangiku dengan gamblang. Tubuhku seakan bergerak sendiri, berpindah duduk di atas pangkuannya dan memeluknya dengan erat. Posisi favoritku.

"Waktu dengar cerita Ayah yang dulu pernah poligami, aku sempat takut, Bar. Takut kisahnya turun ke kamu. Tapi kamu nggak ada pikiran mau poligami juga kan, Bar? Karena kalau ada... aku bawa kamu ke tukang sunat sekarang. Kalau habis burungnya kan nggak akan macem-macem jadinya."

"Astaga!" seru Barga, dengan refleks memegangi adik kecilnya. "Masa depan aku ini, Fris. Tega banget mau kamu habisin."

Aku tertawa keras mendengarnya.

"Nggak ada pikiran aku untuk poligami. Istri satu aja udah bikin kenyang, apalagi kalau nambah dua. Lagipula, semua yang aku lakukan untuk kamu, tujuannya untuk meninggalkan 'kisah' di dalam kepala kamu. Apapun itu. Sedih dan bahagia, kesusahan dan kesenangan, akan kita jalani sama-sama. Karena kenangan itulah yang akan kita ceritakan ketika kita tua nanti."

Well, kebahagiaan memang bukanlah sebuah teori ataupun hitung-hitungan duniawi. Karena kebahagian batin, hanya akan didapatkan ketika manusia benar-benar berada dalam *fase* ikhlas yang seikhlas-ikhlasnya.

Aku kembali memeluk Barga dengan lebih erat. Berharap selamanya akan seperti ini, hingga menjadi tua dan mati dalam pelukannya.

***

Barga keluar kamar ketika aku tengah menyiapkan sarapan. Aku memerhatikannya saat ia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah kamera digital SLR.

"Punya siapa itu, Bar?"

Barga menengok. "Si Jack," jawabnya singkat, lalu kembali memusatkan perhatian pada benda itu.

Aku memilih mengabaikannya dan melanjutkan kegiatanku. Memasak nasi goreng dengan bumbu instan. Karena hanya bumbu inilah yang dapat kutolerir.

Dan aku bergidik saat merasakan sentuhan di pinggangku, lalu disusul dengan kecupan lembut di atas bahuku.

"Masak apa?" bisik Barga di samping telingaku.

"Nasi goreng. Ke kampus jam berapa nanti?"

"Hari ini nggak ada kelas. Ke kampus bantuin si Gugun jualan doang. Kamu bisa *plating* kan, Sayang?"

Aku menengok dengan dahi berkerut. "*Plating* apa?"

"Menu jualan aku. Kamu buat se-*eye catching* mungkin. Semenarik mungkin. Supaya orang penasaran dan tertarik untuk beli. Udah biasa bikin *storyboard* buat iklan, pasti gampang lah buat kamu bikin kayak gini."

"Bahan-bahannya mana?"

"Nggak ada. Harus beli dulu," ucapnya, sambil menyeringai lebar.

"Ya udah, sana beli dulu bahannya ke pasar."

Barga terlihat terkejut. "Ke pasar? Aku yang pergi ke pasar? Seriusan, Fris?"

"Menurut kamu? Emang siapa lagi yang mau pergi." Aku memutar posisiku dan kembali mengaduk-aduk nasi goreng di dalam wajan.

Barga memeluk perutku dari belakang. "Temenin, dong. Masa aku sendiri sih? Pasarnya aja nggak tau di mana."

"Aku aja semenjak hamil nggak pernah ke pasar. Nggak kuat nyium baunya."

Dan ia hanya bisa mendesah pasrah. "Belanjanya di *supermarket* aja ya. Jangan di pasar."

Aku mematikan kompor, menuang nasi goreng di atas piring, dan menambahkan dua telur di atasnya. Telur lagi....

"Mahal, Bar, kalau belanjanya di supermarket. Sayang kalau cuma untuk *plating* aja."

Aku menahan tawa saat melihatnya menggaruk kepala dengan raut wajah frustasi yang ia tampakkan.

"Ya udah, aku belanja ke pasar sendiri. Sekarang kamu tulis bahan-bahan apa aja yang harus aku beli."

"Bawain dong, *note* juga pulpennya."

"Astaga ... untung aku cinta, Fris!" gerutunya, sambil melangkah menjauh memasuki kamar, dan tak lama kembali dengan membawa *note* beserta pulpen di tangannya.

Aku menuliskan bahan apa saja yang sekiranya diperlukan untuk hiasan. Dan sekalian menambahkan catatan untuk keperluan dapur.

Hampir satu jam berlalu, namun Barga masih belum kembali. Aku menunggunya sambil menonton televisi dengan posisi tidur berselonjor di sofa ruang tengah.

Tak lama kemudian, telepon genggamku berdering. Meneriakkan nada panggil yang khusus kupasangkan untuk Barga.

"Kenapa, Bar?"

"Fris, aku kecopetan ...."

Apa?

Aku menegakkan posisiku dan mendengarkan setiap kata yang diucapkan Barga dengan saksama, *"Tadi setelah beli buah-buahan di kios buah, dompetnya masih ada, Fris. Tapi pas lagi mau beli rokok, dompetnya udah nggak ada."*

"Isinya apa aja?" tanyaku lemah.

"Uang hasil jualan kemarin, Fris. Habis semuanya. KTP, SIM, Kartu Mahasiswa, Kartu Asuransi, semuanya ada di dalam dompet. Dari tadi aku ngejar copetnya tapi udah ngilang."

Ya, Allah ... apa lagi ini?

Aku menarik napas dalam. Mengisi paru-paruku dengan udara yang mampu menenangkan.

"Ya, udah kamu pulang sekarang. *Plating* seadanya aja dengan bahan-bahan yang udah kamu beli."

Setelah panggilan Barga terputus, aku kembali meringkuk di atas sofa. Merasakan genangan air mata menumpuk ketika sebuah kenyataan menghantam kami secara telak.

Mengapa cobaan untuk kami seakan tidak ada habisnya? Membuat keyakinanku menyusut karena lelah. Aku lelah pada keadaan. Lelah

pada kenyataan yang memaksaku untuk menerima semuanya dengan ikhlas.

Belum selesai keresahanku karena harus berjauhan dengan anakku sendiri, sekarang harus ditambahkan pula dengan kejadian ini. Dan semua ini seperti pukulan berat bagiku.

Terdengar suara gerbang yang terbuka. Membuatku kembali menarik napas dalam untuk meredam kesedihanku.

Sudah cukup beban yang Barga pikul selama ini, dan aku tidak ingin menambahkannya dengan memperlihatkan kesedihanku di depannya.

Saat Barga membuka pintu, tatapannya langsung bertemu denganku. Kemudian ia mengembuskan napas pelan dan menggelengkan kepala.

Aku melangkah mendekat, mengusap wajahnya dengan penuh sayang. "Nggak apa-apa. Memang bukan rezeki kita."

Barga tersenyum sedih. "Untung ada kamu di sini. Kalau nggak ... aku nggak tau gimana jadinya."

"Ikhlasin ya, Sayang. Kita harus percaya, bahwa orang-orang sukses adalah mereka yang sebelumnya pernah gagal. Karena takut mengulang kegagalan adalah sebuah langkah mundur yang tidak kita sadari."

TWENTY FIVE

BARGA

Tak butuh banyak waktu bagiku untuk bangkit kembali setelah kejadian kemarin. Aku suka bagaimana cara Frisca menenangkanku semalaman. Menyentuhku, membuatku merasa tidak sendiri. Aku membutuhkannya, jelas, dan tanpa ragu—dan Frisca tahu itu.

Seperti motivasi yang pernah diucapkan Winston Chuchill, seorang penulis terkenal Inggris, yang juga pernah menjabat sebagai Perdana Menteri Britania Raya saat perang dunia kedua. Bahwa, "Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat".

So, here we go. Kembali bangkit berkali-kali setelah terjatuh satu kali.

Aku berjalan menghampiri mobil kulinerku di depan kampus setelah selesai jam kuliah terakhir. Terlihat beberapa anak-anak mahasiswa yang sedang dilayani oleh Gugun.

"Barga, bajigur macchiato-nya enak. Nggak kalah enak sama caramel macchiato di SB. Batagornya juga." Seorang mahasiswi senior bicara padaku saat aku menghampiri mereka.

Aku mengeringai lebar. "Masa, sih?"

"Sini dong kita foto dulu biar makin nge-*hits*."

Aku tertawa. Namun tetap mengikuti keinginan mereka.

"Ih, keren!" seru mahasiswi tadi saat melihat hasil fotonya. "Foto bareng *founder* bajigur macchiato. Nanti kita *posting* di Path dan Instagram juga ya."

Tawaku semakin keras mendengarnya. "Makasih ya. Besok ajak temen-temennya jajan di sini juga dong."

"Oke. Tapi dapet gratisan ya."

"Boleh, nanti gue kasih gratisan sedotan."
Mereka semua tertawa. Tak lama setelah kepergian mereka, aku menghampiri Gugun yang masih melayani satu pembeli lagi.

"Gimana, udah dapet tempat buat acara DaFest besok?" *(Baca : DaFest = Dago Festival. Acara karnaval musik dan bazaar yang diadakan di sepanjang jalan Dago, Bandung)*

"Udah, Bos. Kalem aja."

"Dago sebelah mana? Awas dapet tempat yang nyungsep."

Gugun berdecak. "*Teu percayaan pisan ka aing*. Di parkiran Hero supermarket, Bos. Depan Plaza Dago."

"Serius? Kok bisa dapet tempat di situ?" ujarku tak percaya.

Mengingat tempat yang disebutkan si Gugun tadi adalah tempat strategis yang paling banyak dijadikan tempat tongkrongan oleh anak-anak Bandung

"Serius. Gue kan kenal sama preman daerah situ."

"Anjir, gaya lo, Gun. Siapa emang premannya? Si Kang Bahar? Apa Kang Mus?"

Gugun terbahak.

"Berapa sewanya?"

"Sekitar segituan lah. Lebih mahal karena kita pakai mobil, jadi makan tempat lebih banyak. Kalau cuma *stand* makanan biasa lebih murah. Jam empatan kita harus udah *standby*, Bos. Udah mulai banyak yang nongrong jam segitu."

"Ya, udah. Berarti besok kita gantian, Gun. Gue jualan siang, lo yang *handle* malem. Nggak apa-apa, kan? Bini gue lagi hamil, nggak tega ninggalin dia malem-malem di rumah sendirian. Paling gue bantuin lo sampai jam sembilanan."

"Siap, Bos. Gue sendirian juga nggak apa-apa."

Obrolan kami terhenti saat datangnya beberapa pembeli.

Malam hari setelah selesai berjualan, aku kembali membawa mobil kulinerku pulang ke rumah. Frisca membantu membukakan pintu gerbang saat aku tiba.

"Kok belum tidur?" Aku mengecup puncak kepalanya dengan penuh sayang.

Frisca menggeleng. Senyumannya seperti moodbooster bagiku setelah seharian lelah bekerja.

"Sengaja nungguin kamu," ucapnya, lalu menggandeng tanganku memasuki rumah.

"Kamu belum makan, kan? Aku udah pesen makanan untuk kamu."

Aku memerhatikan beberapa macam makanan yang sudah tersaji di atas meja makan.

"Kamu pesan makanan dari mana?" tanyaku, tanpa mengalihkan pandanganku dari meja makan.

"Ayam goreng Suharti."

Aku menengok padanya. "Punya uang dari mana bisa beli makanan kayak gini?"

Frisca mengerjap beberapa kali. Raut wajahnya berubah tak seceria sebelumnya. Mungkin menyadari ketegangan dari nada suaraku.

"Kamu habisin uang kita untuk beli makanan ini?"

Dia menggelang pelan.

"Terus dari mana?"

"Minta sama Mami." Frisca menunduk, tak berani menatapku sama sekali.

Sedangkan aku... jelas saja aku terkejut mendengar jawabannya. Dia meminta uang kepada ibunya karena keadaan kami yang sedang kekurangan seperti ini?

Mungkin niatnya baik karena ingin meringankan bebanku. Namun, entah mengapa aku justru merasa kecewa dengan tindakannya kali ini. Egoku berontak karena merasa terhina.

Arogansi laki-laki.
Kembali ke situ lagi.

Frisca berjalan menghampiriku, menyentuh bahuku dengan lembut.
"Kamu marah ya?"

Aku membuang muka. Tak ingin luluh karena melihat wajahnya.

"Kamu kenapa nggak minta tinggal di rumah mama kamu aja sekalian, Fris?"

"Kamu kok gitu sih ngomongnya, Bar. Aku nggak akan ke mana-mana. Aku mau di sini nemenin kamu."

"Kalau kamu masih mau di sini sama aku, kamu harusnya bisa hargai aku sebagai suami. Aku ini lagi berusaha keras untuk siapa lagi kalau bukan untuk kamu, untuk Omar. Untuk bayi kecil yang ada di perut kamu. Terus sekarang kamu melangkahi aku dengan minta uang sama Mami kamu. Sama sekali nggak menghargai usaha aku.

"Kalau memang akhirnya kita ngandelin orangtua juga, kenapa nggak dari kemarin-kemarin aja sekalian? Ngapain kita harus susah dulu sampai hampir kelaparan? Mami kamu udah balik ke Jakarta, kan? Besok kamu ke tempat Mami kamu aja dulu. Daripada kamu malah hidup melarat di sini."

Frisca menggeleng, menggapai tanganku dan menggenggamnya dengan erat. "Aku nggak mau ke mana-mana. Aku tetep mau di sini. Aku minta tolong Mami, karena nggak tega lihat kamu kerja keras setiap hari, Bar. Dan aku ngelakuin itu karena aku sayang sama kamu."

Dan aku hanya bisa tertawa miris mendengarnya. "Tapi tetap aja hidup harus realistis, Fris. Karena sayang aja nggak menjamin hidup kamu bisa bahagia. Lagipula, kenapa segitu ngototnya sih kamu mau hidup sama aku, yang kerjaan aja nggak punya, penghasilan juga nggak jelas?"

Frisca terdiam. Terlihat matanya mulai berkaca-kaca. "Aku ngotot karena aku yakin, orang yang nggak bisa diem kayak kamu pasti punya banyak cara untuk berhasil. Dan apa aku salah kalau aku pengin sedikit mengurangi beban kamu? Karena aku juga sadar,

selama ini aku nggak bisa bantu apa-apa. Tapi di samping itu, nama kamu selalu aku sebut di setiap saat aku berdoa."

Dia membalikkan tubuhnya dan berjalan memasuki kamar. meninggalkanku yang terdiam tanpa mampu melakukan apapun.

Meninggal aja deh lo, Bar!

TWENTY SIX

FRISCA

Pagi ini, fajar pertama di awal bulan September. aku terbangun dengan kekosongan. Sendiri dalam kehampaan.

Dan rasanya aneh saat tidak menemukan Barga di sampingku ketika terbangun.

Embun pekat menyambutku tatkala membuka pintu. Duduk di teras depan rumah, menyaksikan ketika matahari muncul mengusir kegelapan diremang fajar yang tertutup kabut.

Sama seperti hari-hari sebelumnya, pukul enam pagi, selalu lewat ibu-ibu penjual nasi kuning di jalanan depan rumah. Aku membeli dua bungkus nasi kuning dengan taburan irisan telur dadar, bihun goreng, serta tambahan kerupuk bawang. Satu untukku dan satu lagi untuk Barga.

Masuk kembali ke dalam rumah, lalu sarapan, dan diakhiri dengan memuntahkan lagi semuanya di kamar mandi.

Selalu seperti itu.

Saat keluar dari kamar mandi, bersamaan dengan Barga yang muncul di ambang pintu kamar. Untuk beberapa detik yang singkat, mata kami terkunci satu sama lain. Merasakan atmosfer ketegangan yang seketika menyeruak di tengah-tengah kami.

Dia tampan. Dan masih terlihat tampan walaupun dengan jeans pudar dan kaus putih yang sudah lusuh. Terlihat semakin menarik dengan rambutnya yang sudah mulai panjang dan sedikit berantakan.

Kami masih saling menatap dalam diam. Tetap bertahan seperti itu hingga aku mengalah. Membuang muka dan menunduk untuk menyembunyikan tawa kecil yang keluar dengan sendirinya.

"Ngapain *cengengesan*?"

Aku mengangkat kembali wajahku, menemukan dia yang juga sedang terkekeh di sana. "Kamu sendiri ngapain cengar-cengir di situ?"

Barga tertawa kecil. "Lucu aja ngebayangin kelakuan kita kemarin yang kayak anak kecil."

Aku masih mempertahankan senyumku saat dia berjalan mendekat.

"Habis muntah lagi, ya?"

Aku mengangguk. "Gimana jualannya?"

"Rame banget, Fris. Sampai Gugun nggak bisa handle sendiri. Akhirnya si Jack ikut bantuin juga. Tadi malem nggak apa-apa kan aku tinggal sendiri?"

"Nggak apa-apa. Waktu kamu masih kerja di minimart, aku juga udah biasa tidur sendirian, kan?"

Barga tersenyum. Dia kembali maju satu langkah, merapikan uraian rambutku yang sedikit berantakan, lalu membingkai wajahku dengan kedua tangannya.

"Aku minta maaf. Harusnya aku nggak perlu marah-marah kayak kemarin. Nggak perlu sampai ngebentak kamu. Padahal niat kamu baik mau bantu aku. Cuma karena gengsi di depan Mami kamu, akhirnya aku nutupinnya dengan marah. Aku cuma takut Mami kamu mikirnya aku ini suami yang payah. Nggak bisa bawa anaknya hidup enak."

"Nggak, Bar." Aku menyela ucapannya. "Justru Mami salut sama kamu. Dan Mami menghargai sekali kerja keras kamu untuk keluarga kecil kita. Aku juga minta maaf, karena aku udah lancang melibatkan Mami di dalam masalah rumah tangga kita kemarin. Tapi sedikit pun aku nggak ada maksud untuk meremehkan kamu, Bar. Aku percaya sama semua rencana kamu. Aku yakin banget sama kemampuan kamu. Tapi aku juga nggak bisa diem aja lihat keadaan kamu kemarin."

Barga mengusap wajahku lembut. "Iya, Sayang. Iya... aku ngerti. Aku seneng kamu bisa nilai aku bukan hanya dari omongan. Tapi dari tindakan yang mungkin... nggak semua orang bisa mengerti tujuannya apa."

Aku melingkarkan tanganku di sekeliling tengkuknya dan menarik kepalanya agar sedikit menunduk, lalu memberikan kecupan singkat di bibirnya. "Kamu akhir-akhir ini kenapa selalu pesimis?"

"Ada bedanya antara pesimis dan realistis, Fris. Dan aku nggak mau iming-imingi kamu hal yang belum tentu bisa aku tepati."

Menggunakan jari telunjuk, aku menutup mulutnya agar dia berhenti bicara. Aku benci melihatnya seperti ini.

"Selama ini, kamu yang selalu mengenalkan aku cara bersyukur dengan hal-hal yang sederhana. Dan aku nggak mau kamu terlalu ambisius ngejar semua ambisi kamu, sampai akhirnya kamu lupa gimana caranya untuk bersyukur dengan hal-hal kecil yang kita punya."

TWENTY SEVEN

Kita tidak harus sama untuk dapat bersama.
Tidak juga harus berbeda agar bisa jalan berdua.
Kita hanya perlu menertawakan masalah bersama ...,
Dan menangisi apa yang kita khawatirkan tanpa perlu saling melepaskan.

[ELEGI PATAH HATI]

***

BARGA

Dengan menggunakan salah satu penyedia jasa travel transportasi, kami berangkat dari Bandung menuju Jakarta. Hampir empat jam perjalanan yang kami lalui dengan kondisi jalanan yang cukup padat. Bahkan satu bungkus permen asam yang Frisca bawa, habis tanpa sisa untuk menghilangkan rasa mual dan mabuk yang ia rasakan sepanjang perjalanan.

Lewat magrib, *travel* yang kami naiki tiba di *pool* Cikini. Aku membawa Frisca pulang menuju rumah Ayah dengan menggunakan taksi, setelah menyempatkan makan malam lebih dulu di warung makan khas sunda yang terletak tak jauh dari situ.

Bunda menyambut kami di depan pintu saat baru tiba. Terlihat terkejut karena kedatangan kami yang tiba-tiba tanpa mengabarkan lebih dulu. Dan secara kebetulan, ada Kak Kia serta Mas Bilal yang juga membawa anak mereka menginap di rumah Ayah.

"Omar mana, Bun?" tanyaku, sambil mengajak Frisca duduk di ruang tengah. Bergabung dengan keluargaku yang lainnya.

"Udah tidur dari tadi. Makan dulu, ya? Tadi Ayah, Kak Kia, Mas Bilal juga baru pada makan."

"Udah makan, Bun. Tadi ngajakin Frisca makan dulu di Ampera Dua Tak. Lahap banget Frisca makan sama sayur asem. Sampe nambah dua kali dia."

"Enak ya, Fris? Bunda juga paling suka sayur asem sama sambel terasinya kalau makan di situ."

Frisca tertawa. "Ditambah juga tadi lagi laper banget, Bun. Omar tidur di mana?" tanyanya kemudian.

"Di kamar Bunda. Nempel banget Omar sama Ayah. Dikelonin nininya nggak mau. Maunya sama babahnya terus.

Sama seperti Barga dan Arkha waktu kecil, maunya sama Ayah terus."

Ayah berdecak. "Ya, iya. Nininya cerewet banget. Sakit kali kupingnya Omar kalau deket-deket nininya."

Tanpa menghiraukan kelakuan *absurd* kedua orangtuaku, aku kembali bicara pada Frisca. "Pindahin aja Omar ke kamar aku, Fris. Sekalian kamu istirahat."

"Lho, gimana bisa tidur bertiga? Kasur kamu kecil gitu!" sela Bunda, mengomentari ucapanku.

"Di gudang masih ada kasur busa yang nggak pernah dipake, kan? Aku tidur pake itu juga nggak apa-apa. Frisca kangen sama Omar. Dari tadi pagi udah bawel terus mau cepet-cepet ke sini."

Frisca menengok, terlihat sekali raut kelelahan dari wajahnya. "Kamu yang pindahin dong, Bar. Nggak enak masuk kamar Bunda sama Ayah."

Aku menurut. Memasuki kamar orangtuaku dan menggendong Omar yang sudah pulas tertidur di tengah-tengah ranjang dengan tumpukan bantal di sekelilingnya sebagai penghalang.

Cepat sekali anak ini tumbuh. Hanya tidak bertemu satu minggu membuatnya terlihat lebih besar dari terakhir kali melihatnya.

Frisca mengikuti saat aku berjalan menuju kamar bujangku di lantas atas. Membukakan pintu, dan membantuku merebahkan Omar di atas tempat tidur yang tergeletak begitu saja di atas lantai, dengan hanya beralaskan karpet bolong-bolong karena terkena puntung rokok.

"Khas kamar cowok banget!" Komentarnya saat baru masuk ke dalam kamar.

Aku tersenyum menyeringai. "Ini udah dirapihin Bunda. Dulu waktu masih aku tempatin, lebih ancur lagi dari ini. Atau kamu mau tidur di kamar sebelah aja? Kamarnya Bang Arkha lebih rapi."

Frisca mendelik. Membuatku kembali terkekeh.

Aku membuka lemari, dan memberikan kaus milikku yang masih tersimpan di sana. "Ganti bajunya dulu, Fris."

"Kiasah sama Mas Bilal sering nginep di sini juga, Bar?" tanyanya, ketika menerima kaus yang aku asongkan ke arahnya.

"Baru sekarang-sekarang aja. Dulu nggak pernah sama sekali."

"Emangnya, dulu hubungannya Kia sama Arkha gimana, sih?"

"Cieee... kepo, ya?"

Frisca kembali mendelik. "Penasaran aja, hubungan mereka dulu kayak apa. Karena setau aku, mereka itu *backstreet*, kan?"

"Nggak ada yang tau. Dan sekalinya ketauan, langsung heboh semuanya. Mereka kabur berdua, nginep di Puncak. Pulangnya langsung disidang rame-rame. Aku denger waktu mereka pulang, Ayah tanya sama Bang Arkha, ngapain aja mereka di hotel semaleman? Si Arkha bilang mereka ciuman terus tidur sambil pelukan. Langsung dihajar habis-habisan saat itu juga sama Ayah."

Frisca menutup mulutnya yang ternganga dengan telapak tangannya. "Separah itu?"

Aku mengangguk. "Dan nggak tau gimana ceritanya, tau-tau kita diundang di acara lamarannya Mas Bilal dan Kak Kia. Dari situ Bang Arkha tambah nggak jelas. Pernah keciduk razia waktu lagi ngetrek di Warung Buncit, sampai akhirnya dia mutusin untuk ambil hadiah beasiswanya dari OSN." (*Baca : OSN = Olimpiade Sains Nasional)*

"Oh ... pantes aja. Dulu Arkha tiba-tiba nge-Line aku. Nanya-nanya tentang kampus RMIT."

"Terus, kamu juga yang bantu dia untuk daftar di sana, ya?"

"Iya. Bantu dia daftar, bantu nyari home accomodation untuk dia juga."

"Akhirnya CLBK lagi?"

Frisca berdecak, namun tiba-tiba memeluk leherku dan memberikan kecupan singkat di bibirku. "Tapi karena Arkha juga, aku bisa sama kamu akhirnya."

Aku mengacak rambutnya dengan lembut. "Ya, udah. Kamu istirahat, ya. Aku ke bawah lagi." Aku mengecup kepalanya sebelum keluar dari kamar dan kembali bergabung dengan keluargaku.

"Gimana City kemarin?" tanya Mas Bilal, saat aku baru mendaratkan tubuhku di atas sofa ruang tengah.

"Menang, Mas. Tiga - satu lawan West Ham."

"Baca di Detik, si Aguero terancam kena sanksi karena nyikut bek tengahnya West Ham, ya?"

"Iya, nyikut si Raid dia. Awalnya lolos dari wasit. Tapi ternyata Asosiasi Sepakbola ngeliat dari rekaman TV. Udah terancam nggak ikut Liga Primer lawan MU tanggal sepuluh nanti dia."

"Kipernya juga lagi dipinjam klub Torrino, kan?"

Aku tertawa. "Menang telak MU kayaknya."

"Kakak udah lihat *e-flyer* kamu di Instagram. Keren, Bar. Siapa yang buat layout-nya," ujar Kak Kia, yang baru kembali dari dapur dengan membawa baki berisikan tiga cangkir kopi di tangannya. Menyajikan di atas meja untukku, Ayah dan untuk suaminya.

"Aku sendiri dong, Ka. Frisca bantu buat *plating*-nya aja. Sisanya, semua aku yang kerjain. Dari mulai belanja bahan-bahannya ke pasar juga aku sendiri. Sampai kecopetan akhirnya."

Terlihat, mereka semua mengalihkan perhatian padaku sepenuhnya saat mendengar kalimat terakhir yang kuucapkan.

"Kecopetan di mana?" Bunda bertanya lebih dulu.

"Di pasar, Bun. Tempat biasa Bunda belanja sama Frisca kalau lagi nginep di Bandung."

"Kok bisa sampai kecopetan sih, Bar?" Kini giliran Kak Kia yang bertanya.

TWENTY EIGHT

People fall in love in
mysterious ways

[Ed Sheeran - Thinking Out Loud]

***

FRISCA

Bagiku, bagi napasku, bagi setiap detik yang kulewati, bagi setiap jejak yang kususuri, kuakui bahwa masih ada sebagian kenangan tentang Arkha yang terlanjur melekat kuat di dinding ingatan yang kian tiarap. Seperti cat minyak di atas kanvas putih. Tak bisa terhapus. Hanya dapat berubah warna saat aku menutupnya dengan warna lain, hingga akhirnya menciptakan satu lukisan luka atas nama cinta yang pernah kusanjung pada masa-masa silam.

I personally always talk about how I would be act if I meet him again, but that's all bull. God knows I would be freaking the fuck out cause this is someone I've looked up and has been part of my life for so long. Namun, kusadari cinta bukan transaksi ganja. Ada uang, maka ada barang. Aku mencintai dia, dan dia pun harus mencintaiku juga. Kutahu hidup tak senaif itu.

Dan—lagi-lagi—aku berpikir, aku tidak mau mati dengan cara seperti ini. Tidak dengan membawa dendam yang mengotori. Tidak dengan membawa rasa sakit yang membebani. Tidak dengan keadaan langit kelabu dan gemuruh keras yang menjadi pertanda hujan badai. Tidak.

Seperti sebaris lirik yang dinyanyikan Avenged Sevenfold, *'A life that healed a broken heart'*. Hidup yang menyembuhkan hati yang patah.

Dan aku setuju. Karena hiduplah yang memberiku seorang Barga sebagai penyembuh luka-luka yang ditorehkan Arkha.

"Udah selesai?"

Aku menengok pada lelaki yang berjongkok di sampingku. Lelaki muda ini, siapa yang mengira jika ternyata anak lelaki tengil ini sangat mampu memahami hidup dengan baik. Mengajariku bahwa hidup lebih indah bagi siapa saja yang mensyukurinya.

Aku tersenyum padanya lalu mengangguk.

"Arkha," ucapku, sambil menatap batu nisan di hadapanku. "Aku belum sempat berterima kasih karena kamu telah membiarkanku memilikimu dalam sebagian hidupku. Aku juga belum sempat berterima kasih, karena kehilanganmu membuatku banyak mengucap syukur dengan adanya Omar dan Barga. Hingga aku sanggup dilupakan untuk melepasmu pergi dan bahagia.

Aku menengok kembali pada Barga. "Lihat senyum itu, Kha. Senyum yang lembut untukku dibalik sifat keras kepalanya untuk selalu membahagiakanku. Tatapan mata yang penuh sayang kepadaku ditengah perjuangannya untuk dapat dilihat ketika orang lain menyepelekan. Mereka menyebutnya Barga, tapi aku menyebutnya kehidupan.

"Dialah kehidupanku saat ini. Adik kamu. Laki-laki brengsek, keras kepala, yang selangkah pun tidak pernah mundur untuk membuatku bahagia. Pasangan gila kamu setiap kali bertingkah konyol. Di balik kekonyolan kalian, aku tau kamu menyayanginya. Sama seperti dia yang juga menyayangimu. Aku ingat, dulu kamu pernah bilang sama aku, rumah adalah segala cerita dan kebahagiaan. Walaupun kalian lain ayah, tapi kalian punya satu tujuan untuk membahagiakan orang yang sama. Mengagungkan seorang ibu yang sama.

"Terima kasih, karena sudah membawanya untukku. Karena Barga, sekarang aku tidak lagi takut apapun. Barga mengajarkanku, bahwa hitam tidak akan pernah menang di saat biru dan hijau mengajariku untuk selalu tersenyum terang. Dan aku mencintainya. Sangat mencintainya."

Barga tersenyum menyeringai saat mendengar kalimatku yang terakhir.

"Kamu istirahat yang tenang di sana ya, Kha. Berbahagialah, seperti aku yang berbahagia di sini."

Aku menyambut uluran tangan Barga dan mengikutinya saat membimbingku menapaki jalan setapak. Melewati setiap baris makam yang berjajar rapi. Sama seperti aku yang menyerahkan seluruh hidupku untuk mengikutinya, membiarkannya membimbingku melewati suka maupun duka dalam hidup, sekali pun kami harus merintih bersusah payah.

Barga membukakan pintu penumpang untukku, lalu memutar dan duduk di kursi pengemudi. Memasukkan persneling, menurunkan perlahan tuas rem tangan, dan membawaku pergi dari area pemakaman Arkha. Pergi dari segala kenangan tentang Arkha yang sudah kutinggalkan di atas makamnya bersama jasadnya yang terkubur di bawahnya.

Mobil Honda Civic dengan sistem transmisi otomatis, membuat satu tangan Barga dengan bebas menggenggam tanganku tanpa berniat melepaskan. Aku menengok dan mengamati wajahnya dari samping. Dengan kontur wajah tegas namun tetap lembut setiap kali menatapku. Dengan raut wajah serius dan dahi yang sering berkerut jika sedang berpikir keras.

Barga menengok saat aku cekikikan memikirkannya. *"There's something funny going on around here?"*

"Yeah."

"What is that?"

"How I love you so much much much much more."

Barga menatapku heran saat mobil berhenti di perempatan lampu merah. Dia menempatkan telapak tangannya di dahiku. "Kamu kesambet apaan tadi di makamnya Arkha?"

Aku melepas *safety belt* dan menggeser tubuhku untuk semakin menempel pada Barga. Memeluk sebelah tangannya dengan erat.

"Meluknya nanti aja di rumah, Fris. Pakai lagi safety belt-nya. Polisi di Jakarta lebih nyeremin daripada di Bandung."

"Barga." Aku tak menghiraukan tegurannya.

"Hm?"

"Aku mau besuk Papi di LAPAS."

Barga mengalihkan perhatiannya ke arahku selama beberapa lama sebelum kembali memerhatikan jalanan di depannya. "Kamu yakin?"

Aku mengangguk. "Selama kamu mau temenin aku ... aku yakin."

"Kapan?"

"Hari ini aja. Sebelum kita pulang ke Bandung."

"Jam besuknya kapan aja?"

"Setiap hari. Dari jam sembilan sampai jam dua sore kalau nggak salah. Tapi kita nggak perlu bawa apa-apa.

Nggak usah bawa handphone. Bawa uang seperlunya aja. Karena sebelum masuk ke lapas, kita bakalan digeledah nanti. Dan biasanya, kalau mereka lihat barang yang aneh sedikit langsung dijarah sama mereka."

Barga kembali terdiam, cukup lama. Hingga akhirnya ia mengeluarkan suara. "Kamu udah nggak benci lagi sama Papi kamu?"

Aku menghela napas dan memeluknya lebih erat. Menyandarkan kepalaku di atas bahunya. "Aku nggak pernah dan memang nggak bisa benci sama Papi. Aku cuma kecewa. Dan aku marah pada keadaan yang memaksa untuk menempatkanku pada situasi yang menyakitkan saat aku masih belum ngerti apa-apa. Saat itu umurku baru dua belas tahun dan aku lupa apa aja yang terjadi, yang aku ingat cuma rasa sakitnya aja."

Barga melepas genggaman tangannya dan menggantinya dengan merangkul pundakku. Membelai rambutku dengan lembut. "Ya udah, nggak usah diinget-inget lagi. Nanti aku temenin kamu besuk Papi kamu sebelum kita pulang ke Bandung."

Aku menaikan tubuhku, mencium pipinya sekilas. "*Thank you*," bisikku.

Pukul sebelas siang. Kami duduk di dalam ruang tunggu Lembaga Permasyarakatan Cipinang yang terletak di ujung timur Jakarta. Barga terus menggenggam tanganku, terasa dingin karena ketegangan yang kurasakan.

Entahlah, mungkin karena sudah sangat lama dari terakhir kali bertemu dengan Papi, hingga membuatku sedikit *nervous* saat akan bertemu kembali dengannya.

Tibalah giliran kami. Setelah mengeluarkan biaya yang diminta orang yang bertugas saat itu, kami dibawa memasuki sebuah aula

serbaguna. Ruangan yang merupakan tempat berkumpulnya para napi dan keluarga di jam besuk. Tempat tersebut bisa menampung sekitar dua puluh kelompok, dan untuk setiap kelompoknya disediakan satu atau dua meja serta beberapa kursi.

TWENTY NINE

It's not the endings, but it's beginning of the journey.

***

Aku menengok saat pintu kamar perawatanku terbuka. Tak lama, masuklah seorang lelaki muda yang tidak kuharapkan keberadaannya.

Lagi-lagi dia, mau apa lagi dia mengejarku hingga ke sini?

Aku menatapnya malas. "Tau dari mana kamu, aku dirawat di sini?" tanyaku sinis, tanpa menatap matanya.

"Aku baca chat dari grup anak-anak RMIT di handphone-nya Arkha."

Aku menengok padanya. Membalas tatapannya yang menatapku dengan tegas. Tak ingin dibantah.

"Aku udah bilang, kamu nggak perlu mengorbankan diri kamu sendiri untuk tanggung jawab dengan kehamilan aku. Ini anaknya Arkha. Dan kenyataannya memang Akrha udah nggak ada. Kenapa kamu ngotot banget, sih mau ambil tanggung jawabnya Arkha dan nikahin aku?"

Dia maju beberapa langkah, dan berhenti tepat di ujung ranjang rumah sakit tempatku berbaring.

"Keluarga aku udah tau kamu sekarang lagi hamil anaknya Arkha."

Satu bantal yang kutiduri melayang bebas ke arahnya. "Kamu itu emang brengsek, ya! Kamu bilang kamu nggak akan kasih tau orangtua kamu soal kehamilan aku. Kamu janji sama aku, cukup kita

berdua aja yang tau soal masalah ini. Terus kenapa sekarang kamu bongkar semuanya sama orangtua kamu? Kamu dendam sama aku karena aku udah nolak kamu? Kamu mau bikin aku malu di depan orangtua kamu?"

Barga kembali maju beberapa langkah dan semakin merapat padaku. "Dengerin aku dulu, Fris. Bukan aku yang ngomong sama mereka. Kak Kia baca chat terakhir yang kamu kirim untuk Arkha."

Aku diam. Mengingat isi chat terakhir yang kukirim untuk Arka. Iya, aku ingat. Aku sempat membalas pesan dari Arkha saat dia memberiku kabar sesaat sebelum pesawatnya take off. Aku memberitahukan tentang kecurigaanku yang sudah dua bulan telat menstruasi saat itu.

"Bang Arkha belum sempat buka HP-nya waktu baru landing. Jadi kayaknya dia juga belum baca chat dari kamu.

Kak Kia yang pertama nemuin HP itu. Waktu dinyalain, langsung masuk chat dari kamu. Kak Kia langsung bilang sama semua keluarga, dan akhirnya aku ngaku kalau aku memang udah tau kamu hamil anaknya Arkha."

Aku membuang muka darinya. Lebih memilih untuk menatap langit sore kota Jakarta dari jendela kamar perawatanku.

"Fris." Barga menyentuh lenganku. Memaksaku kembali menengok padanya "Aku udah bilang sama semua keluargaku, kalau aku mau tanggung jawab sama bayinya Arkha. Aku udah minta izin sama mereka untuk nikahin kamu."

Aku menggelengkan kepala. Tidak mengerti dengan isi kepala anak ini. Apa yang dia cari dariku? Mengapa begitu ngototnya dia ingin menikahiku?

"Stop it, Bar. Please ... jangan tekan aku kayak gini. Aku nggak mau nikah sama kamu. Kalaupun Arkha masih hidup, aku juga nggak akan maksa dia untuk nikahin aku. Apalagi kamu. Cowok asing yang tiba-tiba ngotot mau tanggung jawab sama bayi yang aku kandung. Pernikahan itu bukan lelucon, Bar. Nggak bisa kita main-main dengan keputusan itu."

"Aku nggak main-main," sela Barga. "Aku serius, Frisca."

Aku menatapnya lama. Menelisik matanya untuk mencari selah dari segala keyakinan yang ia tunjukan padaku.

"Kenapa?" tanyaku lemah, pada akhirnya. "Kasih aku satu alasan yang kuat. Kenapa kamu sampai sengotot ini mau nikahin aku?"

Barga membawa kursi yang tersimpan di ujung ruangan, memindahkannya tepat di samping ranjangku, lantas duduk di atasnya. Terlihat dia menarik napas dalam sebelum bicara.

"Mungkin ini kedengarannya klise, tapi satu alasan yang bikin aku sampai sengotot ini mau nikahin kamu, karena keadaan kamu sekarang ngingetin aku sama keadaan ibuku waktu dulu lagi hamil Arkha. Sama persis seperti kamu ini. Cuma bedanya, dulu Bunda udah nikah. Dan suaminya meninggal waktu Bunda lagi hamil Arkha.

"Dan asal kamu tau, Fris. Bayi yang lagi kamu kandung ini, keturunan terakhir dari almarhum ayahnya Arkha. Dan lagi, Fris. Pradigma orang-orang tentang perempuan yang hamil di luar nikah itu negatif. Benar atau salah, bagi mereka tetap posisi kamu sebagai wanita yang salah. Menjalani kehamilan dengan adanya pendamping aja sulit, Fris. Apalagi kalau kamu menjalani semuanya sendiri. Biarin aku gantiin posisinya Arkha untuk tanggung jawab sama kamu.

"Aku tahu, aku ini bukan siapa-siapa, dan juga bukan apa-apa. Aku cuma Barga Anggara, laki-laki umur dua puluh tahun yang bahkan nggak tau caranya melawan lupa atau lupa melawan.

"Aku juga nggak mau menuntut apapun dari kamu. Yang biasa-biasa aja, tapi mencoba menghadapi masalah bersama-sama, sampai akhirnya kita saling terbiasa sama-sama. Sampai ada satu moment yang akhirnya membuat kita yakin, jika kamu nggak ada, aku nggak bisa. Akhirnya takut kehilangan pun jadi kebiasaan."

Aku tersentak saat Barga membawa tanganku dalam genggamannya. Seperti ada sengatan listrik yang mengalir dari sentuhannya.

"Nikah sama aku, Fris. Kita mulai semuanya bareng-bareng. I always got your back no matter what happens. So, please ... trust me."

***

Aku mengenalmu dalam sebuah cerita yang tidak pernah bisa kuyakini awalnya. Membawaku dalam sebuah siklus asmara tentang kesederhanaan serta keterbatasan pilihan di tengah himpitan keadaan.

Kauhadir, ketika aku sedang menunggu datangnya pagi di tengah malam yang menyeramkan. Kaudatang dengan tangan kosong. Tanpa janji-janji omong kosong.

Menawarkan sebuah kisah tanpa kesempurnaan. Mengajakku hidup bersama dalam sebuah kesederhanaan. Kau seperti cahaya matahari di antara pagi yang tertutup embun. Seperti senja yang menjadi penutup selarik kisah dengan euforia yang membuncah.

Dan demi satu tulang rusuk yang kupinjam darimu, izinkan aku untuk menjalani kisah panjang denganmu, selalu bersamamu, hingga 'ku

tua dan mati dalam pelukanmu. Karena aku untukmu ... percayalah itu selamanya.

'Aku mencintamu karena seluruh alam semesta ini berkonspirasi membantuku untuk menemukan kamu' (Paulo Cuelho).

EXTRA PART

"Bar...."

Aku merasakan saat seseorang mengguncang bahuku dengan keras.

"Barga!"

"Hm?"

"Aku keluar flek. Udah waktunya melahirkan kayaknya."

Aku bangun dari tempat tidur dengan cepat. Menemukan Frisca yang sedang memegangi perut dan pinggangnya, terlihat jelas sedang menahan sakit.

"Kita ke rumah sakit sekarang. Kamu ganti baju dulu, aku siapin mobil sambil bangunin Mbak Jijah untuk jaga anak-anak," ucapku, sembari membuka lemari dan mengasongkan pakaian ganti yang kupilih random untuknya.

Keluar dari kamar, aku melangkah menuju kamar asisten rumah tangga yang terletak di bagian samping rumah.

Mbak Jijah awalnya bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah Bunda, tetapi karena Bunda merasa Frisca lebih membutuhkan bantuan darinya, hingga akhirnya Mbak Jijah diminta pindah untuk membantu Frisca mengurusi rumah kami dan juga anak-anak.

Setelah membangunkan asisten rumah tanggaku, aku menengok anak-anak di kamarnya. Tampak masih sangat pulas dalam tidurnya. Aku tersenyum memerhatikan mereka. Anak-anakku, Caezar Omar dan Anjani Darra. Saat ini, usia Omar sudah lima tahun, sedangkan Jani tiga bulan lagi akan merayakan ulang tahunnya yang ke-4.

Dan malam ini, akan bertambah satu anggota baru dalam keluarga kami. Menambah kehebohan suasana rumah yang semula sudah seheboh pasar Ciroyom Bandung.

Berbeda saat melahirkan Omar dan Jani yang harus melakukan persalinan secara sesar, untuk anak ketiga kami, Frisca memaksa ingin melahirkan normal. Berulang kali kami melakukan konsultasi setiap bulannya, dan jawaban dari dokter selalu positif hingga sejauh ini. Tidak ada masalah dalam kehamilan ketiga ini yang mengharuskan Frisca kembali melahirkan secara sesar. Mungkin karena jarak kehamilan ketiga ini cukup jauh dengan jarak kehamilan Jani sebelumnya.

Aku masuk kembali ke dalam kamar dan menemukan Frisca sedang duduk di pinggiran tempat tidur.

"Masih sakit?" kuusap titik keringat di keningnya.

"Masih. Udah mulai rapat jarak kontraksinya."

"Mana aja yang mau dibawa?"

Frisca menunjuk tas bayi yang sudah tersimpan di sudut kamar. "Satu tas itu aja. Semuanya udah aku siapin di situ."

Aku menyampirkan tali selempangnya di bahu, lantas membantu memapah Frisca menuju mobil yang sedang kupanaskan mesinnya. Terlihat Mbak Jijah berdiri dengan panik di ruang tengah.

"Mbak, minta tolong bukain gerbang depan, ya."

Dia mengangguk. Segera mengambil kunci gerbang, dan membawanya keluar.

Kududukan Frisca dengan sangat hati-hati di bangku penumpang depan. Menurunkan sandarannya sedikit, lantas memasangkan safety belt sebelum jalan memutar untuk duduk di bangku pengemudi.

"Mbak, kalau jam tujuh aku belum pulang, Mbak tolong antar anak-anak ke sekolah. Tapi mudah-mudahan Frisca lahirannya cepet, jadi aku bisa antar anak-anak ke sekolah, sekalian aku juga mau ngisi seminar di Sabuga soalnya."

"Iya, Mas Barga. Semoga Mbak Frisca lahirannya *lungsur langsar*. Sehat ibu dan bayinya."

Aku mengamini ucapan Mbak Jijah. Setelah berpamitan, kulajukan mobil dengan berusaha bersikap setenang mungkin meski dalam hati panik. Mencoba berkonsentrasi, memecah jalanan Bandung yang terlihat lengang di tengah malam buta.

Frisca mencengkram bisepku dengan sangat keras. "Sakit banget, Bar."

"Tahan sebentar, Fris. Sebentar lagi kita sampai rumah sakit."

Tak lama, terdengar bunyi letupan pelan. "Ya, ampun, Bar ... air ketubannya udah pecah!"

Aku menengok ke arah Frisca. Memerhatikan bagian bawah tubuhnya. Dan benar saja ... roknya sudah sangat basah dengan air yang terus mengalir hingga menggenang di atas karpet mobil. Dan aku baru sadar jika bunyi letupan tadi adalah bunyi pecahnya air ketuban.

"Bar, cepetan, Bar. Bayinya udah mau keluar ini kayaknya. Aku takut lahiran di mobil."

Apa kalian pernah menonton adegan car chase di film-film, dimana penjahat yang sedang dikejar-kejar oleh polisi?

Yeah, seperti itulah yang kurasakan saat ini. Seperti merasakan bagaimana tegangnya James Bouney dan kekasihnya saat berusaha melarikan diri dari agen CIA yang mengejar dan berusaha membunuh mereka.

Bagaimana caranya aku agar bisa fokus memerhatikan jalanan di depanku, dengan tekanan yang cukup berat saat mendengar Frisca terus menerus mengaduh kesakitan.

Dan saat mobilku memasuki pelataran rumah sakit, rasanya seperti Brian O'Connor ketika menemukan garis *finish* dalam film *Fast and Furious*. Lega rasanya.

Aku menghentikan mobilku tepat di depan pintu Unit Gawat Darurat. Keluar dari mobil, dan minta segera disiapkan bangkar kepada perawat yang bertugas untuk istriku yang sudah siap melahirkan. Dengan sangat cekatan, beberapa perawat UGD membopong tubuh Frisca, dan membawanya masuk ke dalam ruang persalinan.

Kepala bayinya bahkan sudah terlihat saat perawat menggunting underware Frisca yang sudah basah oleh air ketuban.

"Ibu, pasiennya dokter Esteer, ya? Ini bukaannya sudah lengkap, Bu. Tapi saya khawatir, karena sebelumnya Ibu Frisca punya riwayat melahirkan sesar. Saya takutnya ada komplikasi saat ibu melahirkan normal dan khawatir tidak dapat ditindak jika bukan ditangani oleh dokter obgyn."

Emosiku semakin tak karuan saat mendengar ucapan bidan. "Terus jadi gimana?" tanyaku dengan sedikit sewot.

"Kami sedang berusaha menghubungi dokter Esteer. Saya nggak berani, Pak, ambil tindakan tanpa ada persetujuan dari dokter Esteer."

"Tapi istri saya udah siap melahirkan. Nggak liat itu kepala bayinya aja udah nongol?" hadirku, dengan semakin emosi.

"Barga... *hey, calm down. Take it easy.* Mereka cuma khawatir, karena persalinanku ini beresiko. Udah, kamu santai aja. Nggak perlu emosi."

Aku berdecak. "Gimana aku nggak emosi, Fris. Istri aku lagi kesakitan, bukannya cepet ditolongin malah diulurulur waktunya."

Frisca kembali meringis dan mencengkram lenganku dengan cukup keras.

"Bidan Ayu!"

Kami semua menengok. Seorang perawat muncul dari ambang pintu.

"Kata dokter Esteer, kalau pembukaannya sudah lengkap langsung diambil tindakan aja. Dokter Esteer lagi di jalan menuju ke rumah sakit."

Bidan Ayu mengangguk dan kembali mengalihkan perhatiannya padaku. "Ya udah, Pak. Kita lakukan persalinan sekarang. Ibunya tiduran miring ke kiri, ya. Saya siapkan peralatannya dulu."

"Oke."

"Perlengkapan bayi dan pakaian ganti untuk ibunya sudah dibawa, Pak?" tanya perawat yang satunya lagi.

"Udah, tapi tasnya ketinggalan di mobil. Saya ambil dulu."

Namun saat hendak berbalik, Frisca mencekal lenganku dengan semakin kuat.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Ambil tas dulu di mobil."

Frisca menggeleng. "Nggak boleh. Kamu nggak boleh ke mana-mana."

"Sebentar aja, Sayang. Nanti aku balik lagi ke sini."

"Nggak. Minta tolong ambilin aja."

Aku melirik perawat yang ternyata sedang memandangiku. Dia tersenyum. "Nggak apa-apa, Pak. Biar saya aja yang ambil tasnya di mobil."

Aku menarik kunci mobil dari dalam saku celana dan menyerahkannya pada perawat tadi. "Maaf ya, Sus, jadi ngerepotin. Mobilnya Noah warna hitam."

Setelah kepergian perawat tadi, bidan dengan beberapa perawat lainnya masuk kembali ke dalam ruang bersalin dan menutup pintunya dari dalam.

"Bapak mau temani istrinya?"

Aku mengangguk yakin. Menggosok punggung Frisca untuk membantu mengurangi rasa sakitnya, sambil menunggu bidan yang sedang mempersiapkan peralatan persalinan.

"Sakit banget ya, Fris?" tanyaku, saat melihat Frisca kembali meringis pelan.

Sikapnya sangat tenang. Terus berusaha mengatur napas dengan sesekali meringis saat kontraksinya semakin kuat. Jauh lebih tenang dari aku yang sejak tadi tidak bisa menahan panik.

Dan kini aku paham, mengapa surga itu ada di bawah telapak kaki ibu. Karena pengorbanan seorang ibu memang bukan hal yang sepele. Dari sejak awal kehamilan, apa saja sudah Frisca rasakan. Mual hingga muntah-muntah sudah bukan hal yang aneh lagi. Bahkan, pada kehamilan anak ketiga ini, Frisca mengalami bintik-bintik pada bagian punggungnya. Seperti biang keringat pada kulit bayi. Dan membuatku harus rela terganggu waktu tidur setiap malam karena Frisca selalu memintaku menggosoki punggungnya setiap malam.

Namun, aku ikhlas melakukan semuanya. Termasuk saat ini, ketika tanganku harus rela menjadi alat untuk menyalurkan rasa sakitnya.

"Ibu boleh terlentang sekarang. Jangan dulu ngeden sebelum saya intruksikan, ya."

Dan dengan bantuan dari bidan serta beberapa perawat yang bertugas malam itu, Frisca berhasil melahirkan anak ketiga kami. Seorang anak lelaki tampan, dengan berat 3560 gram, dan panjang 51 sentimeter. Jauh lebih besar dari Omar dan Jani.

Dan aku turut menitikan air mata saat bidan menaruh bayi kecil itu di atas dada sang ibu. Melakukan proses Inisiasi Menyusui Dini sebagai stimulasi awal menyusui untuk bayi yang baru dilahirkan.

Aku mengusap rambut Frisca dan mencium keningnya sebagai ungkapan rasa terima kasih. "Akhirnya ... kamu berhasil juga melahirkan normal."

Frisca tersenyum lemah. "Lemes, Bar. Capek banget. Tapi lihat bayinya jadi hilang semua sakitnya."

Aku kembali mencium keningnya. "Makasih, ya."

Pukul enam pagi, saat Frisca sedang beristirahat dan bayi kami sedang diobervasi lebih dulu. Aku menyempatkan waktu pulang ke rumah untuk mengantar anak-anakku ke sekolah.

Terdengar teriakan Jani dari dalam rumah saat aku baru saja tiba. "Kenapa, Kak?" tanyaku, menghampiri Jani dan Omar di kamarnya. Dengan Mbak Jijah yang sedang menengahi mereka.

"Papa, pensil warnanya Asha patah sama Abang."

Aku menekuk kaki, dan mensejajarkan tubuhku dengan Jani.

"Ini pensil warnanya siapa?"

"Punya Asha."

"Kenapa pensil warnanya Asha ada sama Kakak? Bukannya Kakak udah punya pensil warna sendiri?"

"Tapi Kakak mau yang ada gambar Elsa. Punya Kakak nggak ada gambar Elsa-nya, Pah."

Aku mengerutkan dahi. Menengok pada Mbak Jijah yang sedang berdiri di depan pintu. "Elsa itu apaan, sih, Mbak?" tanyaku.

"Queen Elsa itu yang ada di film Frozen, Mas. Kesukaannya Kakak Jani kalau lagi nonton."

Aku menghela napas. Kembali menatap Jani. "Ya udah, nanti Papa beliin yang ada gambar Elsa-nya. Tapi yang ini Kakak kembalikan sama Asha, ya."

Dan kini, perhatianku teralih pada Omar. "Abang juga jangan lupa nanti minta maaf sama Asha. Bilang, pensil warnanya Asha patah sama Abang. Ngerti?"

Omar mengangguk patuh.

"Ya udah. Mandi sekarang, ya. Nanti Papa antar kalian ke sekolah."

"Mama mana, Pah?" tanya Jani.

"Mama ada di rumah sakit. Dedek bayinya udah lahir. Abang sama Kakak sekarang sekolah dulu. Nanti pulang dari sekolah, Papa jemput kalian. Kita lihat dedek bayinya sama-sama, ya."

Omar dan Jani terlihat terkejut saat mendengar ucapanku.

"Dedek bayi yang ada di perut Mama udah lahir? Cantik nggak, Pah?" tanya Jani dengan penuh semangat.

Aku terkekeh dan mengusap kepalanya dengan lembut. "Nggak cantik, Sayang. Dedek bayinya laki-laki. Ganteng kayak Abang Omar."

Omar berjingkrak-jingkrak senang. "Yeaayy, Abang punya temen. Kasian Jani nggak ada temennya."

Jani cemberut mendengar ucapan Omar. "Kenapa dedek bayinya bukan perempuan, Pah? Kalau perempuan, mau Kakak kasih nama Elsa buat dedek bayinya."

"Lebih bagus kalau dedek bayinya laki-laki, Kakak jadi anak Papa paling cantik. Iya, kan?"

"Nggak mau!" seru Jani. Berbalik dan duduk di atas tempat tidurnya. "Ya udah, Kakak nggak mau sekolah."

Aku saling berpandangan dengan Omar. "Abang mandi duluan aja, ya. Nanti kalau mau sabunan, panggil Papa."

Omar menurut. Melangkah memasuki kamar mandi dengan patuh.

Dan kini, giliran anak perempuanku yang menuruni sifat ibunya. Manja dan gampang sekali ngambek. Aku menghampiri Jani dan duduk di sampingnya.

"Kakak kok gitu, sih? Kakak kan anak pinter."

"Kakak maunya dedek bayi perempuan, Pah. Terus, nanti Kakak kasih nama Elsa."

"Iya, nanti Papa bikinin lagi deh, dedek bayi perempuan buat Kakak. Tapi sekarang Kakak siap-siap sekolah dulu. Udah jam tujuh, Kakak masuknya jam setengah delapan, kan?"

"Tapi beli mainan!"

Aku berdecak. "Mainan apa lagi, Kak? Mainan Kakak itu udah banyak."

"Mainan boneka-bonekaan yang bisa nangis. Yang rambutnya panjang. Terus, nanti Kakak kasih nama Elsa."

Aku menggelengkan kepala. "Nggak!" ucapku dengan tegas. Tak ingin membiasakan anakku membujuknya

dengan iming-iming sebuah hadiah. "Papa nggak mau beliin mainan buat Kakak. Kakak aja nggak mau nurut sama Papa."

Jani menekuk wajahnya. Semakin cemberut saat mendapat penolakkan dariku.

"Mau nurut nggak sama Papa?"

Terlihat matanya sudah mulai berkaca-kaca. Namun sedetik kemudian, Jani berdiri dan berjalan keluar kamar sambil menyeka air matanya.

"BUDE JIJAAAHHH. KAKAK MAU DIMANDIIN SAMA BUDEEE! PAPANYA NAKAAALL!"

Yeah, seperti itulah keadaan rumah setiap harinya. Penuh dengan kehebohan. Hal kecil pun bisa menjadi besar jika sudah diributkan oleh Jani dan Omar.

Ada hal-hal yang harus keras untuk kujaga, dan itulah mereka. Istri, serta ketiga anak-anakku. Satu hal yang aku yakini, ketika aku ingin bahagia, maka aku harus membuat tujuan yang dapat mengendalikan pikiran, melepaskan semua hal negatif dari dalam tubuh, serta selalu berusaha untuk menikmati setiap proses.

***

"Apa kabar semuanya?" sapaku, saat berada di depan ratusan peserta seminar kewirausahaan di gedung Sasana Budaya Ganesa, Bandung.

"Senang sekali, melihat anak-anak muda di sini punya semangat yang luar biasa. Oke, karena waktu saya singkat, saya langsung mulai saja dengan perkenalan. Nama saya Barga Anggara. Umur saya saat ini 26 tahun. Saya seorang ayah dari tiga orang anak. Dan baru saja tadi malam, istri saya melahirkan anak ketiga kami. Sebuah pencapaian yang luar biasa di usia yang ke-26 ini.

"Dan sebuah kehormatan bagi saya, dapat diberi kesempatan berdiri di sini, di depan teman-teman semuanya untuk berbagi sedikit pengalaman hidup saya saat memulai usaha Bajigur Machiato ini.

"Jadi, ide saya ini berawal karena kejenuhan saya dengan kuliner di negara kita yang sudah terlalu didominasi oleh makanan dan minuman dari luar. Sedangkan, negara kita sendiri punya makanan dan minuman khas daerah dalam negeri yang tidak kalah enak dengan kuliner luar negeri.

"Salah satunya cendol. Kalian pasti nggak tau, bahwa cendol kita itu sudah termasuk dalam lima puluh minuman terenak sedunia versi CNNgo. Yang lainnya ada juga es kelapa muda. Dan dari situlah, akhirnya muncul ide di kepala saya, untuk meningkatkan popularitas bajigur dan juga cingcau. Karena *officially*, saya asli orang Sunda.
Dan kedua minuman itu khas daerah saya. Dan dari ide iseng-iseng itulah, akhirnya saya bisa berdiri di sini. Sebagai salah satu narasumber dari seminar kewirausahaan ini.

"*Well,* menurut kalian, apa sih modal awal untuk berwirausaha? Jawabannya simple. Hanya sebuah kemauan. Itu aja dulu. Karena dari kemauan ini, perlahan muncul sebuah tekad. Dan tekad ini yang akhirnya membawa kita untuk belajar lebih jauh, mencari tahu lebih banyak tentang kewirausahaan. Menemukan ide-ide mengejutkan yang sebelumnya tidak terpikir sama sekali di kepala kita. Setelah itu, ada sebuah proses. Dan proses ini hal yang paling menarik untuk diceritakan."

Mengambil jeda sejenak, aku membawa kursi yang kududuki dan memindahkannya hingga di ujung stage agar lebih dekat dengan *audience.*

"Saya, dulu hanya seorang mahasiswa Teknik Informatika. Siangnya kuliah, dan malamnya kerja sebagai kasir minimarket. Hari Sabtu dan Minggu, dimana teman-teman saya memanfaatkan hari liburnya untuk hangout, tapi saya memilih untuk bekerja sebagai tukang cuci piring di hotel. Hingga akhirnya saya berpikir, kalau saya seperti ini terus... kapan waktu saya untuk kumpul dengan keluarga? Menikmati *quality time* dengan istri dan anak-anak saya? Dan karena

hal itu pula yang akhirnya membuat saya memutuskan untuk membuka usaha ini. Hingga sampai saat ini, sudah ada 312 cabang *outlet* waralaba yang sudah tersebar di seluruh Indonesia. Dengan penghasilan bersih mencapai satu miliyar dalam setahun. Maaf, ya. Saya bukannya mau sombong, hanya ingin sedikit pamer aja." Aku tertawa konyol.

"Dalam sebuah bisnis, jatuh bangun itu adalah hal yang lumrah. Begitupun hal yang saya rasakan. Banyak sekali kerikil serta lubang besar yang menghalangi jalan saya untuk sampai puncak. Namun, dari situlah saya belajar tentang arti kehidupan yang sesungguhnya. Kerja keras dan konsistensi yang menjadi pengiring langkah saya untuk tiba di garis *finish*.

"Selain itu, lingkungan sedikit banyaknya mempengaruhi akan menjadi apa kita nantinya. Dan saya pribadi sangat berterima kasih kepada ayah saya yang sudah mendidik saya dengan keras sejak kecil. Membentuk pribadi saya menjadi seorang anak laki-laki yang tahan banting, dan selalu mengingatkan saya untuk selalu konsisten dengan apa yang sedang saya kerjakan saat itu.

"Selain orang tua saya, ada juga istri dan anak-anak saya. Mereka alasan saya jatuh bangun hidup dan berjuang. Senyum mereka adalah maha tujuan saya berusaha. Sampai istri saya pernah bilang, bahwa saya ini seorang brengsek, keras kepala, yang sedikit pun tidak pernah mundur untuk membuat mereka bahagia. Karena saya paham, sebaik-baiknya rumah, adalah kebahagiaan di tengah senyuman keluarga."

Aku kembali tersenyum saat mengingat wajah Frisca, Omar, Jani, serta bayi kecil yang belum kuberi nama.

"Mereka yang membuat saya terus berlari kencang saat yang lain berjalan. Memaksa saya untuk melakukan sesuatu yang belum orang lain lakukan. Memikirkan apa yang belum sempat orang pikirkan.

Dan berani melompat tinggi, saat yang lain hanya duduk dengan santai. Hingga pada akhirnya, mereka yang membuat saya tersenyum saat yang lain belum. Jika bahagia adalah pilihan, maka berjuang adalah kewajiban!"

END